

REGULASI EMOSI PADA ISTRI YANG TERTULAR HIV/AIDS



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

Disusun oleh :

Moch. Latief Hasyim Rosyidi

10710082

Dosen Pembimbing : Miftahun Ni'mah Suseno,. S.Psi,. Psi,. M.A.

PRODI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moch. Latief Hasyim Rosyidi

NIM : 10710082

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah dianjurkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Juni 2014

Yang menyatakan,



Moch. Latief Hasyim Rosyidi

NIM.10710082

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamuálaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Moch. Latief Hasyim Rosyidi

NIM : 10710082

Prodi : Psikologi

Judul : Regulasi Emosi Pada Istri Yang Tertular HIV/AIDS.

telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

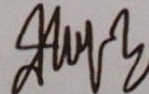
Dengan ini kami mengharap agar saudara tersebut dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamuálaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juni 2014

Pembimbing /



Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi., Psi., M.A.

NIP. 197703132009122001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/ *840* /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : REGULASI EMOSI PADA ISTRI YANG TERTULAR HIV/AIDS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Moch. Latief H R

NIM : 10710082

Telah dimunaqosyahkan pada: Kamis, tanggal: 19 Juni 2014
 dengan nilai : 90/A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Miftahun Ni'mah Suseno, M.Psi
 NIP. 197703132009122001

Penguji I

R. Rachmy Diana, MA
 NIP.19750910 200501 2 003

Penguji II

Nuristighfari Masri Khaerani , M.Psi
 NIP. 19761028 200912 2 001

Yogyakarta, *10-7-2014*
 UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum
 NIP. 19630306 198903 1 010

MOTTO

*“Allah Tidak Membebani Seseorang Melainkan Sesuai dengan
Kesanggupannya.....” (Al-Baqarah : 286)*

“Pengalaman adalah guru terbaik”

“Be better cause Alloh S.W.T”

(Moch. Latief Hasyim Rosyidi)



Halaman Persembahan

*Dengan mengucapkan syukur kepada Alloh S.W.T. atas berkah, rahmat, taufiq,
hidayah, dan innayah-Nya karya sederhana ini*

kupersembahkan kepada :

Orangtuaku tercinta Bapak & Ibu

*Sejuta ucapan terimakasih tidak dapat mewakili rasa terimakasihku pada kalian
berdua. Kalianlah yang membuat ananda menjadi tegar dan selalu bersemangat
untuk mengejar cita-cita yang ananda impikan.*

Adik-adikku tercinta, canda tawa kalian yang membuat hidupku lebih berarti.

*Keluarga besarku tercinta, Pakdhe, Budhe, PakLik, BuLik, Eyang dan semua
keluarga. Terimakasih atas doá dan dukungannya.*

Almamaterku tercinta prodi psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dan semua sahabat yang membutuhkan karya ini.

REGULASI EMOSI PADA ISTRI YANG TERTULAR HIV/AIDS

Moch. Latief Hasyim Rosyidi
Miftahun Ni'mah Suseno

INTISARI

Tertularnya virus HIV kepada seorang istri oleh suami menuntut istri tersebut untuk melakukan regulasi emosi terhadap situasi yang begitu menekan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyingkap pengalaman regulasi emosi istri yang tertular HIV/AIDS.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah tiga istri yang positif tertular HIV/AIDS oleh suaminya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, dan observasi selama wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya regulasi emosi yang dilakukan oleh ketiga subjek dapat memberikan dampak positif bagi keadaan fisik, serta psikis subjek. Ketiga subjek menjadi lebih terbuka dan kembali bersemangat dalam menjalani hidup, serta keadaan fisiknya semakin membaik dan CD4 ketiga subjek relatif stabil. Proses regulasi emosi tersebut meliputi monitoring emosi, evaluasi emosi, dan modifikasi emosi. Proses tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni usia, dukungan sosial, budaya, dan kognitif. Akan tetapi ternyata ditemukan faktor lain yang mempengaruhi proses regulasi emosi pada ketiga subjek, yakni faktor religiusitas.

Kata kunci : HIV/AIDS, regulasi emosi, Istri yang tertular HIV/AIDS.

EMOTION REGULATION OF WIFE INFECTED with HIV / AIDS

Moch. Hasyim Latief Rosyidi
Miftahun Ni'mah Suseno

ABSTRACT

Transmission of the HIV virus to the wife by the husband and wife sue to regulate emotion of the situation was so pressing. The purpose of this study was to reveal the experience of emotion regulation wife who contracted HIV / AIDS.

This study used qualitative methods with case study approach. The subjects were three positive wife contracting HIV / AIDS by her husband. Collecting data in this study used in-depth interviews and observations during the interview.

These results indicated that the presence of emotion regulation performed by three subjects can be a positive impact on the physical state, as well as the psychological subject. All three subjects became more open and re-energized in life, as well as physical condition is getting better and the three subjects were relatively stable CD4. Emotion regulation processes included monitoring of emotions, emotional evaluation, and modification of emotion. The process was influenced by several factors, i.e., age, social support, cultural, and cognitive. However, it found other factors that affect the process of emotion regulation in all three subjects. It is named religiosity factor.

Keywords: *HIV / AIDS, emotion regulation, wife who contracted HIV / AIDS.*

KATA PENGANTAR

Alhamdullillahi Robbil'alamin, puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, Sang Perencana terbaik yang dengan rahmat dan rahim-NYA telah memberikan kekuatan lahir dan bathin kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam juga peneliti haturkan kepada Rasulullah SAW, suri tauladan yang paling sempurna yang telah mengajarkan sikap optimis dan sabar yang paripurna. Shalawat dan salam juga senantiasa turunkan kepada sahabat dan keluarga beliau.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dorongan, perhatian dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Zidni Immawan Muslimin, M.Si. selaku Kaprodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan pencerahan dari awal kuliah hingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi., Psi., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh perhatian dan kesabaran membimbing peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Ibu R. Rachmy Diana S.Psi., Psi., M.A. selaku Dewan Penguji I Skripsi. Terimakasih atas bimbingan, kritik, saran, serta masukannya sehingga lebih memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi.
5. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Dewan Penguji II Skripsi. Terima kasih atas kritik, saran dan masukannya sehingga skripsi ini menjadi lebih optimal.

6. Segenap Dosen Prodi Psikologi Fakultas Sosial dan Humaniora, yang telah banyak membagikan pengetahuan serta pengalaman yang sangat berarti kepada peneliti.
7. Segenap Karyawan dan Staff Fakultas Sosial dan Humaniora khususnya Pak Kamto yang sangat membantu kelancaran skripsi ini.
8. Kepada Bapak dan Ibu tercinta yang tak pernah lelah memberikan motivasi dan membantu ananda agar bisa mencapai cita-cita.
9. Terimakasih kepada semua adik-adikku, kalianlah motivator terhebatku.
10. Terimakasih kepada keluarga kecilku di kampus (Faizatul Muna, Anggit Purnomo, Khoridatul Afroh, dan Rifátíl Wieda Fikriyah) yang telah banyak memberikan motivasi, nasehat, dan banyak membantu selama perkuliahan ini. Semoga ikatan keluarga kita tidak pernah luntur sampai kapanpun.
11. Teman-teman seperjuanganku Psikologi 2010 kelas C dan sahabatku Herlina Fitriana yang telah memberikan warna-warni di masa-masa kuliahku. Terimakasih atas doá dan dukungan kalian.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. Akhir kata, semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan khazanah psikologi klinis dan sosial pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan di sana-sini, maka saran dan kritik sangat peneliti harapkan.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Peneliti,

Moch. Latief Hasyim Rosyidi

NIM.10710082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
INTISARI	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Regulasi Emosi.....	14
1. Pengertian.....	14
2. Aspek regulasi emosi	17
3. Faktor yang mempengaruhi regulasi emosi	19
4. Strategi regulasi emosi	23
5. Proses regulasi emosi	30
B. HIV/AIDS	32
1. Pengertian	32
2. Faktor yang menyebabkan HIV/AIDS	35
3. Cara Penularan HIV/AIDS.....	35
4. Fase perkembangan HIV/AIDS	36
C. Pertanyaan Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	40
B. Subjek penelitian	41
C. Kehadiran penelitian	41
D. Lokasi penelitian	42
E. Sumber data	42
F. Prosedur pengumpulan data	43
G. Analisis data	44

H. Pengecekan keabsahan data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi kancah dan paradigma penelitian	51
1. Orientasi kancah	51
2. Paradigma penelitian	52
B. Pelaksanaan Penelitian	55
C. Hasil Penelitian	57
1. Profil subjek	58
a. Subjek DY	58
b. Subjek AA	59
c. Subjek SN	61
2. Hasil wawancara	63
a. Subjek DY	63
b. Subjek AA	75
c. Subjek SN	90
3. Hasil <i>cross check</i> dengan <i>significant other</i>	100
a. Subjek AP (teman DY)	100
b. Subjek AR (teman DY)	105
c. Subjek MR (Ibu AA)	109
d. Subjek DA (teman AA)	113
e. Subjek IB (Ibu SN)	116
f. Subjek DH (teman SN)	118
D. Pembahasan	122
1. Aspek sosial keluarga	122
2. Usia	126
3. Kognitif	127
4. Budaya	128
5. Dampak emosi, fisik dan perilaku	128
6. Aspek regulasi emosi	131
7. Dampak setelah proses regulasi emosi	136
8. Bentuk strategi regulasi emosi	137
9. Sinkronisasi teori	138
10. Temuan lapangan	143
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	145
B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	151

DAFTAR TABEL

D. Tabel 1. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data 56



DAFTAR BAGAN

1. Dinamika Regulasi Emosi Subjek DY.....	74
2. Dinamika Regulasi Emosi Subjek AA.....	89
3. Dinamika Regulasi Emosi Subjek SN.....	99
4. Dinamika Regulasi Emosi yang Tetular HIV/AIDS	144



DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Pengumpulan data	155
2. Guide Wawancara	160
3. Verbatim subjek AA.....	164
4. Verbatim significant other MR	193
5. Verbatim significant other DA	205
6. Koding verbatim subjek AA	210
7. Verbatim subjek DY.....	244
8. Verbatim significant other AP.....	261
9. Verbatim significant other AR	268
10. Koding verbatim subjek DY	275
11. Verbatim subjek SN	301
12. Verbatim significant other IB.....	309
13. Verbatim significant other DH.....	313
14. Koding verbatim subjek SN	322
15. Catatan observasi subjek AA	333
16. Catatan observasi subjek DY	338
17. Catatan observasi subjek SN.....	341
18. Koding observasi subjek AA.....	343
19. Koding observasi subjek DY.....	345
20. Koding observasi subjek SN.....	347





BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan adalah modal awal untuk seseorang dapat beraktifitas dan dapat mengaktualisasikan dirinya. Karena begitu bernilainya kesehatan, inividu rela membayar mahal untuk terhindar dari berbagai penyakit. Problem kesehatan yang sering dihadapi masyarakat dan merupakan sebab-sebab kematian sekarang ini adalah penyakit-penyakit kronis. Penyakit kronis tersebut antara lain ialah, kanker, tumor, jantung koroner, HIV/AIDS dan lain sebagainya.

HIV adalah singkatan dari "*Human Immunodeficiency Virus*". Ini adalah virus yang menyebabkan AIDS "*Aquired Immunodeficiency Syndrome*". HIV ditularkan dari orang ke orang lewat hubungan seksual, terpapar pada darah, melahirkan anak atau menyusui (Gallant, 2010). virus penyebab AIDS ini bekerja dengan menyerang sel darah putih manusia sehingga menyebabkan lemahnya sistem kekebalan tubuh (DinKes, 2005). Sedangkan AIDS menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman (2005) ialah singkatan dari "*Aquired Immunodeficiency Syndrome*" yang merupakan kumpulan gejala yang menyebabkan menurunnya system kekebalan tubuh manusia.

Di Indonesia Sekitar 170.000 sampai 210.000 dari 220 juta penduduk Indonesia mengidap HIV/AIDS. Perkiraan prevalensi keseluruhan adalah 0,1% di seluruh negeri, dengan pengecualian Provinsi Papua, di mana angka epidemik diperkirakan mencapai 2,4%, dan cara penularan utamanya adalah melalui hubungan seksual tanpa menggunakan pelindung. Jumlah kasus kematian akibat AIDS di Indonesia diperkirakan mencapai 8.288 jiwa. Epidemik tersebut terutama terkonsentrasi di kalangan pengguna obat terlarang melalui jarum suntik dan pasangan intimnya, orang yang berkecimpung dalam kegiatan prostitusi dan pelanggan mereka, dan pria yang melakukan hubungan seksual dengan sesama pria. Data ini didapat dari Kementerian Kesehatan Indonesia hingga Maret 2013 (Wikipedia, 2013).

Di Yogyakarta, angka tertinggi penderita HIV/AIDS di Kabupaten Sleman adalah kalangan pekerja swasta dan kaum ibu. Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Sleman, jumlahnya masing-masing sebanyak 17,94 persen dan 16,54 persen. Selain karyawan swasta dan ibu, penderita HIV/AIDS juga ada yang berasal dari kalangan profesional nonmedis, narapidana, PSK, buruh kasar, tenaga profesional, pelajar/mahasiswa, PNS, petani, dan sopir. Menurut data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Sleman, sampai September 2013, ada 513 kasus HIV/AIDS, terdiri dari 279 HIV dan sisanya AIDS. Penderita mayoritas berjenis kelamin laki-laki, yakni 366 orang dan perempuan 127 orang. “Sebanyak 462 orang masih bertahan hidup dan 40 pasien meninggal,

Ditinjau dari faktor risiko, pasien HIV/AIDS didominasi kalangan heteroseksual yakni sebanyak 256 orang. Lainnya tertular akibat faktor homoseksual sejumlah 59 orang, biseksual 5 orang, narkoba suntik 80 orang, perinatal 13 orang, dan transfusi dua orang. Sebanyak 98 pasien tidak diketahui risiko penularannya” (Kompas, 2013).

Obat untuk HIV/AIDS sendiri sampai sekarang belum ditemukan. Selama ini orang dengan HIV/AIDS hanya diberi obat penguat sistem imun, yang bertujuan agar kekebalan tubuh orang dengan HIV/AIDS relative terjaga. Akan tetapi, tingkat kekebalan tubuh manusia tidak hanya ditentukan oleh keadaan fisik saja. Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa kondisi emosional seseorang akan mempengaruhi tingkat kekebalan tubuh manusia. Orang yang berada pada tingkat emosional yang rapuh akan lebih cepat tertular penyakit karena tingkat kekebalan tubuhnya menurun. Sedangkan, kondisi emosi yang positif dan penuh pengharapan akan meningkatkan daya tahan tubuh. Hal ini bisa terjadi karena kondisi emosi akan diteruskan dalam rangkaian biokimia yang ada di dalam tubuh kita. Sebagaimana dijelaskan oleh Bratawidjaja dalam buku *Imunologi Dasar* (2006) bahwa kondisi emosi seseorang sangatlah erat dengan kinerja biokimia dalam tubuh seperti GKS oleh kelenjar adrenal, steroid, sel NK dan lain-lain, hal tersebut akan mempengaruhi sistem imun tubuh. Emosi negatif dapat menurunkan system imun, sedangkan emosi positif dapat memperkuat sistem imun.

Ketika seseorang divonis positif terkena HIV/AIDS, tentunya akan muncul berbagai macam reaksi psikis seperti marah, takut, adanya penyangkalan, depresi, hingga akhirnya orang tersebut dapat menerima kenyataan tersebut. Selain terjadi perubahan kinerja biokimia dalam tubuh, sebuah meta-analisis menemukan bahwa gejala depresi yang diamati dan berkaitan dengan gejala infeksi HIV berhubungan dengan perubahan CD4. Bagaimanapun juga stress dikaitkan dengan penurunan jumlah NK dan NKCC. (Zorrilla dalam Schneiderman dkk, 2011)

Kasus yang terjadi di Indonesia memperlihatkan bahwa masyarakat cenderung memandang negatif orang dengan HIV/AIDS. Fanani (2004) menyebutkan bahwa HIV/AIDS 90% penularannya melalui kontak seksual di luar nikah; seperti pelacuran, pergaulan bebas, kumpul kebo, dan perilaku homoseksual. Oleh karena itu orang dengan HIV/AIDS dalam budaya Indonesia lebih mendapat tekanan mental maupun sosial. Padahal latar belakang terjangkitnya virus HIV/AIDS pada orang dengan HIV/AIDS tidak selalu karena adanya kontak seksual di luar nikah. Contohnya pada Istri yang tertular HIV/AIDS dari suaminya, mereka tertular bukan karena murni kesalahan Istri. Istri hanya memenuhi kewajiban dirinya untuk melayani suami tanpa mengetahui bahwa suami telah terjangkit virus HIV/AIDS.

Stigma yang berkembang pada orang dengan HIV/AIDS cenderung negatif. Bahkan pada beberapa Negara berkembang orang dengan HIV dijauhi oleh tetangga dan tenaga medis, dan seorang wanita dipukuli sampai

mati untuk mengungkapkan penyakitnya. Karena kekhawatiran tentang AIDS, dan karena Penyakit ini sering dikaitkan dengan homoseksualitas dan penyalahgunaan narkoba di negara-negara industri, pasien AIDS dan keluarga mereka mendapatkan stigma yang negatif (Flaskerud dalam Sarafino, 2011).

Timbul kekhawatiran dari mereka bahwa keluarga, teman-teman, tetangga, dan rekan kerja akan menolak mereka. ini dapat menyebabkan mereka menjadi terisolasi dari lingkungan masyarakat, sehingga membatasi dukungan social (Sarafino & Smith, 2011). Dengan keadaan yang demikian akan banyak sekali respon-respon yang timbul akibat tekanan secara mental maupun secara sosial yang menyebabkan kurangnya kontrol terhadap emosi yang dimilikinya. Oleh karena itu, regulasi emosi sangatlah diperlukan bagi Istri yang tertular HIV/AIDS. Kondisi imunitas sangatlah bergantung pada keadaan emosi yang dimiliki oleh Istri tersebut, yang akan berpengaruh pada kondisi tubuhnya.

Menurut Thompson (1994) mendefinisikan bahwa regulasi emosi terdiri dari proses ekstrinsik dan intrinsik yang menentukan pengawasan, evaluasi, dan pemodifikasian reaksi emosi, khususnya fitur intensif dan temporal, untuk mencapai tujuan seseorang. Eisenberg dan Spinrad (2004) berpendapat hampir sama dengan Thompson, hanya menurut Eisenberg dan Spinrad proses regulasi emosi berhubungan erat dengan modulasi perilaku, maka mereka menambahkan komponen modulasi perilaku baik yang dilakukan secara internal maupun eksternal. Sedangkan Gross (2007)

mendefinisikan bahwa regulasi emosi mengarah pada serangkaian proses heterogen yang mana emosi itu sendiri di regulasi, selanjutnya regulasi emosi tersebut dapat diwakili oleh 5 kelompok proses yaitu pemilihan situasi, modifikasi situasi, pemanfaatan perhatian, perubahan kognitif, dan modulasi respon.

Cukup sulit untuk mendeteksi tujuan dari regulasi emosi pada tiap individu, namun satu hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa regulasi emosi berkaitan dengan mengurangi dan menaikkan emosi negatif dan positif melalui proses intrinsik (dalam diri) atau ekstrinsik (lingkungan). Emosi positif dan emosi negatif ini muncul ketika individu yang memiliki tujuan berinteraksi dengan lingkungannya dan orang lain. Emosi positif muncul apabila individu dapat mencapai tujuannya dan emosi negatif muncul bila individu mendapatkan halangan saat akan mencapai tujuannya. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatur emosi.

Wawancara awal yang dilakukan peneliti pada salah seorang Istri yang tertular HIV/AIDS ditemukan fakta-fakta sebagai berikut. Subjek tersebut bercerita bahwa awalnya ia tidak percaya bahwa dirinya positif tertular HIV/AIDS dari suaminya. Ia marah-marah dan menyayangkan sikap suami yang menutup-nutupi penyakitnya.

“saya menyayangkan sikap suami yang tidak mau terus terang terhadap saya kalau positif HIV/AIDS. Setiap ia memanggil dokter ke rumah, dokter selalu langsung masuk ke kamar, dan tidak ada orang

lain yang boleh masuk ke kamar saat dokter itu memeriksa suami saya. Dokter tersebut juga tidak mau berterus-terang tentang penyakit yang diderita suami saya. Hingga suami baru mau ngomong ketika kondisi sudah parah-parahnya. Tidak lama kemudian suami saya meninggal”.

Fakta tersebut membuat subjek tertekan, dan hingga sampai dua tahun, ia masih tidak percaya bahwa dirinya juga positif menderita HIV/AIDS. Sampai-sampai ia tidak mau berobat secara medis, subjek hanya berobat alternative dengan harapan ia dapat sembuh. Subjek menyatakan bahwa ia memilih berobat alternative karena ia belum bisa menerima fakta tentang penyakitnya.

“saya baru bisa menerima fakta bahwa saya mengidap HIV itu setelah dua tahun. Jadi selama dua tahun itu saya masih belum bisa menerimanya. saya lebih memilih mencoba untuk berobat alternative, nah berobat alternative itu adalah wujud dari ketidak terimaanku terhadap penyakit ini. Hingga dua tahun berjalan, baru aku sadar dan mampu menerima penyakit ini dan mulai berobat dengan menggunakan ARV. Kalau seseorang sudah menggunakan ARV berarti ia harus bisa komit untuk mengkonsumsinya seumur hidup. Dan itulah yang sekarang saya lakukan. ARV ini berguna untuk menekan virus HIV yang ada di dalam tubuh. Obat ini tidak dapat membunuh virus HIV, tapi virus HIV benar-benar ditekan hingga kalau kita cek lab, virus HIV tersebut menjadi tidak Nampak, dan imunitas lebih terjaga.”

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi sangatlah diperlukan oleh Istri yang tertular HIV/AIDS untuk bisa menjaga kondisi emosinya agar selalu stabil dan tidak memperburuk keadaan fisiknya. Dimana menurut penjelasan diatas jika seseorang tidak mampu untuk meregulasi emosinya, maka emosi negatif yang akan timbul. Melihat fenomena tersebut peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana regulasi emosi yang dimiliki

oleh Istri yang tertular HIV/AIDS lebih dalam dengan mengambil tema penelitian “Regulasi Emosi Pada Istri Yang Tertular HIV/AIDS”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah regulasi emosi yang dimiliki oleh Istri yang tertular HIV/AIDS oleh suaminya.”

C. TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui proses regulasi emosi yang dimiliki oleh istri yang tertular HIV/AIDS.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis :

- 1) Ranah psikologi klinis : diharap dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori psikologi klinis di bidang kesehatan, khususnya dapat memberikan pemahaman bagaimana gambaran regulasi emosi pada istri yang tertular HIV/AIDS.

- 2) Ranah psikologi sosial : diharap dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori psikologi sosial di bidang kesehatan, khususnya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana peran sosial dalam proses regulasi emosi pada istri yang tertular HIV/AIDS.
- b. Manfaat praktis : Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan tinjauan bagi pembaca sehingga dapat memberikan pendampingan yang lebih tepat bagi Istri yang tertular HIV/AIDS.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh Ridhayati Faridh (2008) dengan judul Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. Hasil penelitian ini adalah ada korelasi negatif antara regulasi emosi dengan kecenderungan kenakalan remaja (HA), dan tidak ada korelasi negatif antara regulasi emosi dengan kecenderungan kenakalan remaja (HO).

Penelitian yang dilakukan oleh Afshyus salamah (2012) dengan judul Gambaran Emosi Dan Regulasi Emosi Pada Remaja Yang Memiliki Saudara Kandung Penyandang Autis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian hampir semua jenis emosi pada teori emosi Lazarus dilakukan oleh subjek sebagai respon karena memiliki saudara kandung penyandang autis. Dalam menghadapi emosi-emosi tersebut, subjek menggunakan strategi regulasi emosi yang berbeda pada setiap jenis emosinya.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Wiwien Dinar Prastiti (2012) dengan judul *Peran Kehidupan Emosional, Ibu, Budaya Dan Karakteristik Remaja Pada Regulasi Emosi Remaja*. Hasil penelitian ini adalah Ternyata kondisi kehidupan emosional, Ibu, budaya dan karakteristik remaja mempunyai pengaruh terhadap kondisi regulasi emosi remaja.

Selain itu, juga terdapat penelitian dari Jepang yang dilakukan oleh Matsumoto (2006) dengan tema *Are Cultural Differences In Emotion Regulation Mediated By Personality Traits?*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa kebudayaan sangat mempengaruhi kondisi regulasi emosi seseorang.

Penelitian tentang HIV/AIDS yang dilakukan oleh Rossi Anurmalasari, Karyono dan Kartika Sari Dewi (2010) dengan judul *Hubungan Antara Pemahaman Tentang HIV/AIDS Dengan Kecemasan Tertular HIV/AIDS Pada WPS (Wanita Penjaja Seks) Langsung di Cilacap*. Hasil Penelitian ini ialah ada hubungan positif antara pemahaman tentang HIV/AIDS dengan kecemasan tertular HIV/AIDS pada WPS (Wanita Penjaja Seks) langsung di Cilacap.

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan. Tema yang diangkat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ridhayati Faridh (2008) ialah *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Penelitian ini tentunya akan menghubungkan antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan Afshyus salamah (2012) bertema *Gambaran Emosi*

Dan Regulasi Emosi Pada Remaja Yang Memiliki Saudara Kandung Penyandang Autis. Peneliti tersebut ingin mengungkap regulasi emosi yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai saudara penyandang autis. Penelitian yang dilakukan Wiwien Dinar Prastiti (2012) bertema Peran Kehidupan Emosional, Ibu, Budaya Dan Karakteristik Remaja Pada Regulasi Emosi Remaja. Dimana penelitian ini mengungkap tentang lingkungan sosial terhadap regulasi emosi yang dimiliki oleh seorang anak. Penelitian yang dilakukan Matsumoto (2006) yaitu fokus pada pengaruh kebudayaan terhadap kondisi regulasi emosi, dan penelitian yang dilakukan Rossi Anurmalasari, Karyono dan Kartika Sari Dewi (2010) dengan tema Hubungan Antara Pemahaman Tentang HIV/AIDS Dengan Kecemasan Tertular HIV/AIDS Pada WPS (Wanita Penjaja Seks) Langsung di Cilacap lebih berfokus pada ada atau tidaknya hubungan dari pemahaman tentang HIV/AIDS dengan kecemasan tertular. Sedangkan peneliti dalam hal ini hendak meneliti dengan tema Regulasi emosi Pada Istri yang tertular HIV/AIDS. Penelitian ini lebih terfokus pada regulasi emosi yang dimiliki oleh Istri yang tertular HIV/AIDS.

Teori yang digunakanpun terdapat perbedaan, yaitu : penelitian yang dilakukan Ridhayati Faridh (2008) menggunakan teori regulasi emosi dari Gross dan Munoz dan teori tentang kenakalan remaja, kemudian penelitian yang dilakukan Afshyus salamah (2012) menggunakan teori regulasi emosi dari Thompson dan teori tentang autis, penelitian yang dilakukan Wiwien Dinar Prastiti (2012) menggunakan teori psikologi sosial dan regulasi emosi

Gross dan Thompson, penelitian yang dilakukan Matsumoto (2006) menggunakan teori psikologi sosial yaitu culture dan juga regulasi emosi dari Gross, dan penelitian yang dilakukan Rossi Anurmalasari, Karyono dan Kartika Sari Dewi (2010) menggunakan teori pemahaman, HIV/AIDS dan kecemasan. Dalam hal ini tentunya terdapat perbedaan, dimana peneliti selain menggunakan teori regulasi emosi dari Gross dan Thompson, peneliti juga menambahkan teori regulasi emosi dari Lazarus, dan teori tentang HIV/AIDS yang dikeluarkan oleh DepKes.

Selain memiliki perbedaan dalam hal tema dan teori, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dalam hal metode dan alat ukur. Penelitian Ridhayati Faridh (2008) menggunakan metode kualitatif dan pengukuran menggunakan skala, penelitian Afshyus salamah (2012) menggunakan metode kualitatif akan tetapi lebih fokus mengukur tentang regulasi emosi yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki saudara autisme, penelitian yang Wiwien Dinar Prastiti (2012) menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan fokus penelitian tentang pengaruh Ibu, budaya dan karakteristik remaja. Penelitian Matsumoto (2006) menggunakan uji beda dengan menggunakan skala regulasi emosi, Dan penelitian Rossi Anurmalasari, Karyono dan Kartika Sari Dewi (2010) yang menggunakan metode kuantitatif uji korelasi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif studi

kasus dan fokus mengukur tentang regulasi emosi yang dimiliki oleh Istri yang tertular HIV/AIDS.

Hal lain yang berbeda dalam penelitian ini dengan penelitian yang lain ialah pada subjek penelitian. Penelitian Ridhayati Faridh (2008) menggunakan subjek remaja yang mempunyai sikap nakal, penelitian Afshyus salamah (2012) menggunakan subjek seseorang yang memiliki saudara penyandang autisme, penelitian Wiwien Dinar Prastiti (2012) menggunakan subjek remaja akan tetapi yang tidak menderita penyakit kanker, penelitian Matsumoto (2006) menggunakan subjek orang Jepang dan orang amerika, dan penelitian Rossi Anurmalasari, Karyono dan Kartika Sari Dewi (2010) menggunakan subjek WPS (Wanita Penjaja Seks) Langsung di Cilacap. Subjek-subjek yang digunakan dalam penelitian sebelumnya berbeda dengan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek penelitian Istri yang tertular HIV/AIDS.

Dari beberapa pertimbangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini asli dan belum mempunyai kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dilapangan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses Regulasi Emosi yang dialami oleh ketiga subjek.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses regulasi emosi terjadi dengan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Apabila pada aspek awal ketiga subjek tidak bisa melakukan monitoring emosi dengan baik, maka aspek selanjutnya juga akan berdampak tidak baik. dalam memonitor emosi, perilaku yang timbul ialah dengan mencoba untuk menyadari tentang emosi yang muncul pada diri setiap subjek. Baik menyadari hal tersebut dengan menggunakan kognitif ataupun juga afektif. Bentuk monitoring emosi ini dapat berwujud dalam penerimaan status dan dengan menyadari akan ketakutan terkena virus HIV. Setelah mampu melakukan monitoring emosi dengan baik, proses selanjutnya ialah melakukan evaluasi emosi dengan cara mengelola dan menyeimbangkan emosi tersebut. bentuk pengelolaan dan penyeimbangan disini banyak timbul dari aktifitas subjek sehari-hari. Contoh dari bentuk evaluasi emosi ialah bentuk kesadaran bahwa adanya rasa ingin bunuh diri yang dialami, timbul karena emosi mereka sedang terguncang dan aktifitas yang dilakukan

cenderung monoton, sehingga adanya aktifitas atau kesibukan dinilai mampu mengalihkan perhatian agar tidak terpaku pada permasalahan dan tidak merasa tertekan oleh permasalahan tersebut. Selain itu, perlu adanya kesadaran untuk mengelola dan mencoba menekan rasa kekecewaan yang ada dengan menggali informasi yang tepat tentang HIV dan AIDS. Untuk mengubah kondisi emosi yang negatif menjadi positif diperlukan adanya modifikasi emosi. Modifikasi emosi bertujuan agar ketiga subjek mampu mengubah emosi negatif tersebut dan mampu memotivasi diri. Motivasi terbesar yang membuat lebih semangat dalam menjalani hidup timbul dari keluarga dan anak-anaknya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi dari ketiga subjek. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Usia

Ketiga subjek menurut perkembangan usianya memasuki tahapan Usia dewasa. Menurut tugas perkembangannya usia dewasa memiliki kemampuan kognitif dapat melakukan penalaran analogis dan berpikir kreatif (Hurlock, 1980). Sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta dapat mengambil tindakan yang terbaik untuk dirinya.

b. Kognitif

Bentuk informasi yang didapat ketiga subjek dapat mengubah persepsi yang dimiliki, sehingga cara berpikir ketiga subjek berubah menjadi positif ketika mendapatkan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS.

c. hubungan sosial khususnya teman dan keluarga

Teman sebaya penting dalam perkembangan kemampuan regulasi emosi pada konteks di luar rumah dan keluarga dalam konteks di dalam rumah.

d. Budaya

Ketiga subjek tinggal di kota Yogyakarta. Masyarakat di sini belum sepenuhnya paham tentang HIV dan menganggap penyakit tersebut adalah penyakit kotor, sehingga mereka cenderung menjauhi orang yang memiliki penyakit tersebut. sikap tersebut dapat membuat subjek lebih tertekan, sehingga ketiga subjek lebih cenderung menyembunyikan identitasnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan faktor lain yang mempengaruhi proses regulasi emosi pada ketiga subjek, yaitu faktor religiusitas. Bentuk kepercayaan dan rasa iman yang kuat dapat membantu rasa penerimaan ketiga subjek terhadap masalah yang dimiliki.

3. Dampak dari regulasi emosi.

Dampak yang didapat dari proses regulasi emosi ini dibagi menjadi dua yaitu dampak secara psikis dan juga dampak secara fisik.

a. Dampak secara psikis yaitu :

- Subjek menjadi lebih terbuka
- Lebih berpikiran kedepan
- Kondisi emosi lebih stabil
- Lebih bersemangat dalam menjalani hidup
- Dan mampu menerima serta mampu mengambil hikmah

b. Dampak secara fisik :

- Keadaan fisik lebih sehat dalam artian menjadi merasa tidak mudah lelah
- CD4nya naik.



B. Saran

Dengan tidak bermaksud menggurui dan tanpa mengurangi rasa hormat penulis terhadap pihak manapun, penulis memberikan beberapa saran yang relevan kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi istri yang tertular HIV/AIDS.

HIV/AIDS merupakan penyakit yang menyerang kekebalan tubuh seseorang. Bila disertai dengan keadaan emosi yang negatif maka keadaan fisik akan cepat melemah. Karena keadaan emosi seseorang berkaitan erat dengan reaksi biokimia dalam tubuh. Oleh karena itu bagi istri yang tertular HIV/AIDS jangan hanya terpaku pada HIV/AIDS yang telah tertular pada dirinya, tapi juga mulai menyibukkan diri dan tetap berkegiatan yang produktif sehingga bisa menekan kemungkinan emosi negatif tersebut muncul.

2. Bagi LSM yang menanganai ODHA dan ODHIV.

Diharapkan LSM lain dan juga lembaga pemerintahan bisa mencontoh program-program yang telah dilaksanakan oleh LSM Victory Plus dalam memberikan dukungan baik moriil maupun materiil kepada ODHA ataupun ODHIV.

3. Bagi Peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang regulasi emosi pada istri yang tertular HIV, diharapkan juga mengkaji lebih dalam temuan lapangan yang kurang tergali oleh peneliti. Yakni tentang faktor religiusitas

dan juga tentang bagaimana bentuk romantika istri yang tertular HIV ketika menemukan kembali sosok yang membuatnya nyaman dan ada keinginan untuk mengajak orang tersebut menjadi imam dalam keluarganya. Selain itu terdapat pula hal yang menarik yang mungkin bisa menjadi tema penelitian selanjutnya, yaitu tentang bagaimana kebermaknaan hidup seorang istri yang tertular HIV/AIDS dan bagaimana usaha mereka untuk tetap menjadi orang yang produktif.

4. Bagi Masyarakat.

Dukungan dari lingkungan sosial dapat memberikan dampak positif bagi keadaan emosi ODHA ataupun ODHIV. Oleh sebab itu, sebaiknya masyarakat jangan bertindak acuh-tak acuh atau bahkan mendiskriminasi ODHA dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Berilah dukungan dan motivasi sehingga ODHA ataupun ODHIV bisa lebih berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurmalasari, R., Karyono., & Dewi, K. S. (2010). Hubungan Antara Pemahaman Tentang HIV/AIDS Dengan Kecemasan Tertular HIV/AIDS Pada WPS (Wanita Penjaja Seks) Langsung di Cilacap. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Aftrinanto, Z. (2013). Strategi Regulasi Emosi Pada Anak Kelas V SD. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan
- Ayers, S. dkk. (2007). *Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine*. England : Cambridge University Press
- Baratawidjaja, K.G. (2006). *Imunologi dasar*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (Baratawidjaja, 2006)
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Denzin, N K and Yvonna S, Lincoln. (2000). *Handbook of qualitative research*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan RI (2007). *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja*, Jakarta : DepKes RI
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman (2005). *Mengenal Sistem Reproduksi Manusia Dan Penyakit Menular Seksual*. Yogyakarta : DinKes Sleman
- Fanani, A. (2004). *Pendidikan Seks Untuk Keluarga Muslim*. Yogyakarta : ORCHID.
- Gross, J. J. (2006). *Handbook Of Emotion Regulation*. New York :Guilford Press.

- Faridh, R. (2008). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja (Skripsi). Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Gallant, J. (2010). 100 Tanya Jawab Mengenai HIV/AIDS. Jakarta : PT Indeks
- Gross, J. J. (Ed.). (2007). *Handbook of emotion regulation*. New York, NY:Guilford Press.
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation* (pp.3–24). New York, NY: Guilford Press.
- Latief, I. S. (2010). *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Kendal: Pustaka Pujangga.
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and adaptation*. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press.
- Lewis M., Haviland-Jones J. M., & Barret L. M. (2008). *Handbook Of Emotion*. New York : Guilford Press.
- Matsumoto, D. (2006). Are Cultural Defferences In Emotion Regulation Mediated By Personality Traits. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37(4), 421-437.
- Moleong J.L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya
- Prastiti, W. D. (2012). Peran Kehidupan Emosional Ibu, Budaya, dan Karakteristik Remaja Pada Regulasi Emosi Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, B05, 116-130.
- Poerwandari, Kristi. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)

- Republika (2013, Oktober). *Pemkot Yogya Bentuk Komunitas Warga Peduli HIV/AIDS*. Retrieved Oktober 24, 2013, dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/13/10/24/mv5z75-pemkot-yogya-bentuk-komunitas-warga-peduli-hiv-aids>
- Salamah, A. (2012). *Gambaran Emosi dan Regulasi Emosi Pada Remaja Yang Memiliki Saudara Kandung Penyandang Autis (Skripsi)*. Jakarta : Universitas Gunadarma.
- Scneiderman, N., Antoni, M., Saab, P., & Ironson, G.(2001). *Health Psychology. Psychosocial and Biobehavioral Aspects of Chronic Disease Management*. *Annu. Rev. Psychol.* 2001. 52:555–80
- Sarafino, E., & Smith, T. (2011). *Health Psychology*. United States of America : University of Utah
- Subagyo, Joko. (2001). *Metode Penelitian*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Syukur, A. (2011). *Beragam Cara Terapi Gangguan Emosi Sehari-hari*. Yogyakarta: Diva Press.
- Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: A theme in search of definition. In N. A. Fox (Ed.), *The development of emotion regulation: Biological and behavioral considerations. Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2-3, Serial No. 240), 25-52).
- Vingerhoets A., Nyklicek I., & Denollet J. (2008). *Emotion Regulation*. New York : Springer.
- Wikipedia (2013, Juli). *HIV dan AIDS di Indonesia*. Retrieved Desember 11, 2013, dari http://id.wikipedia.org/wiki/HIV/AIDS_di_Indonesia

LAMPIRAN



PANDUAN PENGUMPULAN DATA

NO.	ASPEK DAN PERTANYAAN PENELITIAN	METODE PENGUMPULAN DATA DAN SUMBER DATA
<i>SEBAB</i> <i>RELASI KELUARGA DAN CHILDHOOD</i>		
1	Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua subjek dari masa kanak-kanak, sekolah dan sampai sekarang ini?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa
2	Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga dan saudara-saudara subjek yang lainnya? Dengan siapa subjek cenderung lebih dekat dalam anggota keluarga?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa Covert observation
3	Apakah permasalahan yang dialami subjek sekarang ini?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa
4	Bagaimana sikap keluarga subjek setelah mengetahui permasalahan tersebut?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa Covert observation
5	Bagaimana hubungan subjek dengan	Wawancara dengan

	suami subjek?	subjek Wawancara dengan alloanamesa
<i>ASPEK RELIGIUSITAS</i>		
6	Bagaimana rasa keberimanan subjek terhadap Tuhan?	Wawancara dengan subjek
7	Bagaimana intensitas ibadah yang dilakukan subjek?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa
8	Bagaimana kehidupan religiusitas subjek setiap harinya?	Covert observation
<i>BUDAYA LINGKUNGAN MASYARAKAT</i>		
9	Bagaimana interaksi subjek dengan lingkungan masyarakat?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa Covert observation
10	Bagaimana budaya yang berlaku di masyarakat sekitar subjek?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa Covert observation
11	Bagaimana pandangan masyarakat tentang permasalahan subjek?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa
<i>ASPEK KOGNITIF</i>		

12	Bagaimana kondisi akademik subjek?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa
13	Subjek lulusan apa?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa
14	Bagaimana pandangan subjek terhadap masalah yang ia miliki?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa
15	Bagaimana pengetahuan subjek tentang masalah yang dimiliki?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa
GEJALA ASPEK FISIK BIOLOGIS		
16	Bagaimana kondisi fisik subjek sebelum mengalami masalah tersebut?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa
17	Bagaimana kondisi subjek setelah menderita penyakit HIV/AIDS tersebut?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa Covert observation
18	Sejak kapan subjek mengetahui bahwa	Wawancara dengan

	dirinya mengidap penyakit tersebut?	subjek
19	Bagaimana reaksi fisik subjek ketika ditanya perihal permasalahan yang ia hadapi?	Covert observation
ASPEK AFEKTIF		
20	Bagaimana perasaan subjek pada saat mengetahui bahwa dirinya mengidap penyakit HIV/AIDS?	Wawancara dengan subjek
21	Perilaku apa saja yang muncul pada saat itu?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa
DAMPAK ASPEK MEMONITOR EMOSI		
22	Bagaimana keadaran subjek terhadap permasalahan yang ia miliki?	Wawancara dengan subjek
23	Apa subjek dapat menyadari perasaan apa saja yang timbul pada saat subjek mengetahui bahwa dirinya menderita penyakit HIV/AIDS?	Wawancara dengan subjek
24	Apa yang dipikirkan subjek pada saat subjek mengetahui bahwa dirinya menderita HIV/AIDS/	Wawancara dengan subjek
ASPEK MENGEVALUASI EMOSI		
25	Bagaimana cara subjek menyeimbangkan emosinya?	Wawancara dengan subjek
26	Bagaimana penerimaan subjek terhadap permasalahan yang ia hadapi?	Wawancara dengan subjek

		Wawancara dengan alloanamesa
27	Bagaimana cara subjek menekan emosinya?	Wawancara dengan subjek
<i>ASPEK MEMODIFIKASI EMOSI</i>		
28	Bagaimana cara subjek memodifikasi emosinya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa
29	Bagaimana motivasi subjek pada saat melakukan modifikasi emosi?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa
30	Apa yang menjadikan subjek termotivasi?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa
31	Bagaimana keterlibatan lingkungan pada tahap ini?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa

GUIDE WAWANCARA

AUTOANAMESA	ALLOANAMESA
SEBAB	
RELASI KELUARGA DAN CHILDHOOD	
Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anda pada masa kanak-kanak, sekolah dan sampai sekarang ini?	Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada subjek pada masa kanak-kanak, sekolah dan sampai sekarang ini?
Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dan saudara-saudara anda? Dengan siapa subjek cenderung lebih dekat dalam anggota keluarga?	Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga dan saudara-saudara subjek yang lainnya? Dengan siapa subjek cenderung lebih dekat dalam anggota keluarga?
Apakah permasalahan yang anda alami saat ini?	Apakah permasalahan yang subjek alami saat ini?
Bagaimana sikap keluarga anda setelah mengetahui permasalahan tersebut?	Bagaimana sikap keluarga subjek setelah mengetahui permasalahan tersebut?
Bagaimana hubungan anda dengan suami anda?	Bagaimana hubungan subjek dengan suami subjek?
ASPEK RELIGIUSITAS	
Sejauh mana anda meyakini adanya Tuhan?	
Apakah anda melakukan ibadah dengan rajin?	Bagaimana intensitas ibadah yang dilakukan subjek?
BUDAYA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT	

Bagaimana komunikasi anda dengan lingkungan masyarakat anda?	Bagaimana interaksi subjek dengan lingkungan masyarakat sekitarnya?
Bagaimana budaya yang berlaku di masyarakat sekitar anda?	Bagaimana budaya yang berlaku di masyarakat sekitar subjek?
Menurut anda bagaimana masyarakat memandang permasalahan yang anda alami?	Menurut anda bagaimana masyarakat memandang permasalahan yang dialami subjek?
GEJALA ASPEK KOGNITIF	
Bagaimana kondisi akademik anda?	Bagaimana kondisi akademik subjek?
Anda lulusan apa ya?	Subjek lulusan apa?
Bagaimana anda memandang permasalahan yang anda alami ini?	Bagaimana subjek memandang permasalahan yang dialami subjek?
Seberapa jauh anda mengetahui tentang bahaya HIV/AIDS?	Seberapa jauh subjek mengetahui tentang bahaya HIV/AIDS?
ASPEK FISIK BIOLOGIS	
Bagaimanakah kondisi fisik anda sebelum terkena virus tersebut?	Bagaimanakah kondisi fisik subjek sebelum terkena virus tersebut?
Sejak kapan anda mengonsumsi ARV?	Sejak kapan subjek mengonsumsi ARV?
Bagaimana kondisi fisik anda sekarang?	Bagaimana kondisi fisik subjek sekarang?
Sejak kapan anda mengetahui bahwa anda mengidap penyakit tersebut?	
ASPEK AFEKSI	

Bagaimanakah perasaan anda ketika anda mengetahui bahwa anda positif terinfeksi HIV/AIDS?	
Perilaku apa saja yang muncul pada saat itu?	- Perilaku apa saja yang muncul pada saat subjek pertama kali bahwa dirinya terinfeksi HIV/AIDS?
DAMPAK ASPEK MEMONITOR EMOSI	
Apakah anda sadar dengan permasalahan yang anda miliki?	
Apa anda dapat menyadari perasaan apa saja yang timbul pada saat anda mengetahui bahwa anda positif terkena HIV/AIDS?	
Apa yang anda pikirkan pada saat anda mengetahui bahwa anda positif terkena HIV/AIDS/	
ASPEK MENGEVALUASI EMOSI	
Bagaimana cara anda menyeimbangkan emosi anda?	
Apakah anda mampu menerima permasalahan yang anda alami ini?	Apakah subjek mampu menerima permasalahan yang dialaminya?
Bagaimana cara anda menekan emosinya?	
ASPEK MEMODIFIKASI EMOSI	
Bagaimana cara anda agar tidak terlalu memikirkan permasalahan	Bagaimana cara subjek agar tidak terlalu memikirkan permasalahan

yang anda alami ini?	yang dialaminya?
Bagaimana motivasi anda pada saat itu?	Bagaimana motivasi subjek pada saat itu?
Apa yang menjadikan anda termotivasi?	Apa yang menjadikan subjek termotivasi?
Bagaimana keterlibatan lingkungan pada saat anda mencoba bangkit?	Bagaimana keterlibatan lingkungan pada saat subjek mencoba bangkit?



VERBATIM WAWANCARA SUBJEK AA

Interviewee : AA
 Waktu Wawancara : Selasa
 Lokasi Wawancara : Kantor LSm Victory
 Tujuan Wawancara : Penggalan data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

Tanggal Wawancara : 15-04-2014
 Jam : 16.40-17.40
 Wawancara ke- : 1 (satu)

KODE : AA-W1 (Subjek AA, Wawancara Pertama)

NO	Catatan Wawancara	Analisi Gejala
1	Nama lengkapnya siapa mbak? AA AA. Alamatnya mbak? Jalan -----	
5	Tanggal lahir 7 juni 86, kamu Lahir tahun berapa? 92 Hihihih Mbak disini sebagai?	
10	Konselor sebaya Konselor sebaya, kayak di organisasi saya aja ada konselor sebayanya juga? Oh ya? Saya kan di PIKM Lingkar Seroja.	
15	Aku gak ngerti Itu pusat informasi dan konseling mahasiswa Oh gitu Dulu mbak DY juga pernah ngisi di tempat saya.	
20	Oh gitu, jadi tahunya dari mba DY ya? Iya mbak, karena dulu pas kita Genre Goes To Campus, kita mengundang LSm Victory, UNFPA, dan banyak lah Ada fiesta jg?	
25	Nggak, kemarin hanya pengenalan Genre, trus ODHA bagaimana, kan sebenarnya banyak kegiatan dari PIKM yang mengarah kesana. Oh gitu ya	
30	Mbak sudah punya anak? Dua Itu anaknya juga positif atau bagaimana	Apek Fisik Biologis Anak

35	<p>mbak? <u>Negatif</u> Disini saya Cuma mau wawancara, ini juga ada guidenya, kita kan pake aspek tertentu, jadi nanyanya hanya di sekitar aspek saja.</p>	
40	<p>Oh gitu, Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mbak?</p>	Aspek pola asuh
45	<p><u>Disiplin sekali dalam mendidik, Kalau untuk masalah pendidikan, etika itu baik dalam keluarga saya,</u></p>	Aspek keluarga hubungan
50	<p>Terus hubungan dengan keluarga bagaimana? Bagus</p>	
55	<p>Cenderung dekat dengan siapa mbak? <u>Saya cenderung dekat dengan kakak cowok saya yang kedua. Saya kan empat bersaudara, cewek, cowok, cowok, cewek. Aku lebih deket dengan kakakku yang kedua.</u></p>	
60	<p>Kemudian, untuk saat ini yang mbak alami itu bagaimana? Kemarin kan saya juga Tanya sama mbak D juga. Katanya mbak juga positif. Nah dari hal tersebut ada permasalahan yang timbul gak mbak?</p>	Aspek keluarga hubungan
65	<p><u>Permasalahan pasti ada, sampai saat ini hubungan saya dengan suami juga gak harmonis, terus mungkin kalau permasalahan dalam keluarga mungkin itu aja, saya juga belum menyampaikan hal ini ke keluarga yang lain. Jadi yang tahu baru ibu saya aja. Selain suami, ibu, sudah gak ada yang lain</u></p>	
70	<p>Oh jadi yang lain belum tahu? Yang lain belum tahu</p>	
75	<p>Kemudian, sikap keluarga, kalau yang ini kan ibunya yang tahu, itu bagaimana (ada temen mbak A yang datang)</p>	Aspek keluarga hubungan
80	<p>Bagaimana mbak, kan yang ini ibu yang tahu. <u>Awalnya sih, ibu memang kaget, kan ibu tinggalnya di kampung ya, jadi pengetahuannya masih rendah, dan masih menganggap penyakit ini tu penyakit kotor kan, yang sangat-sangat mengerikan, atau mungkin hanya dialami oleh</u></p>	

75	<p><u>anak-anak nakal saja, dan itu pernah sampai terjadi diskriminasi juga, sampai saya gak boleh nyentuh anak-anak saya. Sampai tempat makan saya disendirikan, cuman setelah saya</u></p>	
80	<p><u>pertemuan dengan konselor yang ada di rumah sakit, ya jadi berubah, jadi lebih baik.</u> Serkarang tinggalnya sama siapa mbak? Saya tinggalnya sama anak sama ibu.</p>	
85	<p>Sudah gak sama suami Sudah nggak, Sudah cerai atau bagaimana?</p>	<p>Sebab hubungan keluarga</p>
90	<p>Masih, Tapi sudah gak bersama lagi gitu? <u>Sebenarnya sih masih, status masih suami istri, Cuma untuk komunikasi kita sering berantem jadi komunikasi gak lancar. Ada kendala itu di komunikasi</u></p>	<p>Aspek masa lalu</p>
95	<p>Kalau boleh tahu, suaminya itu positif dari apa mbak? <u>Suami saya positif dari seks, dari pergaulan, dulu dia pernah jajan, itu dia mengakui juga, tapi hanya sekali atau dua kali gitu, selain itu dulu istrinya yang kedua meninggal karena itu juga.</u></p>	<p>Aspek Masa Lalu</p>
100	<p>Istrinya yang kedua? <u>Iya, saya kan istri yang ketiga mas, hahahahaha.. jadi yang pertama cerai, jadi suami saya suka KDRT, dia suka minum, dia suka ke tempat-tempat yang anak-naka nakal, kayak sarkem lah. Dan akhirnya dia menikah dengan orang sarkem juga dan akhirnya</u></p>	
105	<p><u>meninggal. Nah kelakuan suami saya itu seksnya menyimpang jadi gonta-ganti pasangan.</u> Nah, itu ketahuannya kapan mbak? Kalau ketahuan 2012.</p>	
110	<p>Ketahuannya karena apa? Kalau saya inisiatif sendiri, Oh jadi coba cek gitu ya mbak?</p>	<p>Aspek kognitif</p>
115	<p><u>Iya, kan dulu saya pernah konseling ke Rifka Anisa, lembaga yang menangani perempuan KDRT, nah disana kan ada konseling yang menyarankan saya. Mbak dari perilaku suami kayaknya da yang gak beres, äda baiknya tapi</u></p>	

120	<p><u>saya gak langsung cek gitu nggak, 1 sampai 2 bulan 3 bulan saya berfikir, saya kan hidup berumah tangga dan gak pernah melakukan hubungan seks kecuali dengan suami saya, jadi saya merasa suami saya itu terkena penyakit ini.</u></p> <p>Tapi pada waktu itu saya diusulkan untuk cek itu saya tidak mau, <u>setelah 3 bulan kok berat badan saya mulai menurun, saya tambah lemes, positif,</u></p>	Aspek fisik-biologis
125	<p><u>setelah tahu positif pingsan deh di rumah sakit,... eheheh</u></p> <p>Oh gitu</p>	Aspek keluarga hubungan
130	<p>Itu juni kalau gak salah, setelah ulang tahun itu saya padahal,. Hehehehe</p> <p>Sejak saat itu hubungan dengan suami jadi mulai merenggang ya mbak?</p>	
135	<p><u>Iya, mulai merenggang, mulai menjauh, ya gak menjauh sih, dulu juga pernah membaik, jadi pada saat itu kan kondisi dia drop, kan dulu saya duluan yang VCT, jadi saya menyarankan dia untuk VCT juga tapi dia gak mau karena kondisi dia yang gak pernah sakit sebelumnya, dan memang kondisi badannya dia yang gak pernah sakit jadi merasa sehat gitu, ya akhirnya dia</u></p>	Aspek fisik-biologis
140	<p><u>hanya menyalahkan saya. Kamu darimana kok mendapat penyakit ini, akhirnya dia gak mau VCT, setelah beberapa lama baru dia mau VCT, dan ngedrop itu CD4 nya tinggal 52, akhirnya mulai terapi obat sampai sekarang</u></p>	
145	<p>Jadi sekarang sudah mulai mengonsumsi ARV?</p> <p><u>Iya sudah mulai mengonsumsi ARV, sudah 1 tahun setengah ini. Kalau saya sendiri belum, karena waktu itu CD4 saya masih tinggi, dan dokter menyarankan agar saya untuk tetap berpola hidup sehat. Dan saya tidak perlu terapi</u></p>	Aspek fisik-biologis
150	<p><u>ARV,.. heheheh, saya gak mau terapi ARV,.. saya tu berharap ada penemuan obat yang lain, kemarin kan ada 3 kombinasi obat nih, yang sudah disatuin menjadi satu. Kalau dulu kan obatnya 3 gedhe gedhe, dan sekarang hanya menjadi 1 saja. Saya itu berharap mungkin kedepannya ada obat yang hanya diminum 1</u></p>	Aspek fisik-biologis

160	<p>minggu sekali, 2 minggu sekali, 1 bulan sekali, dan saya berharap ada obat yang dapat <u>menyembuhkan ini. Sampai sekarang kan saya masih bertahan tidak minum obat, dan saya tidak perlu minum obat.</u></p>	
165	<p>Oh berarti sampe sekarang belum mengkonsumsi ARV? Belum</p>	Aspek religiusitas
170	<p>Belum, berarti CD4nya masih tinggi ya mbak? <u>Masih tinggi</u></p>	
175	<p>Terus mbak, berkaitan dengan keyakinan. Dengan penyakit ini, mbak gimana terhadap Tuhan? <u>Awalnya saya sempat menyalahkan, saya marah terhadap Tuhan, saya menganggap Tuhan itu tidak adil. Saya nggak pernah melakukan hal yang menyimpang, yang nakal, saya nggak pernah menyakiti orang, saya marah waktu itu.</u></p>	Aspek afektif
180	<p><u>Tapi dengan berjalannya waktu semua tetap aku syukuri, karena saya dapat bertemu dengan orang-orang yang hebat di victory plus, saya bisa menjadi konselor sebaya, saya bias membantu teman teman yang positif seperti saya. Yang membutuhkan bantuan saya.</u></p>	Aspek kognitif
185	<p>Sampai sekarang, mbak bisa seperti itu membutuhkan waktu berapa bulan? <u>Waktu tu setengah tahun, tiga bulan saya nggak berani keluar rumah,</u></p>	
190	<p>Tiga bulan mbak? <u>Tiga bulan lebih bahkan saya nggak berani keluar rumah, yang ada dipikiran saya waktu itu, ketika positif HIV saya akan mati. Jadi, yang saya tahu waktu itu, kena HIV mati gitu. Jadi waktu keluar dari rumah sakit dalam keadaan yang gontir, pandangan nggak kosong mungkin</u></p>	
195	<p><u>saya sudah menuju ke kuburan. Sampai dirumah saya tiga bulan sudah nggak berani keluar kamar, makan yang jadi gak teratur, suami yang meng meng selingkuh gitu-gitu. Tapi pada saat itu yang selalu member support ke aku tu konselor</u></p>	Aspek kognitif
200	<p><u>yang dari rumah sakit. Selalu sms, menyarankan</u></p>	

205	tes CD4, menyarankan untuk berani membuka diri. Maksudnya biar saya tetap ada teman gitu. Tapi pada waktu itu saya belum berani membuka diri. Orang pertama yang saya kasih tahu itu bukan ibu saya, saya nggak berani bilang ke siapa-siapa. Yang pertama kan suami, suami yang malah marah, menyalahkan saya. Tapi waktu itu saya sangat tidak tahu dengan HIV.	Aspek hubungan keluarga
210	<u>Kalau saya terkena HIV kok anak-anak nggak terkena, oh iya ya, apakah ini factor keturunan? Jadi saya nggak sempat menyalahkan suami atau siapapun, terus saya dapatnya dari mana ya.</u>	Aspek Afektif
215	<u>Begitu, terus orang kedua yang saya beri tahu itu konselor yang dari rifka anisa, kan saya paling dekat disana. Saya kasih tahu. Mbak positif. Tapi saya belum minum obat, karena CD4nya masih tinggi, siapa sih yang sama seperti saya, terus akhirnya saya dikenalkanlah dengan victory.</u>	
220	<u>Yang ketiga yang aku kasih tahu orangtua yang langsung drop, dimarah-marahin sampai diskriminasi yang aku nggak boleh nyentuh anakku, sampai semuanya diminta, nyentuh aja nggak boleh mas, makan aja disendirikan. Ini makanmu sendiri, jadi bener-bener tertekan sakit banget.</u>	Aspek hubungan sosial
225	Itu anaknya umur berapa? Yang satu 7 tahun yang satunya lagi 6 tahun.	
230	Jadi nikahnya sudah lama banget ya mbak? Sudah dari tahun 2004, 2005, Jadi 8 tahun yang lalu, 9 tahun yang lalu, Jadi pas umur mbak 19 tahun? 20 tahun. Iya 20	Aspek hubungan social
235	Kalau masyarakat belum ada yang tahu juga? Belum ada Mbak tinggalnya dilingkungan perkotaan atau ?	
240	<u>Kalau aku diperkotaan. Kalau dulu sih satu rumah dengan suami nih, kalau sekarang saya kontrak sendiri, kadang suami datang satu minggu sekali, dua minggu sekali bersama anaknya gitu.</u>	Aspek kognitif

245	<p>Oh berarti nggak sama anaknya ya mbak? Sama anak, jadi kita ngontrak rumah yang sudah ada kamar mandi, kamar dan lain-lain gitu.</p> <p>Oh jadi sudah lengkap? Iya</p> <p>Kalau tinggal di masyarakat perkotaan kan biasanya individualistis.</p>	Aspek kognitif
250	<p>Iya individualistis.</p> <p>Jadi nggak ada masalah dengan statusnya. Iya</p> <p>Kalau boleh tahu mbak kuliah atau?</p>	
255	<p>Saya lulus SMA, saya SMA di SMA 1 boyolali,</p> <p>Kemudian mbak, mbak memandang HIV itu seperti apa?</p>	Aspek kognitif
260	<p><u>Awal dulu itu ya saya menganggap penyakit ini penyakit kotor, penyakit yang sangat memalukan, sampai dulu itu saya menganggap, kenapa saya nggak diberi penyakit lain aja, seperti kanker atau yang lainnya, kanker kan lebih terhormat daripada HIV gitu.</u></p> <p>Padahal kan sama-sama berat?</p>	
265	<p><u>Hehe, malah dulu konselornya bilang, kanker itu malah lebih berbahaya mbak, dan kalau kamu punya duit, kamu bisa beli obat dan itupun kamu nggak bisa sembuh gitu, dan itu akan merusak badan kamu, yang rambut kamu rontok, badan kamu rusak. Kalau HIV ini kan nggak bisa dilihat dengan mata, obat kamu nggak usah beli, yang diserang kan hanya kekebalan tubuh kamu, jadi yang membedakan kamu dengan yang negative itu Cuma darah, jadi kamu sama dengan mereka, yang beda Cuma darah. Jadi kamu hidup</u></p>	Aspek fisik biologis subjek
275	<p><u>dengan virus itu, dan kamu harus bersahabat dengan virus itu. Jadi ya, eeee... pokoknya dulu itu menganggapnya penyakit ini penyakit yang ngeri, kan orang awam seperti itu.</u></p> <p>Kalau sekarang mbak menyikapinya bagaimana mbak?</p>	
280	<p><u>Kalau sekarang apa ya, ya aku menganggapnya HIV itu bukan penyakit yang berbahaya, asalkan kita pola hidup sehat, pola hidup yang bersih, tidak melakukan hal yang menyimpang, itu</u></p>	Aspek memonitor emosi

285	<p><u>nggak akan berbahaya.</u> Kemudian,ada perbedaan nggak mbak, sebelum mbak tahu positif, dan sesudahnya, terkait dengan kondisi fisiknya.</p>	
290	<p>Eh, sebelum terkena dan tidak kena, iya,. Tapi kita kan nggak tahu mas ya,.</p>	
295	<p>Setelah mbak tahu, <u>Jadi sebelum tahu, badan saya nggak seperti sekarang, kalau sekarang saya jadi mudah lelah, capek, terus pusing juga, ketika saya kecapekan dikit rasanya badan itu lemes gitu.</u></p>	Aspek afektif
300	<p>Kalau dulu sebelum tahu? <u>Kalau sebelum tahu, dulu aku cepet, jadi mungkin ini bisa jadi sugesti gitu. Padahal kan kalau kita ke dokter nggak ada hubungannya dengan itu tu, itu bukan karena CD4 kamu turun, tapi memang karena kecape'an, soalnya sugesti itu yang paling berpengaruh.</u></p>	Aspek emosi
305	<p>Kemudian mbak, dulu pas awal-awal tahu positif itu mbak, perilaku apa aja mbak yang muncul mbak? Perilaku,...</p>	mengevaluasi
310	<p>Mungkin bisa jadi mau bunuh diri atau bagaimana gitu. <u>Waktu itu sih pernah sempat berfikir bunuh diri juga, ah saya sudah kotor, saya hidup juga untuk apa, aku ada buku tu, yang aku beli di gamedia, yang menceritakan tentang mati. Itu isinya bener-bener menakutkan tentang HIV ini. Tapi setelah aku konsultasikan ke dokter, ternyata gak semenakutkan seperti apa yang ada di buku tersebut. Ya terus, sempat ada kayak gitu-gitu juga.Cuma yang bisa membuat motivasi saya berkembang tu, modifikasinya ke anak, saya punya anak, dan saya memiliki kewajiban untun</u></p>	Aspek memonitor emosi
315	<p><u>membesarkan mereka, dan merasa berkewajiban untuk menolong teman-teman yang lain juga. Itu rasanya jadi pengen tetep hidup.</u></p>	
320	<p>Kemudian mbak menyadari nggak mbak perasaan yang timbul itu,contohnya, saya merasa begini-begini, begini, gitu?</p>	Aspek emosi
325	<p>Eh iya, tu maksudnya sadar dalam artian</p>	memodifikasi

330	<p>bagaimana? Maksudnya, bahwa saya itu mengalami emosi seperti ini Nggak</p>	
335	<p>Berarti langsung muncul begitu aja ya mbak? <u>Iya, ketika itu emosi lebih tinggi, kayaknya pengen marah-marah terus. Tapi nggak tahu, kayak dipikiran itu penuh tapi nggak tahu apa yang dipikiran gitu nggak ngerti, jadi yang dipikiran aku tu kayak mau mati, hehehehe</u></p>	
340	<p>Jadi emosinya masih labil gitu ya mbak? Iya, naik turun, naik turun gitu Terus mbak, cara menyeimbangkan emosinya bagaimana mbak?</p>	
345	<p><u>Waktu itu kan hobby saya karaoke, saya memang suka nyanyi, jadi ketika saya marah, saya lampiaskan semuanya dengan karokean didalam kamar, teriak-teriak. Yang biasanya saya lebih menghargai orang, pada waktu itu suka sesukanya sendiri, saya merasa, ah opo sih, saya merasa nggak terima gitu lho, saya lampiaskan dengan teriak-teriak, marah-marah nyanyi nggak jelas.</u></p>	Aspek modifikasi emosi
350	<p>Selain itu mbak, mungkin ada lagi? Eee,apa ya? Mungkin ada sesuatu hal yang memotivasi mbak,</p>	
355	<p>Anak, waktu itu yang membuat saya bangkit, ketika saya cerita dengan orangtua adalah bahwa saya ternyata lebih beruntung dari yang lainnya. Orang-orang yang terkena HIV yang datang kesini adalah orang-orang yang dalam kondisi yang ngedrop, dan yang harus memakai obat.</p>	Aspek keluarga hubungan
360	<p>Pada waktu itu saya beruntung karena saya datang kesini dalam keadaan sehat, CD4 saya masih tinggi, dan masih beruntung dibanding yang lain, karena saya tiak perlu terapi obat. Saya cukup menjaga pola makan dn kesehatan saya saja.</p>	Aspek keluarga hubungan
365	<p>Tadi untuk motivasi tentang ank, apa yang anda pikirkan tentang anak? <u>Ketika itu, kan anak-anak masih kecil. Ketika</u></p>	

370	<u>dewasa dan aku nggak ada, gimana nanti masa depan mereka. Mikirin bagaimana masa depan mereka.</u>	
	Tapi masih menafkahi kan mbak? <u>Kalau untuk nafkah kita masing-masing mas, yang gedhe sama ayahnya, yang kecil sama aku.</u>	Aspek emosi mengevaluasi
375	<u>Jadi masing-masing kitas udah, aku konsen untuk membiayai sekolah yang kecil, yang besar sama ayahnya. Jadi untuk menafkahi secara materi sudah masing-masing. Menghidupi aku sama anakku sendiri.</u>	
380	Oh jadi, dua anaknya mbak pisah? Iya	
	Apa nggak kepikiran mbak, nanti gimana-gimana gitu.	
385	<u>Eh, begini, aku sudah berpikir panjang ya mas, karena aku mengambil keputusan ini tu kan dia KDRT juga, kita sempat baikan, pas dia sakit pun aku yang merawat, tapi pas sembuh dia malah jalan dengan cewek yang lain. Begitulah, jadi saya memutuskan sudahlah mungkin berpisah saja.</u>	Aspek kognitif
390	Kira-kira nanti apa nggak ada masalah dengan anaknya mbak, biasanya kan kalau anak dipisahkan dengan saudaranya nanti ada gimana gitu?	Aspek emosi mengevaluasi
395	<u>Pernah, saya pikir juga, tapi saya memikinya lebih seperti ini. Karena ketika dia KDRT itu didepan anak, dan itu akan lebih merusak pola pikir anak-anak saya. Ketika dia memukul, menampar, dia ngomong jorok didepan anak saya. Sekarang anak saya itu tumbuh lebih dewasa dari usia dia gitu. Jadi pemikirannya tu anak yang pertama saya itu sering ngalamun, dan menanyakan, kok bapak jahat ya Ma. Suka menanyakan hal-hal yang seharusnya tidak ia tanyakan. Jadi dewasa sebelum waktunya aku lihat anakku yang pertama itu.</u>	
400		
405	Emm begitu, selain itu ada yang memotivasi mbak lagi nggak? Atau dengan ikut di victory juga lebih memotivasi mbak?	
410	<u>Yaa, setidaknya kan saya kalau kemarin</u>	Aspek modifikasi emosi

	<p><u>mikirnya ketika saya ODHA, saya akan mati dan saya nggak bisa apa-apa. Tapi setelah ini saya kan bisa membantu orang lain dan hidup saya bermanfaat untuk orang lain juga.</u></p>	
415	<p>Mbak sudah jadi pembicara juga.. yaa baru belajar sih. Baru tahap belajar. Kalau ngomongin itu, saya baru belajar, hehehe</p>	
420	<p>lho, yang kemarin yang jadi pembicara di RS dr sardjito siapa ya mbak? Kan kemarin mbak dyah nhubungin saya. Saya akan kerja, saya nggak bisa ngisis di RS dr Sardjito. Hari apa ya,.. kemarin mbak dyah sms saya, bisa gak mas sharing-sharing di RS dr sardjito.. mbak nggak ikut ya?</p>	
425	<p>Rs dr sardjito? Eh, mana ya... RS bethesda mbak <u>Oh iya bethesda. Yang jadi itu kan mbak bela dari LED. Kan saya sekarang saya juga aktif di metakom. Itu organisasi kumpulan ODHA juga.</u></p>	
430	<p><u>Kebetulan saya jadi skertaris juga</u> Kemarin saya pengen ikut, tapi terbentur dengan kerja jadi nggak bisa.</p>	
435	<p>Itu mas, kamu kan anak kuliah, kalau kami belum kerja, kamu bisa masuk di LED. Leadership comunity Tapi takut terbentur dengan kerja. Itu cuma hari minggu kok, itu sebulan sekali pertemuan, yang penting kita aktif nanti ada materi, bagus kok itu.</p>	<p>Aspek hubungan keluarga</p>
440	<p>Kalau itu bekerja dengan PIKM bisa tidak mbak? Yang mana? Yang metakom. Kan kalau di PIKM, yang bergerak dibidang HIV AIDS kan belum ada, baru bergerak di TRIAD KRR secara umum. Jadi kalau bisa kerjasama, nanti bisa dibikin divisi sendiri khusus untuk HIV AIDS.</p>	<p>Aspek afektif</p>
445	<p>Nanti saya coba tanyakan dulu ya mas, soalnya kan saya baru beberapa bulan disini. Untuk memasukkan anggota baru saja saya masih harus nanya-nanya dulu. Nanti saya coba tanyakan. Oh iya mbak, kembali ke pertanyaan yang</p>	<p>Aspek hubungan keluarga</p>

455	<p>tadi, kalau dari lingkungan keluarga ada nggak mbak bentuk suportnya sekarang?</p> <p><u>Kalau sekarang saya sedang bekerja, kan anak saya nggak ada yang ngemong mas, nah itu salah satu bentuk suport dari ibu. Untuk masalah sekolah, ngaji dan lain-lain sudah dibantu sama ibu. Jadi intinya saya sebagai tulang punggung</u></p>	
460	<p><u>keluarga, dan ibu sebagai apa ya, ya pokoknya yang membantu dirumahku gitu. Hehe</u></p> <p>Ada nggak mbak kalau secara verbal memberi motivasi langsung gitu mbak?</p>	
465	<p><u>Ada... kadang kan aku tanya gini mas. “bu, bisa nggak ya kalau kedepannya saya punya keluarga lagi?” apa ya, aku sama suamiku kan sudah nggak ada kecocokan mas. Karena aku sudah nggak ingin punya suami lagi bu, sudahlah saya sudah capek. Sudah nggak ingin punya anak lagi.</u></p>	Aspek afektif
470	<p><u>Kan kalau saya punya anak saya harus tes tu. Jadi motivasiku sekarang ini. “nggak kamu itu masih muda, masih banyak yang mau”.”anak ibu tu yang paling cantik”. Oh aku cantik ya bu? Jadi semangat lagi gitu..hehehehe seperti itu</u></p>	Aspek religiusitas
475	<p>Hehehe,.. duh jd lupa mau tanya apa tadi?</p> <p>Hahahahaha</p> <p>Iya mbak jadi lupa, kan aku harus bisa mengembangkan pertanyaan, tapi jadi lupa ya mau tanya apa, hehe</p>	
480	<p><u>Oh gitu, mau tanya apa, mungkin tentang terapi, kenapa kok saya belum terapi? Hehe</u></p> <p>Oh itu mbak, tentang harapan, harapan kedepan gitu. Kalau kan sudah melalui masa-masa drop itu kan sudah memiliki harapan baru.</p>	
485	<p><u>Harapan kedepan saya, ada penemuan-penemuan lagi. Kan ilmuwan-ilmuwan itu dulu kan obat yang 3 besar-besar sekarang sudah jadi satu. Nah kedepannya semoga ditemukan obat yang bisa membunuh virus ini, jadi saya nggak perlu tiap hari minum obat, jadi minum obat satu sudah sembuh gitu.</u></p>	
490	<p>Kalau usahanya mbak, kalau mbak DY tu kan sampai ke alternatif gitu-gitu.kalau mbak</p>	

495	usahnya?	Aspek keluarga	hubungan
500	<p><u>Kalau untuk saat ini belum ada usaha, ke alternatif-alternatif gitu belum. Cuman saya lebih mendekati ke Tuhan saja sih mas, saya ikut pengejian, ikut ke komplek-komplek, ke anak-anak yatim, ya menurut saya itu terapi yang bagus juga sih mas, dengan mendekati diri, minta dido'akan sama anak yatim gitu. Tiap hari Kamis gitu. Lebih banyak mendekati diri kepada Tuhan. Yang kemarin saya nggak pernah sholat, sekarang sholat Ya meskipun sholat yang seharusnya ping limo jadi Cuma ping telu.(seharusnya lima kali, jadi Cuma tiga kali). Hehehe. Ya belum patuh banget, tapi mending lah. Trus yang kemarin saya nggak suka pake jilbab, sekarang pake, ya sesuai mood aja, jadi yang memang belum seperti mbak DY pake jilbab terus, ya kalau saya membawakan materi ke tempat-tempat gitu ya saya pake, mungkin temen-temen juga bingung, mbak ari itu gimana ya? Jilbabnya dipake dicopot dipake dicopot... hehehehe ya kan menurut suasana hati, ya kan lum mantep gimana juga ya. Jadi pengobatan secara rohani gitu.</u></p>	Aspek keluarga	hubungan
505	<p><u>Jadi untuk obat-obatan belum gitu. Emm, kalau sama suami itu sekarang tahap cerai atau gimana ya mbak?</u></p>	Aspek afektif	
	<p><u>Ngambang hehehe</u></p>		
	<p>Ngambang?</p>		
	<p><u>Karena saya juga berpikirnya mas, cerai atau nggak cerai ya sama aja, makan saya sendiri, hidup juga sendiri, walaupun cerai kan Cuma status doank. Aku juga belum ada pikiran segera nikah, belum ada pemikiran kesitu</u></p>		
	<p>Kalau suami, kan tadi mbak bilang istri kedua,.. eh istri kedua apa ketiga sih?</p>		
	<p><u>Tiga,.. hahahaha</u></p>		
	<p>Itu ada nyari lagi atau gimana sih mbak?</p>		
	<p><u>Kurang tahu sih ya, ya kemungkinan sih iya, kan masih muda juga, pengen lah hidup berdampingan. Kalau aku ada sih iya, tapi untuk saat ini belum, blum ada keinginan.</u></p>		

	<p>Mungkin cukup dulu mbak, oh iy mbak, kan saya juga perlu data pembanding, kira-kira siapa ya mbak yang bisa ditanyain?</p> <p>Ya nanti bisa kerumah saya wawancara dengan ibu saya. Tapi kalau datang pagi mas, soalnya kalau ada anak saya nanti akan direcokin sama anak saya. Atau datangnya sore pas anak ngaji, jadi bisa wawancara dengan ibu.</p> <p>Baik mbak, terimakasih banyak atas kesempatannya.</p>	
--	--	--



Interviewee : AA Tanggal Wawancara : 15-04-2014
 Waktu Wawancara : Selasa Jam : 17.40-17.50
 Lokasi Wawancara : Kantor LSm Victory Wawancara ke- : 2 (Dua)
 Tujuan Wawancara : Penggalan data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

KODE : AA-W2 (Subjek AA, Wawancara Kedua)

NO	Catatan Wawancara	Analisis
1	Baru satu tahun saya baru berani mau membuka diri?	Aspek perilaku
5	Baru satu tahun,.. <u>Iya, waktu 3 bulan itu saya masih masa, masa pa ya, saya masih menyendiri lah, dalam dua bulan ini saya masih masa beradaptasi dengan lingkungan, saya sudah berani keluar rumah, tapi masih belum, saya msih seperti orang linglung, ketika bertemu orang saya minder, seperti itu.</u>	
10	<u>Trus ketika saya dipertemukan dengan teman-teman ODHA yang lainnya pun, saya juga Cuma masih berada pada lingkaran yang sekitar itu aja. Jadi pas ada teman-teman yang “eh besuk ya kita ada sosialisasi, kita jadi narasumber, kita besuk ada pelatihan dari densos yang gini-gini yang untuk ODHA. Itu saya belum berani, saya gak mau waktu itu, ini lho yang untuk ODHA ada pelatihan yang untuk salon, kosmetik</u>	
15	Life skill,	Aspek perilaku
20	<u>Iya life skill buat odha tu, yang lain pada ikut, saya gak berani ikut. Saya belum berani membuka diri, mmbuka status. Untuk memuka diri, bergaul dengan teman-teman, menjadi narasumber, testimoni itu baru satu tahun ini.</u>	
25	Satu tahun ini ? <u>Eh maksude, baru dua bulan ini. Baru dua bulan ini saya berani. Sebelumnya meskipun saya terlibat di metakom, di victory, saya masih belum berani bertemu orang. Jadi lebih</u>	Aspek perilaku
30	<u>menyembunyikan, kalau ada orang datang, saya lebih didalam. Intinya saya gak mau orang tahu kalau saya ini ODHA gitu.</u> Emm gitu. Jadi mas latief termasuk orang yang beruntung,	

<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p>	<p>hahahaha. Dulunya saya gak pernah mau. Testimoni gini-gini. Saya gak ah, gak mau. Saya gak mau membuka status.</p> <p>Yang ada dipikiran waktu itu apa mbak?</p> <p><u>Ya saya kan juga kerja. Saya kan punya CV sendiri. jadi selain di victory ini saya juga ngelola CV sendiri. bergerak di bidang farmasi, bergerak dibidang obat-obatan. Jadi setiap hari saya harus bertemu dengan dokter, saya bertemu dengan apoteker di rumah sakit. Apa kata mereka kalau saya sendiri ODHA gitu. Saya ini dekat dengan oabat-obatan. Tapi saya ODHA. Klien saya itu banyak, jadi yang ngambil obat-obatku itu banyak. Yang pesen itu banyak. Jadi saya gak mau mereka bilang, yang punya obat itu terkena HIV, hahahahaha.</u></p>	<p>Aspek afektif</p>
-------------------------------	---	----------------------



Interviewee : AA
 Waktu Wawancara : Selasa
 Lokasi Wawancara : Kantor LSm Victory
 Tujuan Wawancara : Penggalan data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

Tanggal Wawancara : 02-06-2014
 Jam : 11.50-12.15
 Wawancara ke- : 3 (tiga)

KODE : AA-W3 (Subjek AA, Wawancara Ketiga)

No	Catatan Wawancara	Analisis Data
1	Ini mbak, mau Tanya-tanya. Kan kita sudah lama ya mbak nggak wawancara, terakhir wawancara itu sudah satu bulan yang lalu. Nah sekarang ada perubahan nggak mbak.	
5	Mungkin tentang pekerjaan atau apa gitu. Iy mas, lebih sibuk banget, hahahahaha Sibuknya sibnuk apa mbak?	
10	<u>Ya sekarang kan lagi bbanyak pertemuan-pertemuan seperti FGD di rumah sakit. Sibuknya disitu. Kebetulan aku juga lagi ngelola bisnis lagi</u> Jadi selain bisnis yang kemarin masih ada lagi ya mbak?	Aspek hubungan social
15	Iya, Selain itu mbak ada lagi nggak? <u>Ngurus anak, soalnya uti lagi pulang klaten. Jadi ikut terus.</u> Oh, sekarang ibunya tinggal di klaten terus. Nggak sih, besuk kesini lagi tapi nggak tahu kapan.	Aspek hubungan keluarga
20	Oh iya ini mbak, kemarin kan sudah wawancara tapi masih ada yang belum terjawab. Yang pertama iotu tentang pada saat mbak mengalami itu, bukan mengalami sih, tapi awal ketahuan positif itu mbak sadar nggak dengan permasalahan yang dimiliki, bagaimana mbak memandang permasalahan tersebut gitu?	Aspek kognitif
25	<u>Nggak tahu, yang aku tahu ya HIV ya mati gitu aja.</u>	Aspek kognitif
30	Cuma itu aja. <u>Aku HIV berarti umurku nmggak panjang lagi.</u> Berarti nggak tahu ya bagaimana HIV itu sebenarnya? Iya.	

35	<p>Terus terkait dengan menyadari perasaan yang terjadi pada saat itu, mbak sadar nggak perasaan apa aja yang timbul pada waktu itu?</p>	Aspek afektif
40	<p><u>perasaan yang timbul ya takut, stress, nggak bisa mikir apa-apa.</u></p>	Aspek memonitor emosi
	<p>Mbak sadar dulu mengalami rasa takut itu karena penyakit ini?</p>	
	<p><u>Iya aku sadar, aku merasa takut karena aku punya penyakit ini.</u></p>	Aspek afektif
45	<p>Selain itu nggak ada lagi?</p>	
	<p><u>Nggak ada lagi, Cuma takut aja?</u></p>	
	<p><u>Takut.</u></p>	Aspek kognitif
50	<p>Kemudian yang dipikirkan pada saat itu hanya mati aja ya mbak?</p>	
	<p><u>Iya. Pada waktu dulu kan ketawa-ketawa bahwa dipikranku aku punya Alloh dan aku akan mati,</u></p>	
	<p><u>aku ingin menghabiskan waktu bersama anak-anak, aku ingin menyenangkan anak-anak. Jadi</u></p>	
55	<p><u>aku punya uang berapapun ya aku habiskan untuk senang-senang bersama anak-anak. Jadi</u></p>	
	<p><u>nggak ada pikiran untuk kedepannya itu bagaimana itu nggak ada. Aku dah rela, besuk</u></p>	
60	<p><u>kalau mati yaudah.</u></p>	Aspek memodifikasi emosi
	<p>Pada waktu itu kan mbak pernah cerita kalau nyeimbangin emosinya itu dengan nyanyi-nyanyi, teriak-teriak, selain itu ada lagi nggak mbak?</p>	
	<p><u>Apa ya, maen HP paling, BBM, buka twitter,</u></p>	
65	<p><u>nyari kata motivasi seperti Mario teguh gitu-gitu. Motivasi hidup gitu.</u></p>	Aspek perilaku
	<p>Pada awal-awal itu pasti otomatis perlu waktu juga kan mbak untuk istilahnya mampu</p>	
70	<p>menerima permasalahan, apakah pas awal tahu emosi yang timbul itu apakah hanya rasa takut aja atau ada yang lain juga?</p>	Aspek perilaku
	<p><u>Iya, suka marah-marrah, marah-marrah nggak jelas, emosi nggak stabil.</u></p>	
	<p>Itu seperti apa mbak?</p>	
75	<p><u>Jadi pas anak-anakku itu dua-duanya ribut, saya jadi ikutan marah-marrah sendiri nggak jelas,</u></p>	Aspek perilaku

80	<p>teriak-teriak. Jadi lebih mudah terbawa emosi gitu.</p> <p>Jadi lebih mudah terbawa emosi ya mbak? He em.</p>	Aspek perilaku
85	<p>Cara menekan emosinya itu gimana mbak? <u>Itu nyanyi, ya balik kesitu, nyanyi, mainan HP, gitu gitu paling.</u></p> <p>Itu posisinya sehabis marah langsung kayak gitu atau gimana? <u>Habis marah yang langsung tidur aja, terus kalau sudah mood lagi baru nyanyihi mainan HP.</u></p>	Aspek fisik-biologis
90	<p>Itu waktu tidur mikir atau gimana mbak? <u>Nggak, Cuma pusing aja, nggak mikir apa-apa, udah tidur gitu aja.</u></p> <p>Jadi begitu, kemudian kalau pengalihan yang lain selain nyanyi, mainan HP itu sudah nggak ada lagi mbak? Nggak ada.</p>	Aspek modifikasi emosi
95	<p>Kemudian motivasi pada saat itu yang terpintas itu apa mbak? <u>Motivasi mungkin di anak,</u></p> <p>Selain itu sudah nggak ada lagi. <u>Nggak ada, semuanya blank. Nggak bias mikir apa-apa. Semua inspirasi keluar, semua ide terluar ini timbul ketika di victory ini.</u></p>	Aspek modifikasi emosi
100	<p>Emm, seperti apa mbak? Motivasi yang timbul itu seperti apa. <u>Apa ya, kan disini kan banyak yang sebaya dengan aku, maksudnya mereka wanita, mereka bias bangkit kenapa aku tidak.</u></p>	Aspek hubungan social
105	<p>Emmm, begitu ya mbak. Kemudian ini mbak, kemarin akan saya juga Tanya-tanya sedikit dari mbak DH juga, malahan mbak tadi juga sudah cerita tentang hal tersebut juga. Itu yang jadi penghalang itu apa mbak? Soal jodoh. <u>Jodoh ya karena status, karena kita untuk bercerita membuka status dengan orang yang</u></p>	Aspek afektif
110	<p>nggak tahu tentang HIV itu mereka akan berfikir 1000 kali, tentu pada saat itu dia akan nggak bilang tidak, tapi lama kelamaan mereka akan menghilang dengan sendirinya. Itu dah sering</p>	aspek kognitif
115	<p>nggak tahu tentang HIV itu mereka akan berfikir 1000 kali, tentu pada saat itu dia akan nggak bilang tidak, tapi lama kelamaan mereka akan menghilang dengan sendirinya. Itu dah sering</p>	aspek kognitif

120	<p>sekali yang dialami oleh temen-temen juga. <u>Aku sering bilang ke mereka, kalau kamu mau menjalin hubungan dengan pasangan kamu harus terbuka dengan mereka. Iya, ketika mereka terbuka, mereka pun lari-lariu gitu, akhirnya aku ngomong ke mbak DH, kamu jangan membuka</u></p>	
125	<p><u>status dulu, kamu harus nunjukin sisi positif kamu dulu, tunjukan kemampuanmu. Dikala dia membandingkan kalau kamu positif, dia bias membandingkan juga bahwa kamu juga ada sisi positifnya, selain ada jeleknya kalau kamu</u></p>	Aspek hubungan keluarga
130	<p><u>wanita positif, tapi dengan HIV ini justru kamu bias bangkit. ada kelebihanannya juga.</u> Kalau mbak sudah bisa membuka seperti itu? Belum</p>	
135	<p>Denger-denger mbak juga dijodohkan ini? <u>He em, dijodohkan dengan orangtua, kalau aku ya dijalani saja sih mas, mau gimana, aku kan mikirnya sudah banyak menyusahkan orangtua, sudah mengecewakan, ketika orangtua menyodorkan dengan laki-laki si A ini ya awalnya aku gak mau, tapi dia sudah tahu</u></p>	Aspek afektif
140	<p><u>statusku, dia baik dengan aku, ya nggak ada salahnya dijalani.</u> Kayak ada rasa dilema nggak mbak ketika dijodohkan itu mbak?</p>	Aspek kognitif
145	<p>Iya, ada, Seperti apa mbak? <u>Yang pertama saya ingin menolak, saya akan menyakiti keluarga aku pribadi, karena dulu kan menikah tanpa restu orangtua dan terjadi seperti ini, saya nggak mau berbuat kesalahan dua kali</u></p>	Aspek perilaku
150	<p><u>lagi. Sedangkan kalau saya mau menjalani, saya tu maish pengen sendiri, pikiran saya tu ah ngapain sih rumah tangga, aku pernah berumah tangga dan akhirnya gagal, aku dah punya anak, merasakan punya anak. Tapi sekarang mau menolak itu rasanya berat, dan anak-anakpun kan mereka belum dewasa kan.</u> Jadi untuk saat ini masih belum sepenuhnya menerima ya mbak? Belum, jadi untuk komunikasipun masih seanak</p>	

	<p><u>anak aku, bagaimana kabar, saya Cuma njawabnya belum.</u> Emm begitu, makasih banyak ya mbak atas waktunya. Iya sama-sama.</p>	
--	---	--



Interviewee : AA Tanggal Wawancara: 05-06-2014
 Waktu Wawancara : Kamis Jam : 07.50-08.30
 Lokasi Wawancara : Kantor LSm Victory Wawancara ke- : 4 (empat)
 Tujuan Wawancara : Penggalan data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

KODE : AA-W4 (Subjek AA, Wawancara Keempat)

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala
1	Terimakasih ya mbak sudah meluangkan waktunya pagi-pagi kayak gini. Ini mbak saya mau Tanya, terkait dengan parenting,	Aspek kognitif
5	Parenting? Parenting, pola asuh orangtua terhadap anaknya He em Kalau menurut mbak jaman sekarang ini orangtua mengasuhnya anaknya seperti apa ya mba?	
10	Bagaimana ya, kan sekarang banyak orangtua yang ayahnya bekerja, istrinya juga bekerja, mungkin mereka akan menitipkan anaknya ke baby sitter, di tempa penitipan anak gitu. Kalau menurut mbak dampaknya ke anak sperti apa mbak?	
15	<u>Dampaknya anak ya Karena kurang pengawasan, kurang kasih sayang dari orangtua ya mereka akan melakukan hal-hal yang diluar pengetahuan orangtua, kerena merasa tidak pernah diawasi oleh orangtua lho.</u> Kalau idealnya sendiri menurut mbak?	
20	Ya mungkin orangtua harus lebih perhatian lagi ke anak. Disela-sela waktu kesibukan dia bekerja ya diluangkan waktunya lah untuk anak, mungkin sekedar menanyakan apa sih yang sudah dilakukan anak hari ini gitu, dan ketika memberikan fasilitas, mungkin kalau ini untuk	
25	yang sudah dewasa ya, yang SD SMP itu mereka sudah memegang HP semua, mereka memberikan fasilitas itu tapi dengan syarat, “ini HP punya mama, kamu boleh menggunakannya tapi di waktu-waktu tertentu, jam sekolah harus dimatikan, atau pulang sekolah jam 11	
30	atau jam 7 malam harus sudah belajar. Ada waktu-waktu tertentu. Memberikan fasilitas tapi dengan syarat, mama boleh mengecek, siapa saja sih yang menghubungi adik kayak gitu. Karena untuk social media itu sudah fatal sekali, ada pencurian lewat FB segala macam kayak gitu,	

35	<p>Kalau mbak sendiri dalam mengasuh anak seperti apa mbak? Kan mbak punya dua anak, yang pertama ikut ayahnya dan yang kedua ikut mbak, nah itu dalam mengasuhnya seperti apa mbak?</p>	
40	<p><u>Kemarin kan saya berikan fasilitas HP, Cuma kan gak efisien karena dia belum tahu juga cara merawat HP, jadi aku berikan ke kakaknya, jadi saya komunikasi dengan dimas itu lewat kakaknya. Kan memantau nleat kakanya jgua, gimana kak, kak dimas duah belajar belum, kak dima lagi dimana, kan jarak jauh, setiap weekend, kan</u></p>	Aspek hubungan keluarga
45	<p><u>kebetulan saya libur, saya selalu menyempatkan diri untuk kesana. Jadi untuk dua hari ini saya lebih mendekati diri dengan dia. Saya minta buku pelajarannya dibawa, gimana pelajarannya sudah sampai mana sih, gitu. Ya hal-hal mungkin nilainya agak turun</u></p>	
50	<p><u>atau gimana, kak ini tolong dipelajarin lagi, saya kasih tahu. Kalau yang kecil kan saya titip ke orangtua ya, jadi pola asuh lebih banyak ke ibu daripada sama saya. Itupun juga gak jah beda, pagi tetap saya urusin, kemudian sekolah saya antar, pulang sekolah saya jemput, kemudian dirumah dengan utinya, kalau</u></p>	
55	<p><u>malamnya tetep saya koreksi untuk pelajarannya, tadi disekolah gimana dek pelajarannya, gitu.</u></p> <p>Jadi meskipun kita sibuk harus tetap meluangkan waktu ya mbak untuk anak-anaknya, seperti tadi</p>	
60	<p>kan mungkin 1 – 2 hari gitu. Kalau ini mbak anak kecil kan biasanya ada bandelnya, untuk menyikapi hal seperti itu bagaimana mbak?</p> <p><u>Wajar ya mas, yang namanya anak kalau gak bandel bukan anak namanya. Ya kadang emosi juga, yang</u></p>	Aspek hubungan keluarga
65	<p><u>ketika yang bener-bener dibilanginnya susah ya saya teriak, tapi ya terkadang menyesal sendiri habis teriak, ya kalau gak gitu kadang Cuma saya lihatin aja, nanti dia sudah salah tingkah sendiri, merasa bersalah. Kadang emosi gak stabil ya, kan sudah posisinya kerja</u></p>	
70	<p><u>dilapangan sudah panas, capek segala macam, terus kemudian sampai dirumah anak ternyata begitu, ya teriak juga. Gak menutup kemungkinan, ngomel-ngomel gitu, hehehe</u></p>	Aspek perilaku
75	<p>Kalau ibu mbak sendiri dalam mengasuh mbak dulu seperti apa mbak?</p> <p><u>Kalau ibu saya, ibu lebih banyakan bekerja, bapak juga</u></p>	

80	<p><u>ada perusahaan sendiri, usaha rumaha gitu</u> Apa itu mbak? Mbuat mie, mie so on, ya apa ya, ya biasa aja nggak ada istimewa gitu</p>	Aspek pola asuh
85	<p>Biasanya seperti apa mbak? <u>Biasanya ya, ketika mandi mandi, sekolah, ketika malam belajar ya belajar. Saya tertata dengan sendirinya, karena kana da kakak-kakak saya, jadi kakak-kakak saya belajar ya saya ikutan belajar, jadi ketika mandi, mandi, makan, bangun dan sebagainya, jadi sudah continue, sudah tertata dengan sendirinya.</u></p>	Aspek pola asuh
90	<p>Itu tertata itu awalnya disuruh atau bagaimana mbak? <u>Ya awalnya disuruh, itu lho kakak lagi ngapain, oh kakak lagi belajar, ya saya ikut belajar, nanti kalau ada kesulitan saya Tanya ke kakak saya, karena bapak sama ibu kan orang kampung juga, kemudian pendidikan juga terbatas, Cuma hanya SMP, jadi kalau untuk sekolah itu</u></p>	Aspek masa lalu
95	<p><u>lebih ke kakak kalau ada nggak tahu gitu. Terus untuk keperluan sekolah seperti beli buku itu ya, saya Tanya ke kakak, kak ini belinya dimana, ini dimana gitu, jadi lebih ke kakak-kakak.</u></p>	Aspek masa lalu
100	<p>Katanya dulu ibui juga pernah cerita tani juga Iya tani, Itu masih mbak sampai sekarang? Masih tapi lebih disewakan, Oh berarti nanti tinggal bagi hasil berapa persen-berapa persen gitu ya mbak?</p>	
105	<p>Iya, Terus dagang, Iya ternak, Oh ternak? Iya ternak sapi,</p>	
110	<p>Itu waktu SD seperti itu tadi ya mbak, kalau untuk SP SMA bagaimana mbak? SMP SMA gimana ya</p>	
115	<p>Mungkin kan ada perbedaan, akan kalau SMP SMA cara pikirnya juga sudah berbeda, nah itu apakah pola asuh ya juga masih tetap sama atau bagaimana mbak? <u>Oh beda, jadi lebih mungkin lebih banyak ngasih tahu ya, lebih kritis lagi. Kalau bapak sih lebih cuek, tapi</u></p>	

120	<p><u>kalau dia marah ya ngeri juga, tapi kalau ibu sih lebih kritis sih, masih menanyakan, kamu lagi dimana, dengan siapa, jadi lebih kritis gitu.</u></p> <p>Emm, berarti ibu sama bapak sifatnya beda, kalau bapak bagaimana?</p> <p>Bapak lebih diem.</p>	Aspek pola asuh
125	<p>Diemnya bagaimana itu mbak?</p> <p><u>Gimana ya, selama saya masih dibatas wajar ya hanya diem gitu, tapi kalau marah ya marah.</u></p> <p>Marahnya seperti apa mbak yang pernah bapak mbak lakuin?</p>	Aspek pola asuh
130	<p><u>Dikunci dikamar, hehehe, jadi nangis pada waktu itu, malam-malam kebetulan buku pelajaran tertinggal di tempat simbah, kebetulan bapak lagi capek, aku minta diantar, akhirnya dikunci dan aku nangis, walaupun anak SMP tapi nangis kayak anak SD,.. heheh huhuhu gitu,</u></p>	Aspek pola asuh
135	<p><u>terus kan aku takut dengan kegelapan, dimatiin lampunya, diem nggak? Kalau udah diem, ya udah keluar.</u></p> <p>Oh, jadi lebih ada punishment gitu ya mbak?</p> <p>Iya.</p>	
140	<p>Kalau ibu bagaimana mbak?</p> <p><u>Kalau ibu nggak pernah, Cuma kata-katanya nggak enak, kamu itu ya jadi anak gini-gini, ya memberitahunya agak keras gitu aja.</u></p>	Aspek pola asuh
145	<p>Kemudian mbak kan punya banyak saudara. Nah itu ada kayak mbeda-mbedain nggak mbak dalam mengasuhnya?</p> <p><u>Jadi yang pertama ikut simbah, yang kedua sama budhe, eh yang pertama ikut simbah, yang kedua dirumah, yang ketiga sama budhe, jadi cuma aku berdua yang ada dirumah gitu, kakak yang kedua sama aku.</u></p>	Aspek hubungan keluarga
150	<p>Itu kenapa bisa pisah-pisah gitu mbak?</p> <p><u>Ya, kalau kakakku yang pertama kan dari kecil dimanja sama simbah, kan bapak juga kerja tho, jadi yang ngasuh simbah, terus yang kedua ini sama ibu, yang ketiga ini sama budhe Karena budhe kan nggak punya anak tho, jadi diangkat anak sama budhe, itu Cuma lingkungan beda kampung aja, tapi deket kok.</u></p>	Aspek hubungan keluarga
155	<p>Jadi sering kumpul juga ya mbak?</p> <p><u>Iya sering, Jadi mekipun tinggalnya tidak satu tempat</u></p>	Aspek hubungan keluarga
160	<p><u>tapi hubungan masih baik dan bapak ibu masih</u></p>	

165	<p><u>memperhatikan.</u> Emm... kalau terkait dengan remaja sekarang mbak, apa yang mbak lihat untuk remaja saat ini itu secara umum, secara global, kan mbak juga aktif di LSM , apakah pernah mendapatkan klien yang remaja gitu, <u>Kalau untuk kenakalan remaja saat ini yang aku lihat untuk sekarang lebih Karena factor keluarga terus yang kedua lingkungan. Jadi lebih ke factor keluarga, kemudian lingkungannya bagaimana, terus habis itu</u></p>	Aspek kognitif
170	<p><u>factor materi juga.</u> Kalau yang factor keluarga itu seperti apa mbak biasanya? Banyak bapak dan ibunya yang sering keluar kerja, jadi mereka itu sebenarnya tidak hanya butuh materi, tapi kasih sayang juga, contohnya ada anak yang dia nggak tahu, kemudian ia melakukan hal yang salah, nah itu kan karena keluarga juga Karena nggak pernah memperhatikan gitu. Dengan begitu kan mereka merasa nggak nyaman di rumah, kemudian mereka mencari teman yang baru atau lingkungan yang baru yang membuat dia merasa nyaman kayak gitu.</p>	
175	<p>Emm, tapi malah jadi salah pergaulan kayak gitu ya mbak? He em,</p>	Aspek hubungan social
180	<p>Emm, tapi malah jadi salah pergaulan kayak gitu ya mbak? He em, Kemudian kalau LSM membantu orang yang seperti itu bagaimana mbak? <u>Lebih memberikan dukungan, jadi ada yang keluarganya sudah nggak memperhatikan semisal, maka kita berikan dukungan, materipun kita kasih, karena kan mereka juga</u></p>	
185	<p><u>butuh pembiayaan segala macam. Mereka kan juga gak berani minta ke keluarga, ada bantuan juga, yang dia membantu bagi yang masih dibawah 24 tahun gitu,</u> Itu problematika itu lebih ke keluarga ya mbak? Kalau terkait dengan pergaulan itu seperti apa mbak?</p>	Aspek kognitif
190	<p>Ya coba-coba Itu terkait dengan HIV atau narkoba mbak? <u>Narkoba, dan HIV apa ya yang LSR yang awalnya dekat kemudian merasa nyaman, kemudian dulu dia pernah dikecewain sama cewek akhirnya dia menjadi gay.</u> Emm gitu, jadi disini lebih kayak kecewa. <u>Iya, dan mereka lebih mencari figure sorang ayah, dan</u></p>	
195		
200		

205	<p><u>mungkin dari keluarganya kan terlalu mengekang anak-gitu-gitu.</u></p> <p>Iya sih mbak, kalau bedanya anak remaja jaman dulu dengan yang sekarang itu bagaimana mbak?</p>	Aspek kognitif
210	<p><u>Kebetulan kan hidupku dikampung, jadi kenalakan remaja itu nggak seperti remaja yang sekarang, dulu pacaran aja Cuma duduk bareng, dolan bareng itu aja sudah seneng mas, nggak seperti yang sekarang. Paling-paling dulu itu kenakalan ya mbolos sekolah, gitu-gitu</u></p> <p>Nggak yang ke freesex, narkoba, gitu ya mbak.</p>	Aspek Masa lalu
215	<p>He e,</p> <p>Mbak sendiri dulu kenalan sama suaminya waktu kelas berapa mbak?</p> <p>Waktu dah kerja ya</p> <p>Mbak kerja di jogja?</p>	
220	<p><u>Iya, kebetulan saya dulu pernah kerja di wonosari, saya kenalan sama suami tu nggak sengaja, posisinya dulu aku sudah punya pacar.</u></p> <p>Terus kenapa mbak lebih memilih dengan suaminya yang sekarang?</p>	Aspek masa lalu
225	<p><u>Karena waktu itu kan cowok ku kan jauh, kan dulu aku pernah kerja 6 bulan, trus sama kakakku kan disuruh pindah ke semarang, kan disitu nggak ada jenjang karir nggak ada apa, jadi Cuma gitu-gitu aja, ya nggak pernah lihat matahari, berangkat pagi pulang petang, dan nggak pernah kehidupan luar, akhirnya bosen juga. Dan aku pindah. Awalnya sih komunikasi dengan cowokku lancar</u></p>	
230	<p><u>1 bulan, 2 bulan itu lancar, smapai akhirnya 6 bulan nggak ada kabar, nah aku ke wonosari lagi untuk menanyakan, kok nggak ada kabar, sudah sampai sana, ternyata dia lagi ada pendidikan gitu, dan HPnya gak boleh dibawa, dan HPnya kan rusak. Aku kan sama</u></p>	Aspek masa lalu
235	<p><u>temen, ditanyain mbak mau kemana?, ya udah aku mau balik saja”, dulu kan naik bis kan, udah tak anter aja ke terminal, tapi nanti mampir dulu ke tempat bosku”, nah habis itu sampai tempatkerjanya dia, kenalan, dan aku lagi patah hati sama cowokku kok, dia ngerti aku di</u></p>	
240	<p><u>semarang kok nggak ada telepon sama sekali, aku kecewa, dikhianati, padahal kan dah dekat banget kan.</u></p> <p>Oh tadi mampirnya kemana mbak?</p> <p>Di tempat bosku dulu,</p> <p>Oh, berarti kenalannya disitu,</p>	

245	<p><u>minta nomor telephone, komunikasi, dia sering curhat tentang kisah hidupnya. Itu baru pertama kali ketemu, trus dia akhirnya melamar, dan aku nggak tahu kenapa aku mau sama dia</u></p>	Aspek masa lalu
	<p>Hehehehe, itu keluarga awalnya gimana mbak?</p>	
250	<p><u>Keluarga nggak ada yang setuju.</u></p> <p>Karena status?</p>	Aspek hubungan keluarga
	<p><u>Iya karena statusnya yang sudah berkeluarga, trus usianya yang cukup jauh juga,</u></p>	Aspek hubungan keluarga
	<p>Emm, terus mbak, bagaimana menanggapi respon keluarga yang nggak setuju tadi?</p>	
255	<p><u>Ya pokoknya kalau nggak nikah sama dia, ya aku nggak bakalan nikah, pokoknya cuek aja, orang aku yang menjalani, sampai saya dimusuhin sama kakak-kakak saya. hehehehe</u></p>	Aspek perilaku
	<p>Itu sampai sekarang atau sudah baikan mbak?</p>	
260	<p><u>Sampai sekarang sudah baikan, ya setelah aku renggang sama suamiku kan kami jadi akrab lagi gitu.</u></p>	Aspek hubungan keluarga
	<p>Oh, jadi selama nikah dijauhin sama kakak-kakaknya mbak?</p>	
265	<p><u>Iya, jadi kalau bertemu ya hanya sebatas say hello aja, jadi nggak yang deket banget gitu, kalau sekarang, akan aku dikost, ditanyain, eh dek lagi ngopo?, eh kamu ulang tahun ya? Mau dirayain dimana?</u></p>	Aspek hubungan keluarga
	<p>Tapi posisinya kakak-kakak sudah tahu ya mbak kalau mbak B20?</p>	
270	<p><u>Nggak ada.</u></p>	Aspek hubungan keluarga
	<p>Oh nggak ada, berarti Cuma ibu aja?</p>	
275	<p><u>Iya Cuma ibu aja,</u></p> <p>Oh iya, dulu ibu juga sudah pernah ngomong kalau hanya cukup ibu aja yang tahu ini semua.</p> <p><u>Iya cukup ibu aja, kalau ada apa-apa ya ibu sudah tahu. Buat apa mereka tahu, nanti hanya akan mencari salah dan benar, yang terpenting saya kan hanya butuh dukungan aja untuk saat ini.</u></p>	Aspek hubungan keluarga
	<p>Lho terus yang dijodohkan itu mbak, ia yang ngenalin ibu atau?</p>	
280	<p>Dari kakak,</p>	
	<p>Tapi kok malah dia status mbak?</p>	
285	<p>Hemm, itu ceritanya panjang ya h,h,h,h,</p> <p>H,h,h,h,</p> <p><u>Saya ceritain dari awal, dulu kan saya pernah cerita, tapi</u></p>	

290	<p><u>kakak saya yang nggak paham, jadi diceritain tapi ngambang gitu. Cuma yang kau lihat, dia malah paham, dan dia kayaknya juga pernah bekerja di LSM yang berkaitan dengan narkoba. Jadi kakakku tu ya, nggak ngeh ngeh gitu, diceritain malah ngambang. Tapi nggak perlu juga saya ceritain detailnya seperti apa.</u></p> <p>Iya mbak,... berarti sebenarnya dia sudah paham tapi dia nggak mau ngomong gitu ya mbak?</p>	Aspek hubungan social
295	<p>Iya ngerti, aku lihat sih dia pernah ikut di lembaga-lembaga gitu.</p> <p>Berarti untuk kedepan juga belum ini ya mbak ya,</p> <p>Iya,</p>	
300	<p>Mungkin cukup itu dulu mbak wawancaranya, makasih banyak mbak sudah meluangkan waktunya bahkan pagi-pagi kesini, jadi ngrepotin mbak, Nggak ko</p>	

Interviewee : MR Tanggal Wawancara: 22-04-2014
 Waktu Wawancara : Rabu Jam : 16.44-17.15
 Lokasi Wawancara : Rumah AA Wawancara ke- : 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : Penggalian data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

KODE : AA S2-W1 (Alloanamesa 2 Subjek AA, Wawancara Pertama)

No	Catatan Wawancara	Analisi Gejala
1	Maturnuwun sanget bu sampun purun dipun wawancarai. Niki ingkang sepindah badhe tanglet biodata ibu rumiyin. Menika naminipun bu muryani nggih? (teimakasih banyak ya bu sudah mau diwawancarai, ini yang pertama saya mau Tanya tentang biodata ibu dulu. Ibu namanya bu muryani ya?)	
5	Nggih (iya)	
10	Yuswonipun pinten bu? (umurnya berapa bu?) 55 55 nggih bu. (55 ya bu?)	
15	Nggih (iya) Meniko, menawi sakniki njenengan nyambut damele nopo bu? Ngapunten bahasa jawine mboten saget? (kalau sekarang ibu kerjanya apa ya? Maaf, bahawa jawanya saya kurang bagus?)	
20	Dos pundhi? (gimana?) Pekerjaan ibu? Pekerjaan sakniki ming ngasuh putu niku, nek teng klaten nggih buruh. Tani, (pekerjaan sekarang hanya ngasuh cucu ini, kalau di klaten ya buruh)	
25	Oh tani teng cokro bu? (oh bertani di klaten ya bu) Nggih (iya) Kaleh janti teng pundhi bu? (dari janti kemana bu?) Janti tesih ngilen sekilo. (janti masih ekbarat satu kilo)	
30	Janti tesih ngilen sekilo. (janti masih kebarat satu kilo) Inggih sekilo. (iya satu kilo) Kan janti niku daerah pemancingan. (kan janti itu daerah pemancingan) Nggih pemancingan ngilen sitik sekilo. (iya, pemancingan kebarat satu kilo) Neg kulo kan SMAneng teng karanganom, (kalau saya SMAnyang di karanganom)	

<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p>	<p>Nggih karanganom. (iya karanganom)</p> <p>Neg kadang-kadang mriku teng nggene rencang. (kadang-kadang saya kesana ke teman saya)</p> <p>Nggih (iya)</p> <p>Menawi tanggal lahir? (kalau tanggal lahir bu)</p> <p>Tanggal lahir piro yo, sek tak pendetke KTPne (tanggal lahir berapa ya, sebentar tak ambilke KTPnya)</p> <p>Hehehe, nggih bu, (iya bu) (ibu mengambil KTPnya) (interviewer nyatat data di KTP).</p> <p>Maturnuwun bu, niki kulo badhe tanglet masalah mbak AA, nggih masalah seputar HIV AIDS. Kan kulo penelitiane niku tentang orang ingkang hidup dengan HIV AIDS mekaten. (makasih bu, ini saya mau tanya masalah mbak AA, ya masalah seputar HIV AIDS, kan saya penelitiannya itu tentang orang yang hidup dengan HIV AIDS gitu).</p> <p>Oh inggih (oh iya)</p> <p>Subjek kulo kan termasuk mbak AA, enten melih mbak DY sama mbak SN mekaten. Badhe tanglet-tanglet. Inggih sepindah, pripun bu pola asuh ingkang dipun trepaken ibu datang mbak AA wit alit ngantos sakniki. (subjek saya kan termasuk mbak AA. Ada dua lagi mbak DY sama mbak SN begitu bu. Mau tanya-tanya yang pertama, bagaimana bu pola asuh yang diterapkan ibu terhadap mbak AA dari kecil sampai sekarang?)</p> <p><u>Nggih biasa-biasa mawon. (ya biasa-biasa aja)</u></p> <p>Pripun, kados pundhi, mungkin nggih enten kedisiplinan nopo pripun mekaten bu. (bagaimana, seperti apa, mungkin ya ada kedisiplinan atau apa gitu bu)</p> <p><u>Nggih disiplin kanthi sae nggih, neg wayah sekolah nggih sekolah mekaten, hehe.. terus omah-omah niku nggih terus sing anu bojone nggih kulo mboten nganu kulo. (ya disiplin, kalau waktunya sekolah ya sekolah gitu, hehe.. terus berkeluarga itu yang merawat suaminya, saya sudah tidak mengurus)</u></p> <p>Terus niku mbak ari teng klaten nopo teng jogja bu? (terus itu mbak AA di klaten apa di jogja bu?)</p> <p>Sing menopo? (apanya?)</p> <p>Sakderengipun nikah niku? (sebelumnya nikah itu?)</p>	<p>Aspek pola asuh</p>
---	---	------------------------

80	<p>Teng klaten (di klaten) Dadose kenale nggih teng klaten ? (jadinya kenalnya ya di klaten?) Nggih (iya)</p>	
85	<p>Niku mbak AA celake kaleh sinten bu? Kaleh bapak menopo kaleh ibu nopo enten saudara ingkang langkung celak?? (itu mbak AA dekatnya dengan siapa bu? Sama bapak, atau sama ibu, atau ada saudara yang lebih dekat?)</p>	Aspek hubungan keluarga
90	<p><u>Celak kaleh kulo. Awit alit nggih kaleh kulo. (dekat dengan saya, dari kecil ya sama saya)</u> Nek enten menopo-nopo cerito kaleh Ibu? (kalau ada apa-apa cerita sama ibu?)</p>	Aspek hubungan keluarga
95	<p><u>Inggih, nek menopo-nopo enten masalah nopo nggih cerito kaleh kulo. (iya, kalau ada masalah apa-apa ya cerita sama saya)</u> Terus ibu nggih ngertos masalah nopo kemawon ingkang dipun alami mbak AA? (terus ibu tahu masalah apa aja yang dialami mbak AA?)</p>	Aspek hubungan keluarga
100	<p>Nggih ngertos.(ya tahu) Nopo niku bu?(apa itu bu?) <u>Nggih masalah sing nopo kemawon. Masalah keluarga nggih berantakan, masalah, pokoke keluargane berantakan ngoten mawon. (Ya masalah apa aja. Masalah keluarga ya berantakan, masalah, pokoknya keluarganya berantakan gitu aja)</u></p>	Aspek hubungan keluarga
105	<p>Menawi masalah HIV AIDS niku ngertos mboten. (kalau masalah HIV AIDS itu tahu tidak bu?)</p>	Aspek fisik-biologis
110	<p>Ngertos. (tahu) Pripun bu? (bagaimana bu?) <u>Mangertos kulo ndeknene cerito, jare badane niku lemes, ngedrop, prikso teng rumah sakit, teng rumah sakit niku ken konsultasi teng bu tutik pegawai rumah sakit. Ken tes CD4, AA niku nyeritake masa lalune bojone. Dadine nggih ngertose niku, terus tes CD4 nggih kaget, kok positif HIV, tapi CD4 tesih tinggi, nggih nangis ndeknene teng rumah sakit. Kulo mboten ngertos, wong kulo teng klaten. (setahu saya dia</u></p>	Aspek fisik-biologis
115	<p><u>bercerita, katanya badannya itu lemas, ngedrop, periksa di rumah sakit, di rumah sakit itu konsultasi ke bu tutik pegawai rumah sakit. Kan tes CD4, AA itu menceritakan masa lalunya suaminya. Jadinya ya</u></p>	Aspek fisik-biologis

120	<p>tahunya itu, terus tes CD4 ya kaget, kok positif HIV, tapi CD4 maish tinggi, ya nangis. Dianya di rumah sakit, saya nggak tahu, saya di klaten)</p> <p>Pas riyen niko ibu dereng ngertos pas bu teng klaten ngaten nggih? (pas waktu itu ibu belum tahu pas ibu di klaten ya?)</p>	
125	<p><u>Nggih, ming di ndem dewe ngoten. Langkung 3 bulan nembe cerito. (iya, Cuma dipendam sendiri. Lebih 3 bulan baru mau cerita)</u></p> <p>Oh 3 bulan lagi cerita.</p>	Aspek afektif
130	<p><u>Nggih, maune nggih ngoten, kadose koyo wong putus asa ngoten. Kados mboten enten harapan dingge hidup. (ya tadinya ya begitu, kayaknya seperti orang putus asa begitu. Seperti tidak ada harapan buat hidup)</u></p> <p>Putus asane nopo bu?ajeng bunuh diri nopo nopo niku bu? (putus asanya apa bu? Mau bunuh diri atau bagaimana bu?)</p>	Aspek afektif
135	<p>Oh mboten. (oh tidak)</p> <p>Pripun bu? (bagaimana bu?)</p>	
140	<p><u>Nduwe duit ngge hura-hura, dingo tuku opo-opo, ngge nyenengke anake ngoten, umurku wis ra dowo, aku nduwe duit nggo nyenengke anakku. Mboten bunuh diri mboten nopo ngoten. (punya uang buat hura-hura, buat untuk menyenangkan anaknya begitu, usiaku sudah tidak panjang, aku punya uang buat nyenengin anakku. Tidak bunuh diri, tidak apa-apa gitu)</u></p>	Aspek perilaku
145	<p>Oh ngoten. Niku tigang sasi nembe cerito. Selain hura-hura enten nopo melih bu? (oh itu 3 bulan baru cerita. Selain hura-hura ada apa lagi bu?)</p> <p><u>Oh mboten.(ih tidak). Hura-hura ming karo anake dolan. Anakke njaluk opo ae dituruti. Duit tabungan dikuras</u></p>	Aspek perilaku
150	<p><u>nggo nyenengke anakke. Mergane ndeknene ngerti neg umure wis ora dowo. Ndangpun cerito kaleh kulo njuk tak omongi. Umur pati urip ki urusane gusti Allah. Kulo ngoten niku, nyuwun karo gusti Allah nyuwun umur ingkang panjang, koe sing tabah. Sing kuat. Kulo ngoten</u></p>	Aspek hubungan keluarga
155	<p><u>niku, kulo kandani. (hura-hura Cuma sama anakaknya. Anakanya minta apa aja diturutin. Uang tabungannya dikuras untuk menyenangkan anaknya. Karena dia tahu umurnya sudah tidak panjang. Setelah bercerita sama saya, saya omongin. Hidup mati itu urusannya Allah.</u></p>	
160	<p><u>Saya begitu, nyuwun sama Allah umur yang panjang.</u></p>	

165	<p><u>Kamu yang tabah, yang kuat, saya seperti itu, saya kasih tahu)</u> Sakderenge ibu kandani niku nopo ulatipun enten kados pundi ngoten?(sebelum ibu ngasih tahu itu, apakah raut mukanya seperti apa bu?) <u>Nggih kados mboten gadhah semangat ngoten niku, mikire umure pun mboten dowo ngoten. (ya seperti nggak ada semangat kayak gitu, mikirnya umurnya sudah tidak panjang kayak gitu)</u></p>	Aspek perilaku
170	<p>Terus bibar ibu kandani niku wonten perubahan nopo mboten bu? (terus sehabis ibu kaish tahu itu ada perubahan apa tidak bu?) <u>Nggih kulo ajak teng rumah sakit, teng konsultasi meleh. Niku masalahe ngeten-ngeten. Neg penyakit ngoten niku sing diserang nopo mawon. Nggenahke tho kulo. Oh niku kekebalan tubuh. Nggak papa bu nggak papa, niku pun wonten obate, happy happy ae, sing penting atine ojo digawe susah, rileks sante. enek masalahe pokoke dianoke ngoten mawon.(ya saya ajak ke rumah sakit, konsultasi lagi. Itu masalahnya kayak begini kayak begini. Kalau penyakit kayak gitu yang diserang apa aja? Saya memastikan. Oh itu kekebalan tubuhnya. Tidak apa-apa bu, itu sudah ada obatnya. Happy-happy aja, yang penting hatinya dibuat senang jangan dibuat susah, rileks santai. Ada masalah pokoknya dibantuin aja gitu)</u></p>	Aspek hubungan keluarga
185	<p>Bibar niku enten perubahan bu? (sehabis itu ada perubahan bu?) Enten perubahan. (ada perubahan)</p>	Aspek perilaku
190	<p>Nopo bu?(apa bu?) <u>Atine semangat kerja, nyambute gawe wis semangat. Sitik-stiki ditabung. Mikire pun masa depan. (hatinya semangat kerja, kerjanya sudah semangat. Sedikit-sedikit nabung, mikirnya sudah masa depan)</u></p>	Aspek perilaku
195	<p>Pun mboten dientekke sakniki nggih bu? (sudah tidak dihabiskan sekarang ya bu?) Nggih(iya) Terus niku bu, respon keluarga pripun bu ngertos penyakit ngoten niku. (terus itu bu, respon keluarga bagaimana bu tahu penyakit seperti itu?) <u>Keluarga mboten enten sing ngerti, ming kulo, ming cukup kulo tok, ngko neg enten sing ora ngerti ndak</u></p>	Aspek hubungan keluarga

205	<p><u>dimohi kaleh keluarga. Enten sing teng TV diemohi kaleh keluarga. Enten tiyang mriki nyuwun tulung kulo ken ngaku wongtuwane priksa teng rumah sakit. (keluarga nggak ada yang tahu, Cuma saya, Cuma cukup saya aja. Nanti kalau ada yang tahu nanti dijauhin sama keluarga. Ada yang di TV dijauhi sama keluarganya. Ada orang yang datang kesini minta tolong</u></p>	
210	<p><u>saya utnuk mengaku sebagai orangtuanya untuk dapat periksa kerumah sakit)</u></p>	
	<p>Sinten bu? (siapa bu) Nggih enten kemawon. (ya pokoknya ada)</p>	
215	<p>Tangga nopo pripun bu? (tetangga atau siapa bu?) Tiyang jogja, niku diemohi kaleh keluargane, gadhah anak setunggal, neg teng omah ming dikurung teng njero kamar. Nggih niku saking bojone. (orang jogja, itu dijauhi oleh keluarganya, punya anak satu, kalau dia dirumah Cuma dikurung didalam kamar. Dia juga dapat</p>	
220	<p>dari suaminya) Neg mekaten kan malah mboten sae. (kalau begitu akan tidak bagus?)</p>	
225	<p>Lha nggih, ndeknen mlayu mriki ngrangkul kulo, ken ndampingi kulo priksa teng rumah sakit. Kaleh kulo seduluran apik, nganggep kulo wongtuane. Lha iya, dia lari kesini merangkul saya, minta didampingi saya untuk periksa kerumah sakit. Sama saya sudah bersaudara baik, dia menganggap saya orangtuanya.)</p>	
230	<p>Oh, neg niki nggh datane nggih terjamin. Data-data dirahasiakan, niki ngambil data, tapi nama-namane ngagem inisial. Niki kulo ming neliti masalah emosine tok. Perubahan emosi, ingkang riyen niko sakdereng pripun, sakwise pripun, nah niku enten perubahan mboten, lha niku ingkang kulo teliti. (oh</p>	
235	<p>kalau ini datanya terjamin. Data-data dirahasiakan, ini ngambil data, tapi nama-namanya memakai inisial. Ini saya juga Cuma meneliti tentang masalah emosinya saja kok bu. Perubahan emosinya, yang</p>	
240	<p>dulu sebelum terkena bagaimana, setelahnya bagaimana, itu ada perubahan atau tidak, lha itu yang saya teliti bu) Oh nggih, hehehe(oh iya, hehehe) Niku bibar ngoten niku hubungan kaleh garwanipun pripun bu? (itu setelah begitu, hubungan dengan</p>	

245	<p>suaminya bagaimana bu?) <u>Lha niku pun pisah rumah kok. Ngertine pun pisah rumah. Ndeknene mriki, garwane bantul niko. (lha itu pisah sudah lama kok. Tahunya suah pisah rumah. Dianya disini, suaminya di bantul)</u></p>	Aspek hubungan keluarga
250	<p>Oh sakderenge priksa pun pisah rumah. (oh, sbeelum periksa sudah pisah rumah) <u>Nggih, lha bojone nyangkal, aku ki sehat kok. Nandang bojone loro, niku teng rumah sakit, ken priksa mboten purun. Anak kulo kaleh perawate diem-diem ken</u></p>	Aspek hubungan keluarga
255	<p><u>merikso, CD4 pun kantun 50. (iya, lha suaminya nyangkal, aku itu sehat. Setelah itu suaminya sakit, disuruh periksa nggak mau. Anak saya sama perawatnya secara diam-diam akn memeriksa. CD4ya tinggal 50)</u></p>	
260	<p>Inggang suamine (yang suaminya?) <u>Nggih, dadose ken mangan obat selama hidup. Pisah rumah pun 2 tahun. (iya, jadinya disuruh minum obat selama hidup. Pisah juga sudah 2 tahun)</u></p>	Aspek hubungan keluarga
265	<p>Oh kaleh tahun nembe (oh baru 2 tahun) <u>Nggih, tapi kadang tesih mriki, nggih ikatan bojo. Kulo magrok teng mriki, pun setahun nggih. Pendak sabtu kulo nggih wangsul. Lha wong kulo nggih tesih gadhah</u></p>	Aspek hubungan keluarga
270	<p><u>keluarga. (iya, tapi kadang-kadang masih kesini, ya ikatan pernikahan. Saya sudah disini sudah satu tahun. Setiap sabtu saya pulang. Orang saya juga masih punya</u></p>	
275	<p><u>keluarga)</u> (mbak AA dan anaknya datang dari TPA) Nek menawi interaksi kaleh tiyang sanes pripun? Enten perubahan mboten? (kalau tentang interaksi dengan orang lain bagaimana bu?)</p>	
280	<p>Pripun(bagaimana ?) interaksi kaleh tiyang sanes niku enten perubahan mboten, sakderenge positif terus sakniki positif. nggih mungkin biasane grapyak, terus sakwise ngertos dados pripun ngoten? (interaksi dengan</p>	
285	<p>orang lain itu aa perubahan tidak, sebelum positif terus sampai sekarang positif. Ya mungkin yang biasanya ramah, terus setelah tahu jadi bagaimana gitu) <u>Sakderenge niku nggih ming ngurung diri 3 bulan ngoten, sawise niku nggih biasa, pun grapyak, pun melu teng nopo? (sebelumnya itu ya Cuma mengurung diri 3</u></p>	Aspek perilaku

290	<p><u>bulan gitu, setelah itu ya biasa, sudah ramah, sudah ikut di apa,...)</u> Teng LSM LSM ngoten bu? (di LSM LSM gitu bu?) <u>Nggih teng LSM, dike'i keterangan ngoten-ngoten niku dadine atine pun mboten anu melih. (ya di LSM doberi penjelasan-penjelasan kayak gitu hatinya sudah tidak anu lagi)</u></p>	Aspek afektif
295	<p>Niku mau neg masalah ibadah enten perubahan mboten bu, sakderenge sakwise positif niku? (itu tadi kalau soal ibadah ada perubahan tidak bu sebelum dan sesudah positif itu?)</p>	
300	<p>Nggih biasa-biasa mawon. (ya biasa-biasa aja) Pripun bu? Menawi kados sholat, poso? (bagaimana bu? Terkait dengan sholat puasa,..) <u>Poso nggih poso, sholat nggih sholat, pun biasa. (puasa ya puasa, sholat ya sholat, sudah biasa)</u></p>	Aspek religiusitas
305	<p>Dadose pun biasa nggih bu, mboten enten perubahan? (jadinya sudah biasa ya bu, tidak ada perubahan?) Nggih.(iya)</p>	
310	<p>Terus niki bu, neg menawi, niki menurut ingkang dipun mangertosi bu, mbak AA niku pripun dalam memandang masalah ingkang dipunhadapi bu? (terus ini bu, kalau menurut apa yang ibu tahu, mbak AA itu dalam memandang masalah yang dihadapi bagaimana bu?) Permasalahan,....</p>	
315	<p>Nggih permasalahan, nopo kados dipikir sanget. Nopo ming kados biasa, kan enten tiyang enten masalah nopo mikire tenanan. Ngantos anu ngoten. (iya, permasalahan, apa seperti mikir banget, apa Cuma seperti biasa, kan ada orang yang kalau punya masalah itu mikirnya serius banget sampai anu gitu)</p>	
320	<p><u>Ming biasa, neg mboten permasalahane nggih mboten dipikir. Niku neg gadhah permasalahan gampang lali ngoten. (Cuma biasa, kalau bukan permasalahannya ya tidak dipikir. Itu kalau punya masalah cepet lupa gitu)</u></p>	Aspek afektif
325	<p>Oh ngoten, dadose neg enten masalah gampang lali ngoten? (oh begitu, jadi kalau ada masalah mudah lupa gitu?) Nggih mboten, bar nggih bar. (iya, selesai ya selesai)</p>	

330	<p>Oh nggih..malah mboten kepikiran terus nggih bu? (oh iya, malah tidak kepikiran terus ya bu?)</p>	
	<p>Nggih bar bar(selesai ya selesai)</p>	
335	<p>terus bu, menawi fisik enten perubahan mboten bu, sakderenge positif kaleh sakwise positif bu? Cepet gerah nopo nopo ngoten. (terus bu, kalau fisiki ada perubahan nggik bu sebelum positif dan sesudah positif bu? Cepat sakit atau bagaimana bu?)</p>	
	<p>Enten perubahan, (ada perubahan)</p>	
	<p>Nopo niku bu?(apa itu bu?)</p>	
	<p><u>Neg kadang kekeselen, fisike nggih enten perubahan.</u></p>	
340	<p><u>(kalau kadang kecapekan ya fisiknya ada perubahan)</u></p>	Aspek fisik-biologis
	<p>Perubahane nggih cepet lemes nggih bu? (perubahannya ya cepat lemas ya bu?)</p>	
	<p>Nggih. (iya)</p>	
	<p>Kemudian, niki bu? Kinten-kinten mbak AA pun saget nampi permasalahan nopo dereng bu? (kemudian ini bu, kira-kira mbak AA sudah bisa menerima permasalahannya belum bu?)</p>	
345	<p>Pripun?(bagaimana?)</p>	
	<p>Ingang ibu tingali kados menopo? (yang ibu lihat itu seperti apa?)</p>	
350	<p><u>Sampun, kanthi ikhlas (sudah dengan ikhlas)</u></p>	
	<p><u>(mbak AA dan anaknya masuk kamar lagi)</u></p>	Aspek afektif
	<p>Ingang saget motivasi mbak AA niku nopo bu? Neg sakniki ingkang saget motivasi mbak AA , ingkang saget ndamel mbak arik mboten mikir sanget, ingkang saget ndamel semangat ngoten bu? (yang dapat memotivasi mbak AA itu apa bu? Kalau sekarang mbak AA yang dapat memotivasi mbak AA, yang dapat membuat mbak AA tidak terlalu memikirkan masalahnya, dan dapat membuat dia semangat itu apa bu?)</p>	
355	<p><u>Oh semangat nggih anak-anake niku. (oh, semangat ya anak-anak itu)</u></p>	Aspek memodifikasi emosi
	<p>Pripun bu? (bagaimaa bu?)</p>	
365	<p><u>Anake nyuwun niki, nggih aku kudu isoh nukoke, dadose semangat, (anaknya minta ini, aku harus bisa membelikannya, jadinya semangat)</u></p>	Aspek modifikasi emosi
	<p>Sakliyane niku nopo bu? (selain itu apa bu)</p>	
	<p><u>Tahun iki aku kudu isoh tuku iku, dadose semangat</u></p>	
370	<p><u>kerja ngoten, pokoke neg nduwe kekarepan, enggal-</u></p>	Aspek modifikasi emosi

<p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p>	<p><u>enggal keturutan dadose semangat kerja nggih ngoten.</u> <u>(tahun ini saya harus bisa beli ini, jadinya semangat</u> <u>kerja gitu, pokoknya kalau punya kemauan, ingin</u> <u>segera diwujudkan, jadinya semangat kerja)</u></p> <p>Oh mekaten nggih bu, neg menawi sak liyane anak kaleh kerja enten melih mboten nggih bu? (oh begitu ya bu, kalau selain anak sama kerja ada lagi nggak bu?)</p> <p>Nopo nggih, (apa ya,..)</p> <p>mboten wonten nggih bu? (tidak ada ya bu?) Nggih.(iya)</p> <p>Neg menawi saking keluarga niku enten perane mboten kagem memotivasi mbak AA? (Kalau seandainya dari keluarga itu ada perannya tidak bu buat memtivasi mbak AA?)</p> <p>Kulo? (saya?)</p> <p>Nggih ibu menawi memotivasi mbak AA niku pripun bu? (ya ibu kalau memberikan motivasi itu bagaimana?)</p> <p><u>Nggih kulo ngkeki semangat mawon, yo rasa dipikirke,</u> <u>ngandan-ngandani niku, mati urip kersane gusti Alloh,</u> <u>ngoten niku, (ya saya ngasih semangat aja, ya dirasakan,</u> <u>dipikirkan, memberitahu itu, hidup mati keputusannya</u> <u>Alloh)</u></p> <p>Nopo nggih, ngrencangi anakkipun. (apa ya, nemenin anaknnya)</p> <p>Nggih, neg tenogo nggih mbantu momong ngoten. (ya kalau tenaga ya mbantu ngasuh gitu)</p> <p>Lha bapak teng mriko pripun? (lha bapak disana bagaimana bu?)</p> <p>Yo piyambakan, (ya sendirian)</p> <p>Tesih nyambut damel nopo nopo bu? (masih kerja atau bagaimana bu?)</p> <p>Anu niku leh mas, dagang kambing niku? (dagang kambing mas)</p> <p>Owh, Nggih kalih tani nduwe sawah sitik, (ya sama tani punya sawah yang sedikit)</p> <p>Hehehe, mungkin mekaten nggih bu nggih, pun cepat mawon. Mangke neg enten ingkang badhe dipuntangletaken melih kulo tak mriki. (hehehe, mungkin itu aja ya bu, sudah cukup, nanti kalau</p>	<p>Aspek hubungan keluarga</p>
---	--	--------------------------------

<p>415</p> <p>420</p> <p>425</p> <p>430</p> <p>435</p> <p>440</p> <p>445</p> <p>450</p>	<p>masih ada yang mau saya tanyakan, saya tak kesini lagi)</p> <p>Inggih, (iya)</p> <p>Ibu teng mriki, neg balik klaten dinten nopo bu? (ibu disini kalau balik klaten hari apa bu?)</p> <p>Kulo sabtu.(saya Sabtu)</p> <p>Mangke neg mboten dinten sabtu berarti teng mriki nggih bu? (nanti kalau tidak hari sabtu berarti kesini ya bu?)</p> <p>Inggih senin enjang kulo pun dugi mriki. (iya senin pagi saya duah nyampe sini)</p> <p>Nitih nopo bu? (naik apa bu?)</p> <p>Ngebis (maka bis)</p> <p>Mangke dipun jemput mbak AA ngoten? (nanti dijemput mbak AA gitu?)</p> <p>Nggih, teng janti, mangke neg kerja kulo pun teng mriki. (Iya di janti, nanti kalau kerja saya sudah disini)</p> <p>Neg menawi ibu, harapane kagem mbak AA niku nopo bu? (kalau ibu, harapannya buat mbak AA itu apa bu?)</p> <p>Nggih nopo nggih, (apa ya)</p> <p>Kan biasane niku tiyang sepuh enten kekarepan kagem anakke, (kan biasanya itu orang tua gadah kekarepan buat anaknya)</p> <p><u>Nggih nyuwun kulo nggih ming sehat mawon. (ya permintaan saya Cuma sehat aja)</u></p> <p>Neg menawi CD4 tesih tinggi kan mboten nopo-nopo, neg mboten anu kan enten obat ngge ningkatke niku. (kalau CD4nya maish tinggi kan tidka apa-apa meningkatkan itu)</p> <p><u>Niki kadose meningkat terus kok niki. (ini kayaknya meningkat terus kok ini)</u></p> <p>Emm mekaten. (emm begitu)</p> <p>Nggih, tiap tiga bulan cek ngoten. (ya, tiap 3 bulan cek begitu)</p> <p>Oh, tigang bulan cek,(oh tiga bulan saya periksa)</p> <p>Inggih</p> <p>Sakniki dereng ngunjuk ARV kan bu? (sekarang belum minum ARV kan bu?)</p> <p><u>Inggih, ndekemben niku 410, sakniku pun 490. (iya dulu itu 410 sekarang 490)</u></p> <p>Oh sampun sae, ya Alhamdulillah, (oh sudah baik,</p>	<p></p> <p></p> <p></p> <p></p> <p>Aspek hubungan keluarga</p> <p></p> <p>Aspek fisik-biologis</p> <p></p> <p>Aspek fisik-biologis</p>
---	--	--

455	<p>ya alhamdulillah) <u>Inggih, pokoke atine kudu seneng doktere ngendiko atine kudu seneng. (iya, pokoknya hatinya harus senang, dokternya bilang hatinya harus senang)</u></p>	Aspek afektif
460	<p>Ibu cara ndamel atine mbak AA niku seneng pripun bu? (ibu cara membuat hatinya mbak AA senanga bagaimana bu?)</p>	
465	<p><u>Supoyo atine seneng nggih opo karepe, ndeknene pengen ngeten nggih, kulo arep tuku niki, yo neg koe seneng, koe nduwe duit yo tuku. Pokoke neg tesih teng jalan sing bener nggih didukung mawon. (supaya hatinya senang ya apa kemauannya, dia ingin apa gitu ya, saya mau beli ini, ya kalau kamu senang, kamu punya uang, ya kamu beli aja. Pokoknya kalau masih di jalan yang bener didukung aja)</u></p>	Aspek hubungan keluarga
470	<p>Oh mekaten. (oh begitu) Inggih.(iya)</p>	
475	<p>Nggih pun bu, cekap semanten, mangke neg menawi tesih enten ingkang badhe dipun tangletaken kulo tak mriki. (ya sudah bu, cukup sekian. Nanti kalau masih ada yang mau ditanyakan, saya akan kesini lagi)</p>	

Interviewee : DA Tanggal Wawancara: 07-05-2014
 Waktu Wawancara : Rabu Jam : 15.33-15.56
 Lokasi Wawancara : Kantor LSM Victory Wawancara ke- : 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : Penggalian data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

KODE : AA S1-W1 (alloanamesa 1 Subjek AA, Wawancara Pertama)

NO	CATATAN WAWANCARA	ANALISIS GEJALA
1	<p>Ini mbak, saya mau wawancara tentang mbak AA, soalnya kata mbak AA, divictory yang dekat dengan mbak siapa ya mbak? Oh sama mbak DA aja. Jadi mau tanya-tanya tentang mbak AA, yang pertama</p>	
5	<p>kalau pola asuh orangtua mbak AA yang diterapkan yang mbak ketahui itu seperti apa? <u>Orangtuanya mbak AA itu yang aku lihat ya. Sebenarnya mbak AA nikah dengan suaminya yang sekarang itu kan gak direstui.</u></p>	<p>Aspek masa lalu</p>
10	<p>Oh gak direstui mbak? Gak direstui sama bapak ibunya. Itu karena apa mbak? Aku gak tahu apa, tapi intinya gak direstui. Cuma kan mbak AAny ngeyel, tetep nikah sama suaminya itu, ya</p>	
15	<p>akhirnya tetep dijabkan. <u>Tapi setelah itu orangtuanya bilang, sekarang kamu menjadi tanggungan suamimu, soalnya urusanmu ya urusan suamimu, yang aku lihat ya demokratis juga, ya intinya gak memaksakan kehendak tho. Tapi ternyata pilihan mbak AA itu gak</u></p>	<p>Aspek masa lalu</p>
20	<p><u>tepat dengan suaminya yang sekarang. Makanya sekarang kan lagi proses cerai.</u> Oh, tapi katanya mbak AA itu ya keadaannya kayak gini, cerai belum, serumah juga nggak.</p>	
25	<p><u>Ya makanya proses cerai. Orang sudah tanda tangan pengadilan juga kok, kemarin nunjukin ke aku kertas-kertas ngurus ke pengadilan.</u> Itu kapan mbak? Seminggu yang lalu.</p>	<p>Aspek hubungan keluarga</p>
30	<p>Oh berarti, soalnya saya wawancaranya dua minggu yang lalu, Iya seminggu yang lalu, ngurusnya di bantu. Terus ? <u>Terus walau dulu mbak AA ngeyel sama orangtua ya, tapi ibunya mbak AA tetep mau ngasuh anaknya mbak</u></p>	<p>Aspek Pola Asuh Orangtua</p>

<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p>	<p><u>AA gitu, ya berarti orangtua masih sayang terhadap anaknya.</u></p> <p>Kalau hubungan dengan saudaranya, yang mbak lihat, mbak AA lebih dekat ke siapa?</p> <p>kan aku tidak tahu kalau hubungan dengan saudara-saudaranya seperti apa. Soalnya dia gak pernah cerita kalau tentang hubungan saudaranya. <u>Tapi intinya yang aku lihat itu mbak AA lebih dekat dengan ibunya, dan kakak perempuannya.</u> Tapi aku juga gak tahu kedekatannya seperti apa. <u>Cuma sebetulnya dibanding dengan saudara-saudaranya itu dia kan termasuk anak yang paling gak berhasil gitu lho, kan kalau kakak-kakaknya itu pada sampai sarjana segala macam, kalau dia kan tidak. Karena dulu kan dia agak ngeyel, tapi mbak AA kan sudah punya usaha yang obat itu kan mbak?</u></p> <p>He em, iya punya CV sendiri, dia suka bisnis kan.</p> <p>Terus kalau akhir-akhir ini mbak AA sering cerita tentang apa mbak?</p> <p><u>Ya itu tadi, lagi ngurus perceraian dengan suaminya yang ada di Bantul itu, terus dia dijodohin sama cowok. Dari orangtuanya.</u></p> <p><u>He e, dijodohin sama cowok. Dia pernah cerita. Mbak di aku sebenarnya saya nggak suka dengan cowok ini, Cuma bapak ibuku njodohin aku dengan cowok ini, kakakku cewek juga minta aku dengan cowok ini. Soalnya keluargaku itu sudah pada kenal semua. Soalny ini temennya bapakku, anaknya temennya bapakku.</u></p> <p>Tapi sudah tahu mbak?</p> <p>Tahu, kalau mbak AA B20 gitu tahu, kemarin sampai pengobatan ke pemaalang atau ke malang gitu lho. Soalnya mbak AA tu gak seneng. <u>Aku sebenarnya gak seneng, tapi dilema kan mbak, dulu aku milih cowok sendiri, hingga akhirnya aku kejadian seperti ini, nah sekarang itu aku dipilihin sama keluargaku. Kan setelah menikah itu kan mbak AA seperti diasingkan oleh keluarganya. Kan kesannya mbak AA itu anak pembangkang gitu lho. Walaupun diijabke ya diijabke, Cuma habis itu dilepas gitu lho. Kayak gitu, soalnya dulu kalau gak diijabke aku mau minggat, mau minggat gitu.</u></p> <p>Emmm</p>	<p>Aspek Pola Asuh Orangtua</p> <p>Aspek Hubungan Keluarga</p> <p>Aspek hubungan keluarga</p> <p>Aspek afektif</p> <p>Aspek masa lalu</p>
---	--	--

80	<p>Nah sekarang itu <u>dia dijodohin dengan cowok itu. Sebenarnya ia gak seneng, Cuma dia dilema antara sekarang keluarganya sudah mulai merangkul dia kembali, dengan posisi dia dijodohin dengan cowok itu.</u> Cuma kemarin cerita terakhir ki, dia sudah mulai membuka hati dengan si cowok itu. Orang si cowok itu juga sampai menemani dia berobat sampai pemalang atau ke malang gitu.</p>	<p>Aspek afektif Aspek Hubungan Keluarga</p>
85	<p>Terus ini mbak, kan dulu keluarganya kayak menjauh waktu mbak AA dinikahkan dengan suaminya itu. Terus waktu mbak AA ketahuan kena B20 itu keluarganya bagaimana mbak?</p>	<p>Aspek Hubungan Keluarga</p>
90	<p><u>Keluarganya menerima,</u> Malah menerima? Iya, keluarganya menerima Yang tadinya menjauh, sekarang menjadi dekat lagi gitu ya mbak.</p>	
95	<p>Kemudian, kalau tentang spitual, yang mbak lihat, seperti sholat dll, tentang kedekatan dengan Tuhan itu yang mbak lihat mbak AA bagaimana mbak? <u>Dia tu kalau untuk masalah sholat belum bisa patuh lima waktu. Tapi ya sudah mencoba sih ku lihat, paling nggak ya sholat. Memang gak bisa lima waktu, terus masalah pake jilbab itu kadang pake kadang nggak, tapi untuk gitu-gitu menurutku butuh proses ya.</u></p>	<p>Aspek Religiusitas</p>
100	<p>Kemudian, kalau interaksi dengan masyarakat setelah positif atau sebelum positif itu bagaimana mbak? Kalau sebelum positif itu aku gak tahu, <u>Cuma kalau untuk sekarang interaksi dengan masyarakat itu baik-baik aja sih nggak ada masalah.</u></p>	<p>Aspek Hubungan Sosial</p>
110	<p>Eeee... tentang pemahaman mbak AA tentang yang dialaminya. Bagaimana mbak AA menyikapi nya? Menyikapinya kalau dia positif? Iya mbak, <u>Kalau tak lihat sekarang sih dia sudah bisa menerima status HIVnya ya, bahkan dia membantu ODHA ODHA yang lain.</u></p>	<p>Aspek afektif Aspek Mengevaluasi Emosi</p>
115	<p>Kalau sebelumnya? <u>Kalau sebelumnya dia nggak bisa menerima, orang dulu dia pas mbuka status HIVnya aja sampai pingsan kok.</u> Mbuka status?</p>	<p>Aspek Afeksi Aspek fisik Biologis</p>

120	<p>Mbuka status pas di RS itu lho, dia sampai pingsan. Oh pas dia menerima keterangan dari dokter ya mbak? Iya. Terus mbak AA butuh berapa lama sampai mbak AA bisa menerimanya.</p>	
125	<p><u>Kayaknya setelah kenal dengan teman-teman KDS, temen-temen yang positif itu dia malah bisa membuka diri.</u> Kemudian, setelah dia tahu statusnya itu kan, pasti akan timbul berbagai macam gejala emosi gitu ya mbak. Itu yang mbak lihat selain sampai pingsan tadi itu, ada yang lain nggak mbak yang mbak lihat?</p>	Aspek Afeksi
130	<p>Aku gak tahu e mas kalau soal itu, soalnya saya kenal mbak AA itu setelah mbak AA masuk KDS, Cuma dulu yang diceritain dulu ya itu, yang awal buka status kemudian dia sampai pingsan itu. <u>Terus dia pas mau ikutan KDS itu juga takut-takut, nanti temen-temennya KDS itu bagaimana, kayak gitu-gitu, dia jadi PARNO.</u> Itu ikut KDS mulainya tanggal berapa mbak?</p>	Aspek Afeksi
135	<p>Emm, gak hafal aku, mungkin 2013, Jadi baru satu tahun ya mbak? Mungkin ya mas, soalnya saya lupa. Nah itu mbak, selama dia mengikuti KDS itu apakah ada perubahan-perubahan nggak mbak dari mbak AAny?</p>	Aspek Afeksi
140	<p><u>Ya banyak lah mas, yang tadinya dia gak bisa berbicara di depan umum, minderan, sekarang sudah mulai bisa, terus dia juga banyak menolong temen ODHA yang lain, cepet sih dia ininya. prosesnya</u> Itu membutuhkan berapa bulan mbak sampai mbak AA bisa seperti itu, bisa move on dan bisa berkontribusi juga untuk yang lain?</p>	Aspek Afeksi
145	<p>Mungkin 6 bulan. 6 bulan dari mulai ikut kDS ya mbak? <u>Kalau dari ikut KDS sih nggak lama kok, kurang dari enam bulan kayaknya.</u> Kurang dari enam bulan ya mbak?</p>	Aspek Memodifikasi Emosi
150	<p>Iya, tapi aku gak hafal e, Kemudian, kalau tentang fisiknya mbak? Kalau tentang CD4nya mbak AA bagaimana, masih tinggi</p>	Aspek Memodifikasi Emosi
155		

<p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p>	<p>atau bagaimana? Kalau dia masih tinggi, jadi belum minum obat. Kemarin periksa itu, periksa apa mbak? Oh itu aku gak tahu, kemarin katanya dia sakit flu, teruss periksa ke puskesmas, tapi ya nggak tahu, flu dia katanya. Terus mbak yang mbak lihat, dari emosi-emosi yang muncul, yang mampu meredam emosinya mbak AA itu apa ya mbak? Apa ya,...</p> <p>Yang menjadi motivasinya buat mbak AA itu? <u>Dia sih nggak pernah cerita, Cuma dia pernah bilang katanya kalau aku tu lihat mbak DA tu aku tu seneng. Dia bilang gitu, soalnya mbak Da itu bisa memberi contoh buat aku, bisa memotivasi aku, kayak gitu.</u></p> <p>Jadi nggak cerita tentang, kalau mbak SN itu kan anaknya yang bisa memotivasi dia. <u>Oh, mungkin orangtuanya sama anaknya sih mungkin.</u> Pernah cerita seperti apa mbak? Dia gak pernah cerita tentang keluarganya sih,</p> <p>Kalau sekarang lebih cerita tentang apa mbak? Ya mungkin tentang sekarang lagi dekat sama cowok, kayak gitu gitu aja. Mbak dekat sama mbak AA itu mulai kapan mbak? Ya setelah dia gabung di victory, dia waktu pertama kali pertemuan itu kayak sudah mau mendekati aku, sms segala macam. Cuma yang aku dampingi kan banyak orang, jadi aku kayak agak acuh sama dia, jadi pas dia balas sms ya sekedarnya. Tapi setelah itu, dia mulai aktif bergabung di Victory ya tambah akrab, tambah akrab gitu. Kan aku modelnya kan nggak mendekati orang lain duluan, orang lain yang mendekati aku dulu. Sekarang mbak AA itu kekantornya itu hari apa aja mbak? Dia hari selasa sama jum'at, eh jum'at sudah nggak, selasa aja. Katanya dia sekarang lagi training ya mbak? Iya, dia lagi training ke jakarta. Oh gitu, mungkin cukup itu dulu mbak, makasih banyak atas informasinya.</p>	<p>Aspek Memodifikasi Emosi</p> <p>Aspek Memodifikasi Emosi</p>
--	--	---

KODING WAWANCARA SUBJEK AA

No	Tema Umum	Kode Subjek/Baris	Verbatim
1.	Aspek Pola Asuh	AA-W1 (38-39)	<u>Disiplin sekali dalam mendidik. Kalau untuk masalah pendidikan, etika itu baik dalam keluarga saya.</u>
		AA-W4 (78-79)	<u>Kalau ibu saya, ibu lebih banyak bekerja, bapak juga ada perusahaan sendiri, usaha rumah gitu</u>
		AA-W4 (84-89)	<u>Biasanya ya, ketika mandi mandi, sekolah, ketika malam belajar ya belajar. Saya tertata dengan sendirinya, karena kana da kakak-kakak saya, jadi kakak-kakak saya belajar ya saya ikutan belajar, jadi ketika mandi, mandi, makan, bangun dan sebagainya, jadi sudah continue, sudah tertata dengan sendirinya</u>
		AA-W4 (119-123)	<u>Oh beda, jadi lebih mungkin lebih banyak ngasih tahu ya, lebih kritis lagi. Kalau bapak sih lebih cuek, tapi kalau dia marah ya ngeri juga, tapi kalau ibu sih lebih kritis sih, masih menanyakan, kamu lagi dimana, dengan siapa, jadi lebih kritis gitu.</u>
		AA-W4 (128-129)	<u>Gimana ya, selama saya masih dibatas wajar ya hanya diem gitu, tapi kalau marah ya marah</u>
		AA-W4 (132-139)	<u>Dikunci dikamar, hehehe, jadi nangis pada waktu itu, malam-malam kebetulan buku</u>

			<u>pelajaran tertinggal di tempat simbah, kebetulan bapak lagi capek, aku minta diantar, akhirnya dikunci dan aku nangis, walaupun anak SMP tapi nangis kayak anak SD... heheh huhuhu gitu, terus kan aku takut dengan kegelapan, dimatiin lampunya, diem nggak? Kalau udah diem, ya udah keluar</u>
		AA-W4 (143-145)	<u>Kalau ibu nggak pernah, Cuma kata-katanya nggak enak, kamu itu ya jadi anak gini-gini, ya memberitahunya agak keras gitu aja</u>
		AA S1-W1 (33-36)	<u>Terus walau dulu mbak AA ngeyel sama orangtua ya, tapi ibunya mbak AA tetep mau ngasuh anaknya mbak AA gitu, ya berarti orangtua masih sayang terhadap anaknya.</u>
		AA S1-W1 (41-43)	<u>Tapi intinya yang aku lihat itu mbak AA lebih dekat dengan ibunya, dan kakak perempuannya</u>
		AA S1-W1 (67-72)	<u>Nggih disiplin kanthi sae nggih, neg wayah sekolah nggih sekolah mekaten, hehe.. terus omah-omah niku nggih terus sing anu bojone nggih kulo mboten nganu kulo. (ya disiplin, kalau waktunya sekolah ya sekolah gitu, hehe.. terus berkeluarga itu yang merawat suaminya, saya sudah tidak mengurus)</u>
2.	Aspek masa lalu	AA-W1 (86-	<u>Suami saya positif dari seks, dari pergaulan, dulu dia pernah</u>

		89)	<u>jajan, itu dia mengakui juga, tapi hanya sekali atau dua kali gitu, selain itu dulu istrinya yang kedua meninggal karena itu juga.</u>
		AA-W1 (91-97)	<u>Iya, saya kan istri yang ketiga mas, hahahahahaha.. jadi yang pertama cerai, jadi suami saya suka KDRT, dia suka minum, dia suka ke tempat-tempat yang anak-naka nakal, kayak sarkem lah. Dan akhirnya dia menikah dengan orang sarkem juga dan akhirnya meninggal. Nah kelakuan suami saya itu seksnya menyimpang jadi gonta-ganti pasangan.</u>
		AA-W4 (92-100)	<u>Ya awalnya disuruh, itu lho kakak lagi ngapain, oh kakak lagi belajar, ya saya ikut belajar, nanti kalau ada kesulitan saya Tanya ke kakak saya, karena bapak sama ibu kan orang kampung juga, kemudian pendidikan juga terbatas, Cuma hanya SMP, jadi kalau untuk sekolah itu lebih ke kakak kalau ada nggak tahu gitu. Terus untuk keperluan sekolah seperti beli buku itu ya, saya Tanya ke kakak, kak ini belinya dimana, ini dimana gitu, jadi lebih ke kakak-kakak</u>
		AA-W4 (207-211)	<u>Kebetulan kan hidupku dikampung, jadi kenalkan remaja itu nggak seperti remaja yang sekarang, dulu pacaran aja Cuma duduk bareng, dolan bareng itu aja sudah seneng</u>

			<u>mas, nggak seperti yang sekarang. Paling-paling dulu itu kenakalan ya mbolos sekolah, gitu-gitu</u>
		AA-W4 (218-220)	<u>Iya, kebetulan saya dulu pernah kerja di wonosari, saya kenalan sama suami tu nggak sengaja, posisinya dulu aku sudah punya pacar.</u>
		AA-W4 (222-241)	<u>Karena waktu itu kan cowok ku kan jauh, kan dulu aku pernah kerja 6 bulan, trus sama kakakku kan disuruh pindah ke semarang, kan disitu nggak ada jenjang karir nggak ada apa, jadi Cuma gitu-gitu aja, ya nggak pernah lihat matahari, berangkat pagi pulang petang, dan nggak pernah kehidupan luar, akhirnya bosan juga. Dan aku pindah. Awalnya sih komunikasi dengan cowokku lancar 1 bulan, 2 bulan itu lancar, smapai akhirnya 6 bulan nggak ada kabar, nah aku ke wonosari lagi untuk menanyakan, kok nggak ada kabar, sudah sampai sana, ternyata dia lagi ada pendidikan gitu, dan HPnya gak boleh dibawa, dan HPnya kan rusak. Aku kan sama temen, ditanyain mbak mau kemana?, ya udah aku mau balik saja”, dulu kan naik bis kan, udah tak anter aja ke terminal, tapi nanti mampir dulu ke tempat bosku”, nah habis itu sampai tempatkerjanya dia, kenalan, dan aku lagi patah hati sama cowokku kok, dia ngerti aku di</u>

			<u>semarang kok nggak ada telepon sama sekali, aku kecewa, dikhianati, padahal kan dah dekat banget kan</u>
		AA-W4 (245-248)	<u>minta nomor telephone, komunikasi, dia sering curhat tentang kisah hidupnya. Itu baru pertama kali ketemu, trus dia akhirnya melamar, dan aku nggak tahu kenapa aku mau sama dia</u>
		AA S1-W1 (7-9)	<u>Orangtuanya mbak AA itu yang aku lihat ya. Sebenarnya mbak AA nikah dengan suaminya yang sekarang itu kan gak direstui.</u>
		AA S1-W1 (15-21)	<u>Tapi setelah itu orangtuanya bilang, sekarang kamu menjadi tanggungan suamimu, soalnya urusanmu ya urusan suamimu, yang aku lihat ya demokratis juga, ya intinya gak memaksakan kehendak tho. Tapi ternyata pilihan mbak AA itu ga tepat dengan suaminya yang sekarang. Makanya sekarang kan lagi proses cerai.</u>
		AA S2-W1 (70-76)	<u>setelah menikah itu kan mbak AA seperti diasingkan oleh keluarganya. Kan kesannya mbak AA itu anak pembangkang gitu lho. Walaupun dijabke ya dijabke, Cuma habis itu dilepas gitu lho. Kayak gitu, soalnya dulu kalau gak dijabke aku mau minggat, mau minggat gitu.</u>
3.	Aspek Hubungan	AA-W1 (43-	<u>Saya cenderung dekat dengan kakak cowok saya yang kedua.</u>

	Keluarga	46)	<u>Saya kan empat bersaudara, cewek, cowok, cowok, cewek. Aku lebih dekat dengan kakakku yang kedua.</u>
		AA-W1 (52-57)	<u>Permasalahan pasti ada, sampai saat ini hubungan saya dengan suami juga gak harmonis, terus mungkin kalau permasalahan dalam keluarga mungkin itu aja, saya juga belum menyampaikan hal ini ke keluarga yang lain. Jadi yang tahu baru ibu saya aja. Selain suami, ibu, sudah gak ada yang lain</u>
		AA-W1 (64-73)	<u>Awalnya sih, ibu memang kaget, kan ibu tinggalnya di kampung ya, jadi pengetahuannya masih rendah, dan masih menganggap penyakit ini tu penyakit kotor kan, yang sangat-sangat mengerikan, atau mungkin hanya dialami oleh anak-anak nakal saja, dan itu pernah sampai terjadi diskriminasi juga, sampai saya gak boleh nyentuh anak-anak saya. Sampai tempat makan saya disendirikan, cuman setelah saya pertemukan dengan konselor yang ada di rumah sakit, ya jadi berubah, jadi lebih baik.</u>
		AA-W1 (81-83)	<u>Sebenarnya sih masih, status masih suami istri, Cuma untuk komunikasi kita sering berantem jadi komunikasi gak lancar. Ada kendala itu di</u>

			<u>komunikasi</u>
		AA-W1 (121-131)	<u>Iya, mulai merenggang, mulai menjauh, ya gak menjauh sih, dulu juga pernah membaik, jadi pada saat itu kan kondisi dia drop, kan dulu saya duluan yang VCT, jadi saya menyarankan dia untuk VCT juga tapi dia gak mau karena kondisi dia yang gak pernah sakit sebelumnya, dan memang kondisi badannya dia yang gak pernah sakit jadi merasa sehat gitu, ya akhirnya dia hanya menyalahkan saya. Kamu darimana kok mendapat penyakit ini, akhirnya dia gak mau VCT</u>
		AA-W1 (199-202)	<u>dimarah-marahin sampai diskriminasi yang aku nggak boleh nyentuh anakku, sampai semuanya diminta, nyentuh aja nggak boleh mas, makan aja disendirikan.</u>
		AA-W1 (342-347)	<u>Kalau untuk nafkah kita masing-masing mas, yang gedhe sama ayahnya, yang kecil sama aku. Jadi masing-masing kitas udah, aku konsen untuk membiayai sekolah yang kecil, yang besar sama ayahnya. Jadi untuk menafkahi secara materi sudah masing-masing. Menghidupi aku sama anakku sendiri.</u>
		AA-W1 (352-357)	<u>Eh, begini, aku sudah berpikir panjang ya mas, karena aku mengambil keputusan ini tu kan dia KDRT juga, kita sempat</u>

			<u>baikan, pas dia sakit pun aku yang merawat, tapi pas sembuh dia malah jalan dengan cewek yang lain. Begitulah, jadi saya memutuskan sudahlah mungkin berpisah saja.</u>
		AA-W1 (419-425)	<u>Kalau sekarang saya sedang bekerja, kan anak saya nggak ada yang ngemong mas, nah itu salah satu bentuk suport dari ibu. Untuk masalah sekolah, ngaji dan lain-lain sudah dibantu sama ibu. Jadi intinya saya sebagai tulang punggung keluarga, dan ibu sebagai apa ya, ya pokoknya yang membantu dirumahku gitu. Hehe</u>
		AA-W1 (434-437)	<u>Jadi motivasiku sekarang ini. “nggak kamu itu masih muda, masih banyak yang mau”.”anak ibu tu yang paling cantik”. Oh aku cantik ya bu? Jadi semangat lagi gitu..hehehehe seperti itu</u>
		AA-W1 (480)	<u>Ngambang hehehe</u>
		AA-W1 (482-486)	<u>Karena saya juga berpikirnya mas, cerai atau nggak cerai ya sama aja, makan saya sendiri, hidup juga sendiri, walaupun cerai kan Cuma status doank. Aku juga belum ada pikiran segera nikah, belum ada pemikiran kesit.</u>
		AA-W3 (15-16)	<u>Ngurus anak, soalnya uti lagi pulang klaten. Jadi ikut terus.</u>
		AA-W3 (125-	<u>He em, dijodohkan dengan orangtua, kalau aku ya dijalani</u>

		131)	<p>saja sih mas, mau gimana, aku kan mikirnya sudah banyak <u>menyusahkan orangtua, sudah mengecewakan,</u> ketika orangtua menyodorkan dengan laki-laki si A ini ya awalnya aku gak mau, tapi dia sudah tahu statusku, dia baik dengan aku, ya nggak ada salahnya <u>dijalanin</u></p>
		AA-W4 (40-59)	<p>Kemarin kan saya berikan fasilitas HP, Cuma kan gak efisien karena dia belum tahu juga cara merawat HP, jadi aku berikan ke kakaknya, jadi saya komunikasi dengan dimas itu lewat kakaknya. Kan memantau nleat kakanya jgua, gimana kak, kak dimas duah belajar belum, kak dima lagi dimana, kan jarak jauh, setiap weekend, kan kebetulan saya libur, saya selalu menyempatkan diri untuk kesana. Jadi untuk dua hari ini saya lebih mendekatkan diri dengan dia. Saya minta buku pelajarannya dibawa, gimana pelajarannya sudah sampai mana sih, gitu. Ya hal-hal mungkin nilainy agak turun atau gimana, kak ini tolong dipelajari lagi, saya kasih tahu. Kalau yang kecil kan saya titip ke orangtua ya, jadi pola asuh lebih banyak ke ibu daripada sama saya. Itupun juga gak jah beda, pagi tetap saya urusin, kemudian sekolah saya antar, pulang sekolah saya jemput, kemudian dirumah dengan utinya, kalau malamnya</p>

			<u>tetep saya koreksi untuk pelajarannya, tadi disekolah gimana dek pelajarannya, gitu.</u>
		AA-W4 (65-68)	<u>Wajar ya mas, yang namanya anak kalau gak bandel bukan anak namanya. Ya kadang emosi juga, yang ketika yang bener-bener dibilanginnya susah ya saya teriak, tapi ya terkadang menyesal sendiri habis teriak,</u>
		AA-W4 (149-153)	<u>Jadi yang pertama ikut simbah, yang kedua sama budhe, eh yang pertama ikut simbah, yang kedua dirumah, yang ketiga sama budhe, jadi cuma aku berdua yang ada dirumah gitu, kakak yang kedua sama aku.</u>
		AA-W4 (155-160)	<u>Ya, kalau kakakku yang pertama kan dari kecil dimanja sama simbah, kan bapak juga kerja tho, jadi yang ngasuh simbah, terus yang kedua ini sama ibu, yang ketiga ini sama budhe Karena budhe kan nggak punya anak tho, jadi diangkat anak sama budhe, itu Cuma lingkungan beda kampung aja, tapi deket kok.</u>
		AA-W4 (162-164)	<u>Iya sering, Jadi mekipun tinggalnya tidak satu tempat tapi hubungan masih baik dan bapak ibu masih memperhatikan</u>
		AA-W4 (250)	<u>Keluarga nggak ada yang setuju</u>
		AA-W4 (252-	<u>Iya karena statusnya yang sudah berkeluarga, trus usianya</u>

		253)	<u>yang cukup jauh juga,</u>
		AA-W4 (257-259)	<u>orang aku yang menjalani, sampai saya dimusuhin sama kakak-kakak saya. hehehehe</u>
		AA-W4 (261-262)	<u>Sampai sekarang sudah baikan, ya setelah aku renggang sama suamiku kan kami jadi akrab lagi gitu</u>
		AA-W4 (265-268)	<u>Iya, jadi kalau bertemu ya hanya sebatas say hello aja, jadi nggak yang deket banget gitu, kalau sekarang, akan aku dikost, ditanyain, eh dek lagi ngopo?, eh kamu ulang tahun ya? Mau dirayain dimana?</u>
		AA-W4 (271-273)	<u>Nggak ada.</u> Oh nggak ada, berarti Cuma ibu aja? <u>Iya Cuma ibu aja.</u>
		AA-W4 (276-279)	<u>Iya cukup ibu aja, kalau ada apa-apa ya ibu sudah tahu. Buat apa mereka tahu, nanti hanya akan mencari salah dan benar, yang terpenting saya kan hanya butuh dukungan aja untuk saat ini.</u>
		AA S1-W1 (24)	<u>Ya makanya proses cerai</u>
		AA S1-W1 (44-48)	<u>Cuma sebetulnya dibanding dengan saudara-saudaranya itu dia kan termasuk anak yang paling gak berhasil gitu lho, kan kalau kakak-kakaknya itu pada sampai sarjana segala macam, kalau dia kan tidak. Karena dulu kan dia agak</u>

			<u>ngeyel.</u>
		AA S1-W1 (54-59)	<u>Ya itu tadi, lagi ngurus perceraian dengan suaminya yang ada di Bantul itu, terus dia dijodohin sama cowok.</u> <u>Dari orangtuanya.</u> <u>He e, dijodohin sama cowok. Dia pernah cerita. Mbak di aku sebenarnya saya nggak suka dengan cowok ini, Cuma bapak ibuku njodohin aku dengan cowok ini,</u>
		AA S1-W1 (80-81)	<u>keluarganya sudah mulai merangkul dia kembali, dengan posisi dia dijodohin dengan cowok itu</u>
		AA S1-W1 (90)	<u>Keluarganya menerima</u>
		AA S2-W1 (86-87)	<u>Celak kaleh kulo. Awit alit nggih kaleh kulo. (dekat dengan saya, dari kecil ya sama saya)</u>
		AA S2-W1 (90-92)	<u>Inggih, nek menopo-nopo enten masalah nopo nggih cerito kaleh kulo. (iya, kalau ada masalah apa-apa ya cerita sama saya)</u>
		AA S2-W1 (98-102)	<u>Nggih masalah sing nopo kemawon. Masalah keluarga nggih berantakan, masalah, pokoke keluargane berantakan ngoten mawon. (Ya masalah apa aja. Masalah keluarga ya berantakan, masalah, pokoknya keluarganya berantakan gitu aja)</u>

		AA S2-W1 (151-155)	<u>Ndangpun cerito kaleh kulo njuk tak omongi. Umur pati urip ki urusane gusti Allah. Kulo ngoten niku, nyuwun karo gusti Allah nyuwun umur ingkang panjang, koe sing tabah. Sing kuat. Kulo ngoten niku, kulo kandani.</u>
		AA S2-W1 (173-186)	<u>Nggih kulo ajak teng rumah sakit, teng konsultasi meleh. Niku masalahe ngeten-ngeten. Neg penyakit ngoten niku sing diserang nopo mawon. Ngenahke tho kulo. Oh niku kekebalan tubuh. Nggak papa bu nggak papa, niku pun wonten obate, happy happy ae, sing penting atine ojo digawe susah, rileks sante. enek masalahe pokoke dianoke ngoten mawon.(ya saya ajak ke rumah sakit, konsultasi lagi. Itu masalahnya kayak begini kayak begini. Kalau penyakit kayak gitu yang diserang apa aja? Saya memastikan. Oh itu kekebalan tubuhnya. Tidak apa-apa bu, itu sudah ada obatnya. Happy-happy aja, yang penting hatinya dibuat senang jangan dibuat susah, rileks santai. Ada masalah pokoknya dibantuin aja gitu)</u>
		AA S2-W1 (201-211)	<u>Keluarga mboten enten sing ngerti, ming kulo, ming cukup kulo tok, ngko neg enten sing ora ngerti ndak dimohi kaleh keluarga. Enten sing teng TV diemohi kaleh keluarga. Enten tiyang mriki nyuwun tulung kulo ken ngaku wongtuwane</u>

			<u>priksa teng rumah sakit. (keluarga nggak ada yang tahu, Cuma saya, Cuma cukup saya aja. Nanti kalau ada yang tahu nanti dijauhin sama keluarga. Ada yang di TV dijauhi sama keluarganya. Ada orang yang datang kesini minta tolong saya utnuk mengaku sebagai orangtuanya untuk dapat periksa kerumah sakit)</u>
		AA S2-W1 (245-249)	<u>Lha niku pun pisah rumah kok. Ngertine pun pisah rumah. Ndeknene mriki, garwane bantu niko. (lha itu pisah sudah lama kok. Tahunya suah pisah rumah. Dianya disini, suaminya di bantu)</u>
		AA S2-W1 (252-259)	<u>Nggih, lha bojone nyangkal, aku ki sehat kok. Nandang bojone loro, niku teng rumah sakit, ken prikso mboten purun. Anak kulo kaleh perawate diem-diem ken merikso, CD4 pun kantung 50. (iya, lha suaminya nyangkal, aku itu sehat. Setelah itu suaminya sakit, disuruh periksa nggak mau. Anak saya sama perawatnya secara diam-diam akn memeriksa. CD4ya tinggal 50</u>
		AA S2-W1 (261-263)	<u>Nggih, dadose ken mangan obat selama hidup. Pisah rumah pun 2 tahun. (iya, jadinya disuruh minum obat selama hidup. Pisah juga sudah 2 tahun)</u>
		AA S2-W1 (265-271)	<u>Nggih, tapi kadang tesih mriki, nggih ikatan bojo. Kulo magrok</u>

			<u>teng mriki, pun setahun nggih. Pendak sabtu kulo nggih wangsul. Lha wong kulo nggih tesih gadhah keluarga. (iya, tapi kadang-kadang masih kesini, ya ikatan pernikahan. Saya sudah disini sudah satu tahun. Setiap sabtu saya pulang. Orang saya juga masih punya keluarga)</u>
		AA S2-W1 (391-395)	<u>Nggih kulo ngkeki semangat mawon, yo rasa dipikirke, ngandan-ngandani niku, mati urip kersane gusti Allah, ngoten niku, (ya saya ngasih semangat aja, ya dirasakan, dipikirkan, memberitahu itu, hidup mati keputusannya Allah)</u>
		AA S2-W1 (438-439)	<u>Nggih nyuwun kulo nggih ming sehat mawon. (ya permintaan saya Cuma sehat aja)</u>
		AA S2-W1 (463-470)	<u>Supoyo atine seneng nggih opo karepe, ndeknene pengen ngeten nggih, kulo arep tuku niki, yo neg koe seneng, koe nduwe duit yo tukuo. Pokoke neg tesih teng jalan sing bener nggih didukung mawon. (supaya hatinya senang ya apa kemauannya, dia ingin apa gitu ya, saya mau beli ini, ya kalau kamu senang, kamu punya uang, ya kamu beli aja. Pokoknya kalau masih di jalan yang bener didukung aja)</u>
4.	Aspek kognitif	AA-W1 (103-111)	<u>Iya, kan dulu saya pernah konseling ke Rifka Anisa,</u>

			<p><u>lembaga yang menangani perempuan KDRT, nah disana kan ada konseling yang menyarankan saya. Mbak dari perilaku suami kayaknya da yang gak beres, ada baiknya tapi saya gak langsung cek gitu nggak, 1 sampai 2 bulan 3 bulan saya berfikir, saya kan hidup berumah tangga dan gak pernah melakukan hubungan seks kecuali dengan suami saya, jadi saya merasa suami saya itu terkena penyakit ini.</u></p>
		AA-W1 (171-181)	<p><u>Tiga bulan lebih bahkan saya nggak berani keluar rumah, yang ada dipikiran saya waktu itu, ketika positif HIV saya akan mati. Jadi, yang saya tahu waktu itu, kena HIV mati gitu. Jadi waktu keluar dari rumah sakit dalam keadaan yang gontir, pandangan nggak kosong mungkin saya sudah menuju ke kuburan. Sampai dirumah saya tiga bulan sudah nggak berani keluar kamar, makan yang jadi gak teratur, suami yang meng meng selingkuh gitu-gitu. Tapi pada saat itu yang selalu member support ke aku tu konselor yang dari rumah sakit.</u></p>
		AA-W1 (188-198)	<p><u>Tapi waktu itu saya sangat tidak tahu dengan HIV. Kalau saya terkena HIV kok anak-anak nggak terkena, oh iya ya, apakah ini factor keturunan? Jadi saya nggak sempat menyalahkan suami atau siapapun, terus saya dapatnya</u></p>

			<p>dari mana ya. Begitu, terus orang kedua yang saya beri tahu itu konselor yang dari rifka anisa, kan saya paling dekat disana. Saya kasih tahu. Mbak positif. Tapi saya belum minum obat, karena CD4nya masih tinggi, siapa sih yang sama seperti saya, terus akhirnya saya dikenalkanlah dengan victory.</p>
		AA-W1 (234-239)	<p>Awal dulu itu ya saya menganggap penyakit ini penyakit kotor, penyakit yang sangat memalukan, sampai dulu itu saya menganggap, kenapa saya nggak diberi penyakit lain aja, seperti kanker atau yang lainnya, kanker kan lebih terhormat daripada HIV gitu.</p>
		AA-W1 (241-5-254)	<p>Hehe, malah dulu konselornya bilang, kanker itu malah lebih berbahaya mbak, dan kalau kamu punya duit, kamu bisa beli obat dan itupun kamu nggak bisa sembuh gitu, dan itu akan merusak badan kamu, yang rambut kamu rontok, badan kamu rusak. Kalau HIV ini kan nggak bisa dilihat dengan mata, obat kamu nggak usah beli, yang diserang kan hanya kekebalan tubuh kamu, jadi yang membedakan kamu dengan yang negative itu Cuma darah, jadi kamu sama dengan mereka, yang beda Cuma darah. Jadi kamu hidup dengan virus itu, dan kamu harus bersahabat dengan virus itu.</p>

			<u>Jadi ya, eeee... pokoknya dulu itu menganggapnya penyakit ini penyakit yang ngeri, kan orang awam seperti itu.</u>
		AA-W1 (257-260)	<u>Kalau sekarang apa ya, ya aku menganggapnya HIV itu bukan penyakit yang berbahaya, asalkan kita pola hidup sehat, pola hidup yang bersih, tidak melakukan hal yang menyimpang, itu nggak akan berbahaya.</u>
		AA-W1 (376-378)	<u>Yaa, setidaknya kan saya kalau kemarin mikirnya ketika saya ODHA, saya akan mati dan saya nggak bisa apa-apa.</u>
		AA-W3 (26)	<u>Nggak tahu, yang aku tahu ya HIV ya mati gitu aja</u>
		AA-W3 (28)	<u>Aku HIV berarti umurku nggak panjang lagi.</u>
		AA-W3 (47-54)	<u>Iya. Pada waktu dulu kan ketawa-ketawa bahwa dipikiranku aku punya Allah dan aku akan mati, aku ingin menghabiskan waktu bersama anak-anak, aku ingin menyenangkan anak-anak. Jadi aku punya uang berapapun ya aku habiskan untuk senang-senang bersama anak-anak. Jadi nggak ada pikiran untuk kedepannya itu bagaimana itu nggak ada. Aku dah rela, besuk kalau mati yaudah.</u>
		AA-W3 (11-121)	<u>Aku sering bilang ke mereka, kalau kamu mau menjalin hubungan dengan pasangan kamu harus terbuka dengan</u>

			<p><u>mereka. Iya, ketika mereka terbuka, mereka pun lari-lariu gitu, akhirnya aku ngomong ke mbak DH, kamu jangan membuka status dulu, kamu harus nunjukin sisi positif kamu dulu, tunjukan kemampuanmu. Dikala dia membandingkan kalau kamu positif, dia bias membandingkan juga bahwa kamu juga ada sisi positifnya, selain ada jeleknya kalau kamu wanita positif, tapi dengan HIV ini justru kamu bias bangkit. ada kelebihanannya juga</u></p>
		AA-W3 (140-144)	<p><u>pikiran saya tu ah ngapain sih rumah tangga, aku pernah berumah tangga dan akhirnya gagal, aku dah punya anak, merasakan punya anak. Tapi sekarang mau menolak itu rasanya berat, dan anak-anakpun kan mereka belum dewasa kan.</u></p>
		AA-W3 (15-19)	<p><u>Dampaknya anak ya Karena kurang pengawasan, kurang kasih sayang dari orangtua ya mereka akan melakukan hal-hal yang diluar pengetahuan orangtua, kerena merasa tidak pernah diawasi oleh orangtua lho</u></p>
		AA-W4 (170-174)	<p><u>Kalau untuk kenakalan remaja saat ini yang aku lihat untuk sekarang lebih Karena factor keluarga terus yang kedua lingkungan. Jadi lebih ke factor keluarga, kemudian lingkungannya bagaimana,</u></p>

			<u>terus habis itu factor materi juga.</u>
		AA-W4 (198-200)	<u>Narkoba, dan HIV apa ya yang LSR yang awalnya dekat kemudian merasa nyaman, kemudian dulu dia pernah dikecewain sama cewek akhirnya dia menjadi gay.</u>
		AA-W4 (202-204)	<u>Iya, dan mereka lebih mencari figure sorang ayah, dan mungkin dari keluarganya kan terlalu mengekang anak- gitu-gitu.</u>
5.	Aspek Afektif	AA-W1 (168-169)	<u>Waktu tu setengah tahun, tiga bulan saya nggak berani keluar rumah,</u>
		AA-W1 (203-204)	<u>makanmu sendiri, jadi bener-bener tertekan sakit banget.</u>
		AA-W1 (284-288)	<u>Waktu itu sih pernah sempat berfikir bunuh diri juga, ah saya sudah kotor, saya hidup juga untuk apa, aku ada buku tu, yang aku beli di gramedia, yang menceritakan tentang mati. Itu isinya bener-bener menakutkan tentang HIV ini.</u>
		AA-W1 (428-433)	<u>Ada... kadang kan aku tanya gini mas. “bu, bisa nggak ya kalau kedepannya saya punya keluarga lagi?” apa ya, aku sama suamiku kan sudah nggak ada kecocokan mas. Karena aku sudah nggak ingin punya suami lagi bu, sudahlah saya sudah capek. Sudah nggak</u>

			<u>ingin punya anak lagi.</u>
		AA-W1 (448-453)	<u>Harapan kedepan saya, ada penemuan-penemuan lagi. Kan ilmuwan-ilmuwan itu dulu kan obat yang 3 besar-besar sekarang sudah jadi satu. Nah kedepannya semoga ditemukan obat yang bisa membunuh virus ini, jadi saya nggak perlu tiap hari minum obat, jadi minum obat satu sudah sembuh gitu.</u>
		AA-W1 (491-494)	<u>Kurang tahu sih ya, ya kemungkinan sih iya, kan masih muda juga, pengen lah hidup berdampingan. Kalau aku ada sih iya, tapi untuk saat ini belum, blum ada keinginan.</u>
		AA-W2 (36-46)	<u>Ya saya kan juga kerja. Saya kan punya CV sendiri. jadi selain di victory ini saya juga ngelola CV sendiri. bergerak di bidang farmasi, bergerak dibidang obat-obatan. Jadi setiap hari saya harus bertemu dengan dokter, saya bertemu dengan apoteker di rumah sakit. Apa kata mereka kalau saya sendiri ODHA gitu. Saya ini dekat dengan oabat-obatan. Tapi saya ODHA. Klien saya itu banyak, jadi yang ngambil obat-obatku itu banyak. Yang pesen itu banyak. Jadi saya gak mau mereka bilang, yang punya obat itu terkena HIV, hahahahaha.</u>
		AA-W3 (35-36)	<u>perasaan yang timbul ya takut, stress, nggak bisa mikir apa-apa</u>

		AA-W3 (44)	<u>Takut</u>
		AA-W3 (105-109)	<u>Jodoh ya karena status, karena kita untuk bercerita membuka status dengan orang yang nggak tahu tentang HIV itu mereka akan berfikir 1000 kali, tentu pada saat itu dia akan nggak bilang tidak, tapi lama kelamaan mereka akan menghilang dengan sendirinya.</u>
		AA-W3 (136-139)	<u>Yang pertama saya ingin menolak, saya akan menyakiti keluarga aku pribadi, karena dulu kan menikah tanpa restu orangtua dan terjadi seperti ini, saya nggak mau berbuat kesalahan dua kali lagi</u>
		AA S1-W1 (67-70)	<u>Aku sebenarnya gak seneng, tapi dilema kan mbak, dulu aku milih cowok sendiri, hingga akhirnya aku kejadian seperti ini, nah sekarang itu aku dipilihin sama keluargaku.</u>
		AA S1-W1 (78-79)	<u>dia dijodohin dengan cowok itu. Sebenarnya ia gak seneng, Cuma dia dilema</u>
		AA S1-W1 (113)	<u>Kalau tak lihat sekarang sih dia sudah bisa menerima</u>
		AA S1-W1 (117)	<u>Kalau sebelumnya dia nggak bisa menerima</u>
		AA S1-W1 (127-129)	<u>Kayaknya setelah kenal dengan teman-teman KDS, temen-temen yang positif itu dia malah bisa membuka diri.</u>
		AA S1-W1 (138-140)	<u>Terus dia pas mau ikutan KDS itu juga takut-takut, nanti</u>

			<u>temen-temennya KDS itu bagaimana, kayak gitu-gitu, dia jadi PARNO.</u>
		AA S1-W1 (148-151)	<u>Ya banyak lah mas, yang tadinya dia gak bisa berbicara di depan umum, minderan, sekarang sudah mulai bisa, terus dia juga banyak menolong temen ODHA yang lain, cepet sih dia ininya. Prosesnya.</u>
		AA S2-W1 (125-127)	<u>Nggih, ming di ndem dewe ngoten. Langkung 3 bulan nembe cerito. (iya, Cuma dipendam sendiri. Lebih 3 bulan baru mau cerita)</u>
		AA S2-W1 (129-132)	<u>Nggih, maune nggih ngoten, kadose koyo wong putus asa ngoten. Kados mboten enten harapan dingge hidup. (ya tadinya ya begitu, kayaknya seperti orang putus asa begitu. Seperti tidak ada harapan buat hidup)</u>
		AA S2-W1 (291-294)	<u>Nggih teng LSM, dike'i keterangan ngoten-ngoten niku dadine atine pun mboten anu melih. (ya di LSM doberi penjelasan-penjelasan kayak gitu hatinya sudah tidak anu lagi)</u>
		AA S2-W1 (322-325)	<u>Ming biasa, neg mboten permasalahanane nggih mboten dipikir. Niku neg gadhah permasalahan gampang lali ngoten. (Cuma biasa, kalau bukan permasalahannya ya tidak dipikir. Itu kalau punya masalaj cepet lupa gitu)</u>

		AA S2-W1 (352-353)	<u>Sampun, kanthi ikhlas (sudah dengan ikhlas)</u> <u>(mbak AA dan anaknya masuk kamar lagi)</u>
6.	Aspek fisik biologis anak	AA-W1 (31)	<u>Negatif</u>
7.	Aspek fisik-biologis Subjek	AA-W1 (113-115)	<u>setelah 3 bulan kok berat badan saya mulai menurun, saya tambah lemes, positif, setelah tahu positif pingsan deh di rumah sakit,.. eheheh</u>
		AA-W1 (134-139)	<u>Iya sudah mulai mengkonsumsi ARV, sudah 1 tahun setengah ini. Kalau saya sendiri belum, karena waktu itu CD4 saya masih tinggi, dan dokter menyarankan agar saya untuk tetap berpola hidup sehat. Dan saya tidak perlu terapi ARV,.. heheheh, saya gak mau terapi ARV,..</u>
		AA-W1 (146-148)	<u>menyembuhkan ini. Sampai sekarang kan saya masih bertahan tidak minum obat, dan saya tidak perlu minum obat.</u>
		AA-W1 (153)	<u>Masih tinggi</u>
		AA-W1 (267-270)	<u>Jadi sebelum tahu, badan saya nggak seperti sekarang, kalau sekarang saya jadi mudah lelah, capek, terus pusing juga, ketika saya kecapekan dikit rasanya badan itu lemes gitu.</u>
		AA-W3 (82-83)	<u>Nggak, Cuma pusing aja, nggak mikir apa-apa, udah tidur gitu aja.</u>

		AA S1-W1 (117-119)	<u>orang dulu dia pas mbuka status HIVnya aja sampai pingsan kok.</u>
		AA S2-W1 (107-121)	<u>Mangertos kulo ndeknene cerito, jare badane niku lemes, ngedrop, prikso teng rumah sakit, teng rumah sakit niku ken konsultasi teng bu tutik pegawai rumah sakit. Ken tes CD4, AA niku nyeritake masa lalune bojone. Dadine nggih ngertose niku, terus tes CD4 nggih kaget, kok positif HIV, tapi CD4 tesih tinggi, nggih nangis ndeknene teng rumah sakit. Kulo mboten ngertos, wong kulo teng klaten. (setahu saya dia bercerita, katanya badannya itu lemas, ngedrop, periksa di rumah sakit, di rumah sakit itu konsultasi ke bu tutik pegawai rumah sakit. Kan tes CD4, AA itu menceritakan masa lalunya suaminya. Jadinya ya tahunya itu, terus tes CD4 ya kaget, kok positif HIV, tapi CD4 maish tinggi, ya nangis. Dianya di rumah sakit, saya nggak tahu, saya di klaten)</u>
		AA S2-W1 (340-341)	<u>Neg kadang kekeselen, fisike nggih enten perubahan. (kalau kadang kecapekan ya fisiknya ada perubahan)</u>
		AA S2-W1 (444-445)	<u>Niki kadose meningkat terus kok niki. (ini kayaknya meningkat terus kok ini)</u>
		AA S2-W1 (453-454)	<u>Inggih, ndekemben niku 410, sakniku pun 490. (iya dulu itu 410 sekarang 490)</u>

8.	Aspek Religiusitas	AA-W1 (156-164)	<p><u>Awalnya saya sempat menyalahkan, saya marah terhadap Tuhan, saya menganggap Tuhan itu tidak adil. Saya nggak pernah melakukan hal yang menyimpang, yang nakal, saya nggak pernah menyakiti orang, saya marah waktu itu. Tapi dengan berjalannya waktu semua tetap aku syukuri, karena saya dapat bertemu dengan orang-orang yang hebat di victory plus, saya bisa menjadi konselor sebaya, saya bisa membantu teman teman yang positif seperti saya.</u></p>
		AA-W1 (457-476)	<p><u>Kalau untuk saat ini belum ada usaha, ke alternatif-alternatif gitu belum. Cuman saya lebih mendekati ke Tuhan saja sih mas, saya ikut pengejian, ikut ke komplek-komplek, ke anak-anak yatim, ya menurut saya itu terapi yang bagus juga sih mas, dengan mendekati diri, minta dido'akan sama anak yatim gitu. Tiap hari Kamis gitu. Lebih banyak mendekati diri kepada Tuhan. Yang kemarin saya nggak pernah sholat, sekarang sholat Ya meskipun sholat yang seharusnya ping limo jadi Cuma ping telu.(seharusnya lima kali, jadi Cuma tiga kali). Hehehe. Ya belum patuh banget, tapi mending lah. Trus yang kemarin saya nggak suka pake jilbab, sekarang pake, ya sesuai mood aja, jadi yang memang belum seperti mbak</u></p>

			<u>DY pake jilbab terus, ya kalau saya membawakan materi ke tempat-tempat gitu ya saya pake, mungkin temen-temen juga bingung, mbak ari itu gimana ya? Jilbabnya dipake dicopot dipake dicopot,.. hehehehe ya kan menurut suasana hati, ya kan lum mantep gimana juga ya. Jadi pengobatan secara rohani gitu.</u>
		AA S1-W1 (98-102)	<u>Dia tu kalau untuk masalah sholat belum bisa patuh lima waktu. Tapi ya sudah mencoba sih ku lihat, paling nggak ya sholat. Memang gak bisa lima waktu, terus masalah pake jilbab itu kadang pake kadang nggak, tapi untuk gitu-gitu menurutku butuh proses ya.</u>
		AA S2-W1 (302-303)	<u>Poso nggih poso, sholat nggih sholat, pun biasa. (puasa ya puasa, sholat ya sholat, sudah biasa)</u>
9.	Aspek Perilaku	AA-W2 (3-13)	<u>Iya, waktu 3 bulan itu saya masih masa, masa pa ya, saya masih menyendiri lah, dalam dua bulan ini saya masih masa beradaptasi dengan lingkungan, saya sudah berani keluar rumah, tapi masih belum, saya masih seperti orang linglung, ketika bertemu orang saya minder, seperti itu. Trus ketika saya dipertemukan dengan teman-teman ODHA yang lainnya pun, saya juga Cuma masih berada pada lingkaran yang sekitar itu aja. Jadi pas ada teman-teman yang “eh</u>

			<u>besuk ya kita ada sosialisasi, kita jadi narasumber, kita besuk ada pelatihan dari densos yang gini-gini yang untuk ODHA</u>
		AA-W2 (18-22)	<u>Iya life skill buat odha tu, yang lain pada ikut, saya gak berani ikut. Saya belum berani membuka diri, mmbuka status. Untuk memuka diri, bergaul dengan teman-teman, menjadi narasumber, testimoni itu baru satu tahun ini.</u>
		AA-W2 (24-29)	<u>Baru dua bulan ini saya berani. Sebelumnya meskipun saya terlibat di metakom, di victory, saya masih belum berani bertemu orang. Jadi lebih menyembunyikan, kalau ada orang datang, saya lebih didalam. Intinya saya gak mau orang tahu kalau saya ini ODHA gitu.</u>
		AA-W3 (66-67)	<u>Iya, suka marah-marah, marah-marah nggak jelas, emosi nggak stabil</u>
		AA-W3 (69-71)	<u>Jadi pas anak-anakku itu dua-duanya ribut, saya jadi ikutan marah-marah sendiri nggak jelas, teriak-teriak. Jadi lebih mudah terbawa emosi gitu.</u>
		AA-W3 (75-76)	<u>Itu nyanyi, ya balik kesitu, nyanyi, mainan HP, gitu gitu paling</u>
		AA-W3 (79-80)	<u>Habis marah yang langsung tidur aja, terus kalau sudah mood lagi baru nyanyhi mainan HP.</u>

		AA-W3 (147-148)	<u>Belum, jadi untuk komunikasipun masih seanak anak aku, bagaimana kabar, saya Cuma njawabnya belum</u>
		AA-W4 (71-75)	<u>Kadang emosi gak stabil ya, kan sudah posisinya kerja dilapangan sudah panas, capek segala macam, terus kemudian sampai dirumah anak ternyata begitu, ya teriak juga. Gak menutup kemungkinan, ngomel-ngomel gitu, hehehe</u>
		AA-W4 (256-257)	<u>Ya pokoknya kalau nggak nikah sama dia, ya aku nggak bakalan nikah, pokoknya cuek aja</u>
		AA S2-W1 (138-144)	<u>Nduwe duit ngge hura-hura, dingo tuku opo-opo, ngge nyenengke anake ngoten, umurku wis ra dowo, aku nduwe duit nggo nyenengke anakku. Mboten bunuh diri mboten nopo ngoten. (punya uang buat hura-hura, buat untuk menyenangkan anaknya begitu, usiaku sudah tidak panjang, aku punya uang buat nyenengin anakku. Tidak bunuh diri, tidak apa-apa gitu)</u>
		AA S2-W1 (149-151)	<u>Oh mboten.(ih tidak). Hura-hura ming karo anake dolan. Anakke njaluk opo ae dituruti. Duit tabungan dikuras nggo nyenengke anakke. Mergane ndeknene ngerti neg umure wis ora dowo.</u>
		AA S2-W1 (166-169)	<u>Nggih kados mboten gadhah semangat ngoten niku, mikire umure pun mboten dowo</u>

			<u>ngoten. (ya seperti nggak ada semangat kayak gitu, mikirnya umurnya sudah tidak panjang kayak gitu)</u>
		AA S2-W1 (191-194)	<u>Atine semangat kerja, nyambute gawe wis semangat. Sitik-stiki ditabung. Mikire pun masa depan. (hatinya semangat kerja, kerjanya sudah semangat. Sedikit-sedikit nabung, mikirnya sudah masa depan)</u>
		AA S2-W1 (285-289)	<u>Sakderenge niku nggih ming ngurung diri 3 bulan ngoten, sawise niku nggih biasa, pun grapyak, pun melu teng nopo? (sebelumnya itu ya Cuma mengurung diri 3 bulan gitu, setelah itu ya biasa, sudah ramah, sudah ikut di apa,...)</u>
10.	Aspek Hubungan Sosial	AA-W1 (214-219)	<u>Kalau aku diperkotaan. Kalau dulu sih satu rumah dengan suami nih, kalau sekarang saya kontrak sendiri, kadang suami datang satu minggu sekali, dua minggu sekali bersama anaknya gitu.</u>
		AA-W1 (227)	<u>Iya individualistis.</u>
		AA-W3 (8-10)	<u>Ya sekarang kan lagi banyakan pertemuan-pertemuan seperti FGD di rumah sakit. Sibuknya disitu. Kebetulan aku juga lagi ngelola bisnis lagi</u>
		AA-W3 (97-99)	<u>Apa ya, kan disini kan banyak yang sebaya dengan aku, maksudnya mereka wanita, mereka bias bangkit kenapa aku tidak</u>

		AA-W4 (190-195)	<u>Lebih memberikan dukungan, jadi ada yang keluarganya sudah nggak memperhatikan semisal, maka kita berikan dukungan, materipun kita kasih, karena kan mereka juga butuh pembiayaan segala macam</u>
		AA-W4 (286-292)	<u>Saya ceritain dari awal, dulu kan saya pernah cerita, tapi kakak saya yang nggak paham, jadi diceritain tapi ngambang gitu. Cuma yang kau lihat, dia malah paham, dan dia kayaknya juga pernah bekerja di LSM yang berkaitan dengan narkoba. Jadi kakakku tu ya, nggak ngeh ngeh gitu, diceritain malah ngambang. Tapi nggak perlu juga saya ceritain detailnya seperti apa.</u>
		AA S1-W1 (106-108)	<u>Cuma kalau untuk sekarang interaksi dengan masyarakat itu baik-baik aja sih nggak ada masalah.</u>
11.	Aspek Memonitor Emosi	AA-W1 (272-277)	<u>Kalau sebelum tahu, dulu aku cepet, jadi mungkin ini bisa jadi sugesti gitu. Padahal kan kalau kita ke dokter nggak ada hubungannya dengan itu tu, itu bukan karena CD4 kamu turun, tapi memang karena kecape'an, soalnya sugesti itu yang paling berpengaruh.</u>
		AA-W1 (305-309)	<u>Iya, ketika itu emosi lebih tinggi, kayaknya pengen marah-marah terus. Tapi nggak tahu, kayak dipikiran itu penuh tapi nggak tahu apa yang</u>

			<u>dipikirin gitu nggak ngerti, jadi yang dipikiran aku tu kayak mau mati, hehehehe</u>
12.	Aspek Mengevaluasi Emosi	AA-W1 (290-296)	<u>Ya terus, sempat ada kayak gitu-gitu juga. Cuma yang bisa membuat motivasi saya berkembang tu, modifikasinya ke anak, saya punya anak, dan saya memiliki kewajiban untun membesarkan mereka, dan merasa berkewajiban untuk menolong teman-teman yang lain juga. Itu rasanya jadi pengen tetep hidup.</u>
		AA-W1 (362-372)	<u>Pernah, saya pikir juga, tapi saya memikinya lebih seperti ini. Karena ketika dia KDRT itu didepan anak, dan itu akan lebih merusak pola pikir anak-anak saya. Ketika dia memukul, menampar, dia ngomong jorok didepan anak saya. Sekarang anak saya itu tumbuh lebih dewasa dari usia dia gitu. Jadi pemikirannya tu anak yang pertama saya itu sering ngalamun, dan menanyakan, kok bapak jahat ya Ma. Suka menanyakan hal-hal yang seharusnya tidak ia tanyakan. Jadi dewasa sebelum waktunya aku lihat anakku yang pertama itu</u>
		AA-W1 (79-380)	<u>orang lain dan hidup saya bermanfaat untuk orang lain juga.</u>
		AA-W3 (39-40)	<u>Iya aku sadar, aku merasa takut karena aku punya penyakit ini.</u>

		AA S1-W1 (113-115)	<u>dia sudah bisa menerima status HIVnya ya, bahkan dia membantu ODHA ODHA yang lain.</u>
13.	Aspek memodifikasi Emosi	AA-W1 (314-321)	<u>Waktu itu kan hobby saya karaoke, saya memang suka nyanyi, jadi ketika saya marah, saya lampiaskan semuanya dengan karokean didalam kamar, teriak-teriak. Yang biasanya saya lebih menghargai orang, pada waktu itu suka sesukanya sendiri, saya merasa, ah opo sih,saya merasa nggak terima gitu lho, saya lampiaskan dengan teriak-teriak,marah-marah nyanyi nggak jelas.</u>
		AA-W1 (338-340)	<u>Ketika itu, kan anak-anak masih kecil. Ketika dewasa dan aku nggak ada, gimana nanti masa depan mereka. Mikirin bagaimana masa depan mereka.</u>
		AA-W1 (393-396)	<u>Oh iya bethesda. Yang jadi itu kan mbak bela dari LED. Kan saya sekarang saya juga aktif di metakom. Itu organisasi kumpulan ODHA juga. Kebetulan saya jadi skertaris juga</u>
		AA-W3 (58-60)	<u>Apa ya, maen HP paling, BBM, buka twitter, nyari kata motivasi seperti Mario teguh gitu-gitu. Motivasi hidup gitu.</u>
		AA-W3 (90)	<u>Motivasi mungkin di anak,</u>
		AA-W3 (92-94)	<u>Nggak ada, semuanya blank. Nggak bias mikir apa-apa. Semua inspirasi keluar, semua</u>

			<u>ide terluar ini timbul ketika di victory ini</u>
		AA S1-W1 (156-157)	<u>Kalau dari ikut KDS sih nggak lama kok, kurang dari enam bulan kayaknya.</u>
		AA S1-W1 (173-176)	<u>Dia sih nggak pernah cerita, Cuma dia pernah bilang katanya kalau aku tu lihat mbak DA tu aku tu seneng. Dia bilang gitu, soalnya mbak Da itu bisa memberi contoh buat aku, bisa memotivasi aku, kayak gitu.</u>
		AA S1-W1 (179)	<u>Oh, mungkin orangtuanya sama anaknya sih mungkin.</u>
		AA S2-W1 (362-363)	<u>Oh semangat nggih anak-anake niku. (oh, semangat ya anak-anak itu)</u>
		AA S2-W1 (366-368)	<u>Anake nyuwun niki, nggih aku kudu isoh nukoke, dadose semangat, (anaknya minta ini, aku harus bisa membelikannya, jadinya semangat)</u>
		AA S2-W1 (370-375)	<u>Tahun iki aku kudu isoh tuku iku, dadose semangat kerja ngoten, pokoke neg nduwe kekarepan, enggal-enggal keturutan dadose semangat kerja nggih ngoten. (tahun ini saya harus bisa beli ini, jadinya semangat kerja gitu, pokoknya kalau punya kemauan, ingin segera diwujudkan, jadinya semangat kerja)</u>

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK DY

Interviewee : DY Tanggal Wawancara: 06-03-2014
 Waktu Wawancara : Kamis Jam : 15.21-15.47
 Lokasi Wawancara : Kantor LSm Victory Wawancara ke- : 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : Penggalian data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

KODE : DY-W1 (Subjek DY, Wawancara Pertama)

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala
1	Gimana mas? Ini mau saya catat identitas lengkapnya mbak. DY	
5	Loh itu nama asli ya mbak? Saya kira bukan nama asli. Soalnya ada ARVnya,.. hehe Aduh,.. kak yan.. mas latief orang ke 1200 yang bilang namaku DY ARV gt katanya.. Hehehe,.. mang banyak mbak yang bilang kayak gitu mbak?	
10	Banyak banget, bahkan dokter di Rumah Sakit juga bilang kayak gitu. Makanya aku juga bingung mbak,.. apakah bener itu namanya,.. jadi bener DY ya mbak,. He eh,..	
15	Usianya mbak? 28 Kemudian sekarang disini sebagai apa mbak? Disini sebagai koordinator lapangan untuk wilayah kota.	
20	Korlap kota Iya.. Selain itu mbak? Trus nama suaminya mbak? <u>Emmm almarhum rendra ambar birawa</u>	Aspek hubungan keluarga
25	Rendra ya,.. kan mbak pernah cerita dulu kan suami nutup-nutupi kalo positif HIV,.. itu sejak kapan mbak? Jadi aku tahunya kapan gitu ya?	
30	Bukan mbak, tapi sejak mulai kapan suami menutup-nutupinya gitu mbak? Kan kelihatan mungkin kalau nutup-nutupi sesuatu gitu. <u>Kalau menutup-nutupinya aku gak tahu, secara tindakan dan segala macam ya biasa saja. Cuma kan di</u>	Aspek hubungan keluarga

35	<p><u>tahun 2006 desember, dia kan sakit, harus opname di rumah Sakit selama 10 hari, nah sebelumnya kan sudah rawat jalan 2 bulan kena TB, nah disitu baru dia mau ngmong sama aku kalau dia terkena HIV. Itupun ngomong karena didesek-desek sama dokter.</u></p>	
40	<p>Tahun berapa mbak? Desember 2006, terus meninggalnya 8 Desember</p> <p>Meninggalnya 8 Desember? Owh berarti dirawatnya itu awal Desember ? <u>He em,.. dia kan ngomong hari selasa, terus hari rabu aku VCT, terus hari jumát itu meninggal. Dia ngomongnya hari selasa sebelumnya.</u></p>	Aspek masa lalu
45	<p>Terus, nah setelah tahu itu mbak, setelah tahu suaminya positif, bagaimana perasaan mbak ketika itu? Kalau aku sih sudah nggak shock lagi ya,..</p>	
50	<p>Ketika mbak awal tahu, langsung itu bagaimana? <u>He eh, .. yang pasti iya sudah nggak kaget, karena aku tahu, almarhum kan resikonya tinggi, karena dia pernah cerita kalau dirinya itu adalah dulu mantan pengguna narkoba suntik, pakau putau, ganti-ganti jarum suntik,.. nah aku sudah nggak kaget lagi,.. nah</u></p>	Aspek Masa lalu
55	<p><u>makanya aku bilang ke almarhum kalau aku harus VCT, harus tes HIV secepatnya... terus di Hari rabu aku tes,.. hari jumát, jumát siang hasilnya keluar,.. jumát sore almarhum meninggal. Walaupun aku nggak shock karena mengetahui almarhum positif HIV,.. tapi</u></p>	
60	<p><u>aku nggak bisa menerima statusku sendiri gitu lho,.. maksudnya eee,.. aku tu nggak percaya jangan-jangan hasil tesnya salah,..</u></p>	Aspek efektif
65	<p>Emm,, jadi masih belum percaya kalau hasil tesnya positif gitu ya mbak? He em,..</p>	
70	<p>Terus setelah itu, merasa tertekan nggak, atau merasa apa? Selama beberapa bulan gitu atau tidak? <u>Kalau aku gini, kan lagi masa berkabung itu sedih, cuman sering dikamar kayak gitu, nangis, nangis nangis dikamar, terus kalau malam gitu kalau keinget sampai bisa nangis jerit-jerit. Biasanya kalau sampai begitu aku sholat,. Ambil air wudhu terus sholat sambil baca Al-Qurán kayak gitu kan, jadi agak reda. Jadi</u></p>	Aspek perilaku

75 80	<p><u>baca Qurán pun juga sambil nangis-nangis, kayak gitu.</u> Nah itulah selama 4 bulan itu gak ketemu dengan teman-teman victory, jaman dulu itu belum ada yang namanya pendukung sebaya itu belum ada, kayak SN itu mendapatkan dukungan itu belum, hanya pertemuan kelompok saja tiap bulan. Terus setelah empat bulan baru aku nemu leafletnya victory di Rumah Sakit,</p>	<p>Aspek religiusitas</p>
85 90	<p>Empat bulan? Empat bulan setelah itu, hoó,. Dari sinilah aku pengen ikut pertemuan,. Bla bla bla bla. Akhirnya aku ikut pertemuan. Dan ternyata itu aku ikut dipertemuan KDS diajeng, kelompok Dukungan Sebaya Diajeng, nah dulu isinya masih campuran, antara yang positif, antara yang OHIDA, OHIDA itu orang yang hidup dengan AIDS, jadi keluarganya yang tidak positif, dan dengann aktifis-aktifis, karena tahun 2007 awal itu ODHA nya masih sedikit, gak kayak sekarang banyak, nah dari itu aku ikut pertemuan, dan aku dapat merasakan manfaatnya dukungan sebaya.</p>	
95	<p>Trus setelah itu, mbak pernah cerita setelah dua tahun mbak baru mau terapi Terapi hoó,. Dari situ belum ada ya mbak, rasa aku harus terapi gitu ya mbak ya?</p>	
100 105	<p><u>Jadi aku kan waktu itu CD4 183, kalau gak 183 186, dan standard WHO dibawah angka 200 itu harus mulai terapi, tapi aku gak mau terapi waktu itu dengan alasan aku masih sehat yang pertama, yang kedua aku belum sakit-sakitan, makanya aku lari ke herbal, segala macam herbal itu dah aku coba kan, CD4 itu pernah naik sampai ke angka 301, tapi disaat CD4 naik 301 itu malah muncul helpeszoster gitu... tapi aku tetep konsul di 2 dokter, di dr Sardjito, dan di PKU, karena pada waktu itu, standart WHO dibawah 200, jadi dokter</u></p>	<p>Aspek fisik-biologis</p>
110 115	<p><u>menyarankan jangan terapi dulu. Lama-kelamaan CD4 ku turun lagi diangka yang sama 186 apa kalau gak salah, itu tahun 2008 bulan Agustus. Itu aku baru mulai terapi, tapi paling nggak aku dah mantep gitu lho, menunda 2 tahun dan aku dah siap.</u> Jadi nunggu siap gitu ya mbak Betul, kesiapan</p>	<p>Aspek afektif</p>

120	<p>Tapi aku pengen tahu, soal perasaan yang muncul, jadi emosi kan da macam-macam ya mbak, ada marah, sedih dan macam-macam, nah dari itu mbak pernah merasakan yang mana?</p>	
	<p>Awal tahu sakit?</p>	
	<p>Iya, mulai dari awal tahu sakit.</p>	<p>Aspek afektif</p>
125	<p><u>Awal tahu sakit itu sedih pasti, nggak percaya, misalnya pas kondisi terguncang gitu pasti, ada rasa untuk bunuh diri itu ada.</u></p>	<p>Aspek mengevaluasi emosi</p>
	<p>Ada rasa ingin bunuh diri mbak?</p>	
130	<p><u>Ada, pengen bunuh diri,. Cuman balik lagi, kan pikiran kosong ya itu, balik lagi kan di agama gak boleh, tapi ada pikiran aku sudah capek, lelah, gitu,</u></p>	<p>Aspek religiusitas</p>
135	<p>Sudah berapa kali mbak ada rasa pengen kayak gitu?</p>	
140	<p><u>Sering, sering banget mau bunuh diri, hoó.. meskipun sudah bertemu dengan kelompok dukungan itu, mungkin karena gak ada aktifitas ya itukan pengaruh, gak ada kerjaan dirumah, ngurus anak, jadi sering muncul seperti itu, jadi kalau ditanya aku sudah bisa menerima status B20 itu kapan ya mungkin ketika aku sudah mulai mau untuk melakukan terapi ARV, jadi selama 2 tahun proses penerimaan diriku.</u></p>	<p>Aspek perilaku</p>
145	<p>Jadi dulu timbul rasa-rasa itu sering banget gitu ya mbak,</p>	<p>Aspek mengevaluasi emosi</p>
	<p>He eh, tapi paling nggak frekuensinya itu...</p>	
	<p>Mulai menurun ya mbak,</p>	
	<p>He eh</p>	
150	<p>Jadi bertahap gitu ya mbak, nah yang menyebabkan menurun itu apa ya mbak?</p>	<p>Aspek religiusitas</p>
155	<p><u>Yang pasti kan, lama-lama sudah mulai menerima keadaanku, terus aku yang tadinya ku, misalnya menyalahkan, eh bukan menyalahkan Tuhan sih, tapi Tuhan kenapa sih kok aku yang diberikan penyakit ini, bukan orang lain? Menyalahkan gitu lho,.. kayak gitu,.. tapi dengan proses, lama-kelamaan aku bisa bilang “oh ya Alloh, aku bisa ambil hikmah dari semua kejadian ini:, nah untuk mengucapkan kata-kata itu tu butuh proses dan gak gampang kan? Baik untuk menerima keadaanku, okelah aku bersahabat dengan virus ini.</u></p>	<p>Aspek mengevaluasi emosi</p>
	<p>Jadi yang bikin kembali itu inget itu tadi ya mbak?</p>	

165	<p><u>Iya dengan mengingat itu, ini tu takdir, yang harus dijalani, dan semua pasti ada hikmahnya, karena aku termasuk pasien yang bandel, bandelnya itu nggak kayak pasien yang disuruh dokter minum obat terus terima gitu nggak, aku yang ke herbal, herbal itu yang</u></p>	Aspek religiusitas
170	<p><u>coconut oli, mencari buah merah, mencari 7 sumber mata air, terus nungguin kunang-kunang didepan rumah itu lakuin, pokoknya sampek hal-hal yang sifatnya irasional itu aku lakuin, sampe minum bisa ular, makan bawang merah entah berkilo-kilo, makan kentang mentah, dipukul pake sapu lidi, terus minum</u></p>	Aspek perilaku
175	<p><u>rebusan daun binahong... bla bla bla bla bla , segala macam itu sudah aku coba, yang belum Cuma transfer ke hewan itu belum. kan ada kan</u></p>	
180	<p>Oh iya He eh itu aku belum, makan buah merah, klorofil itu sudah aku coba,</p>	
185	<p>Terus itu keluarga mempengaruhi nggak mbak? Ya kayak ngasih support gitu</p>	Aspek hubungan keluarga
185	<p><u>Ya pengaruh sih, cuman keluarga mertua aku, dukungan keluarga aku, dukungan dari anakku, malahan sekarang anakku itu malah yang ngingetin minum obat, Tanya bunda CD4nya berapa gitu,</u></p>	
190	<p>Memang anaknya sudah gedhe mbak? Sudah gedhe, anakku sudah 10 tahun,</p>	
190	<p>Ee, sebelumnya mbak, pas awal tahu, respon dari keluarga itu bagaimana mbak?</p>	
195	<p><u>Yang pasti sedih, awal-awal pasti sedih, tapi setelah itu malah mensupport, ngingetin aku supaya hidup sehat, makan-makan yang bergizi, gitu,</u></p>	Aspek hubungan keluarga
195	<p><u>Termasuk ada pengaruhnya juga ya mbak,</u> <u>Cuman terus terang kalau orangtua aku belum pernah ngomong, aku hanya ngomong sama kakak-kakakku saja,</u></p>	
200	<p>Sampai sekarang mbak? He eh, soalnya gini, kan bapakku lagi sakit diabet, kolestrol, ginjal,.. ibuku punya sejarah sakit lemah jantung sama tumor. Karena sampai saat ini aku merasa Alhamdulillah aku masih sehat dengan minum ARV, aku bilang ARV itu bukan obat, itu semacam vitamin agar aku sehat terus gitu, kalau aku ngomong,</p>	Aspek hubungan keluarga
205	<p><u>takutnya orangtuaku nanti akan kepikiran itu yang</u></p>	Aspek perilaku

210	<p><u>pertama, yang kedua aku gak mau membuka aibnya almarhum itu, tapi aku mikrnya keluarga kandungku itu harus tahu, soalnya nanti kalau kenapa-kenapa, semisal aku kecelakaan atau apa gitu, paling nggak keluarga kandungku tahu, oleh karena itu aku ngomongnya sama kakak-kakak perempuanku gitu,... itu tahunya kalau orangtua tahunya aku kerja di kantor HIV gitu aja.</u></p>	
215	<p>Tapi satu rumah nggak mbak sama orangtua? Nggak, Aku kan masih tinggal sama mertua sampai sekarang,</p>	
220	<p>Jadi pengen ikatan keluarganya tetep kuat gitu ya mbak? He em,</p>	
225	<p>Kan biasanya kalau udah cerai kan agak renggang gitu, contohnya keluarga saya setelah bapak cerai sama ibu, jadi hubungan keluarganya jadi agak renggang gitu. Ya kan soalnya ada cucu kan mas ya jadi masih gitu, kedua anakku itu kan mirip sama almarhum, dan almarhum itu mirip sama bapaknya, gitu lho, jadi mirip banget, cucu pertama kan waktu itu, jadi masih tetep tinggal disitu.</p>	Aspek hubungan keluarga
230	<p>Terus kaitannya dengan masyarakat, masyarakat itu pada tahu nggak mbak? <u>Kalau masyarakat dekat itu nggak tahu, tapi kalau diluar kan aku sering kan ya ngasih testimony, misalnya dikampung mana gitu, ya kayak di UIN kemarin gitu, itu kalau untuk dikampungku sendiri itu belum. Yang aku pikirkan itu, kalau dikampung gitu kan lebih berat gitu lho, ibaratnya gini, kita baik aja, orang lain belum tentu merespon kita baik, apalagi kita punya sesuatu yang membuat orang lain mencela kita. Aku mikirin keluargaku aja.</u></p>	Aspek hubungan social
235	<p>Soalnya kan kalau dikampung itu biasanya budaya lebih mempengaruhi, kan kalau untuk hal seperti ini kan dipersepsikan suatu yang negative gitu kan mbak, <u>Dan budaya rumpi ya itu lho ya yang aduh..</u></p>	Aspek memodifikasi emosi
240	<p>Tapi itu kalau didesa mbak, kalau di kota kan Tapi kalau di kota dirumahku kan jejer-jejer gitu kan tetep aja, kecuali kalau di komplek ya, itu mungkin</p>	Aspek hubungan sosial

250	<p>beda. Kalau rumahku yang di kota baru kan posisinya samping-samping gitu mbak,</p> <p>Terus ini mbak, selama dua tahun itu, kan masih tahap-tahap belum bisa menerima ya mbak ya, usaha-usaha mbak untuk menstabilkan emosi itu, supaya gak tertekan itu apa aja sih mbak, kan tadi membaca Al-Qurán, itu apa aja sih?</p>	
255	<p><u>Yang pasti selain aku mendekatkan diri ke Tuhan, aku juga ikut kelompok dukungan sebaya yang di Victory yang KDS diajeng itu, jadi paling nggak aku punya temen sharing yang sesame.</u></p>	<p>Aspek religiusitas</p> <p>Aspek memodifikasi emosi</p>
260	<p>Terus apakah ada semacam pengalihan perhatian gitu mbak?</p> <p><u>Kalau dulu sih aku suka nulis diary, kan aku dulu gak kerja kan, Cuma ngurus anak kan. Dan diaryku itu aku tulis kata-kata positif. Jadi aku harus sehat, aku harus kayak gitu-gitu lah.</u></p>	<p>Aspek memodifikasi emosi</p>
265	<p>Jadi memotivasi gitu</p> <p>Iya motivasi gitu,</p> <p>Selain itu mbak, ada ini gak mbak, semacam aku gak mikirin HIV, aku mau konsen ke hal-hal apa gitu.</p>	
270	<p>Ya kalau itu pasti lah, tapi kan di Tahun 2006 sampai 2008 aku gak ada aktifitas yang keluar rumah ya, kan aku hanya ibu rumah tangga. Dan di tahun 2009 keatas itu aku baru mulai banyak kesibukan,</p>	
275	<p>Kalau masuk jadi pendukung sebaya itu mulai kapan mbak?</p> <p><u>Mulai jadi pendukung sebaya itu mulai tahun 2010.</u></p> <p><u>Setelah ikut VCT itu langsung diangkat atau gimana?</u></p>	
280	<p><u>Nggak, prosesnya gini, di bulan April itu aku ikut KDS, selang beberapa bulan kemudian aku jadi pengurus KDS, jadi pengurus, jadi meskipun aku jadi pengurus, aku masih tetep belum amu minum obat.</u></p> <p><u>Tahun 2008 Agustus baru minum obat, setelah jadi pengurus KDS baru jadi Pendukung Sebaya.</u></p>	<p>Aspek modifikasi emosi</p>
285	<p>Itu jadi pendukung sebaya yang angkat siapa mbak?</p> <p>Kan Victory mbuka lowongan,</p> <p>Owh, nglamar gitu ya mbak.</p> <p>Kalau jadi pengurus KDS itu dipilih oleh anggota. Tapi tahun 2009 itu aku kerja di diajeng, jadi diajeng yang</p>	

<p>290</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p>	<p>hanya kumpulan itu kita ngajuin proposal ke luar negeri dan proposal itu tembus gitu, itu ngurusin perempuan yang HIV. Itu aku jadi pengurus basis masa itu selama 10 bulan.</p> <p>Itu sampai sekarang masih?</p> <p>Kalau KDS sampai sekarang masih, Cuma kalau KDS itu gerakanya kalau ada dana atau tidak. Kalau ada dana ya bergerak, kalau nggak ada dana ya nggak. Terus ada lowongan di Victory gitu ya mbak.</p> <p>Hoó, jadi aku di KDS jadi coordinator basis masa selama 10 bulan, terus disini ada lowongan pendukung sebaya, terus masuklah jadi pendukung sebaya, terus sempat resain Karena ada pengurangan SDM, habis itu aku sempat jadi pengurus di Gunung Kidul, mbantuin temen-temen di Gunung Kidul itu selama 10 bulan,</p> <p>Cuma digaji 100 ribu waktu itu, tapi aku niatnya memang untuk membantu temen-temen sebaya, terus ada lowongan jadi konselor sebaya aku ndaftar lagi, terus aku diterima jadi konselor sebaya, setelah itu aku diangkat sama bapak Samuel jadi koordinator lapangan.</p> <p>Yang membuat mbak mau bergerak dibidang ini itu apa mbak?</p> <p><u>Ya karena aku punya virus gitu, (mbak terima telepon) yang pasti karena aku ada virus ini, dan merasa senasib, dan aku ingin membantu temen-temen sebaya gitu.</u></p> <p>Emm mungkin untuk wawancara yang sekarang cukup mbak, terimakasih atas waktunya. Nanti lain waktu mungkin kita akan berbincang-bincang lagi.</p> <p>Terimakasih mbak.</p>	<p>Aspek memodifikasi emosi</p>
--	---	--

Interviewee : DY Tanggal Wawancara: 04-06-2014
 Waktu Wawancara : Rabu Jam : 15.00-16.00
 Lokasi Wawancara : Kantor LSm Victory Wawancara ke- : 2 (dua)
 Tujuan Wawancara : Penggalan data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

KODE : DY-W2 (Subjek DY, Wawancara Kedua)

No	Catatan Wawancara	Analisis gejala
1	<p>Kemarin saudaranya mbak yang operasi katanya di rumah sakit itu sudah boleh pulang?</p>	
5	<p>Hari ini sudah boleh pulang. Cepet kok mas, di rumah sakit jogja. Cuma kan habis operasi itu diteliti jinak atau ganas.</p>	
	<p>Tumor?</p>	
10	<p>Iya, sementara ada daging tumbuh gitu, dulu ibu juga tumor, tapi jinak, diambil sudah selsai, gak ganas.</p>	
	<p>Tumor kalau ganas menjadi kanker ya mbak?</p>	
15	<p>Iya, heé, kalau jinak ya tumor aja.</p>	
	<p>Ini mbak, ini mau wawancara, insyaAllah yang terakhir. Karena kemarin sudah konsultasi dengan dosen. Dan katanya hanya kurang bagian ini aja gitu mbak. Nah sebelumnya mbak kan disini sebagai korlap kota ya mbak. Kalau menurut mbak dyah, yang mbak lihat untuk remaja jogja pada saat ini itu seperti apa sih mbak?</p>	
20	<p>Akhir-akhir ini kalau remajanya itu, untuk kasus HIV atau gimana?</p>	
	<p>Secara umum mbak.</p>	
25	<p>Seg, <u>aku Ini ngomongin dulu ya, kalau soal HIV, angkanya sudah mulai banyak, Cuma ketahuannya gak pada fase AIDS. Ketahuannya IMS, ada infeksi menular seksual, karena juga ada temen-temen penjangkau, terus dirujuk ke puskesmas, di puskesmas mereka disarankan untuk tes HIV, mereka mau, dan akhirnya ketahuan.</u></p>	Aspek kognitif
30	<p><u>Selain itu ada juga yang dari hamil KTD, umur 15 tahun mereka hamil, di cek ternyata juga positif. Angka untuk remaja sudah mulai banyak. Tapi kalau untuk remaja secara keseluruhan, remaja sekarang dengan remaja yang dulu itu beda ya untuk pengetahuannya terhadap HIV, remaja saat ini pengetahuan HIV sudah lebih paham. Walaupun perilaku seksualnya nggak tahu, ada beda atau nggak. Kan balik lagi ke individu</u></p>	

35	<p><u>masing-masing kan. Informasi sebenarnya mereka sudah dapat segala macam, Cuma mereka berani melakukan kegiatan beresiko atau nggak gitu, karena faktanya, memang banyak remaja yang terkena IMS dan juga hamil, yang melakukan seperti itu.</u></p>	
40	<p>Itu yang melatar belakangi sampai terjadi seperti itu apa mbak? <u>Ya karena kan mereka sudah ada dorongan seksual, melakukan hubungan seksual, tapi mereka secara moral nggak memikirkan itu dosa ya segala macam. Kalau</u></p>	Aspek kognitif
45	<p><u>yang kedua itu saya lihat apaya, factor dari lingkungan, kalau lingkungannya nggak bener, maka dia juga ikutan nggak bener.</u></p> <p>Itu anak SMA atau SMP mbak? <u>Kalau yang KTD itu anak SMP kelas 3.</u></p>	
50	<p>SMP kelas 3 mbak? <u>Heé, kalau yang IMS itu mahasiswa, mahasiswa semester awal.</u></p> <p>Itu berarti lebih karena freesex ya mbak, bukan karena narkoba atau yang lain.</p>	Aspek kognitif
55	<p><u>Heé, kalau sekarang untuk narkoba sekarang jarang. Kasus HIV baru ya, itu yang melalui narkoba itu jarang. Tapi lebih ke dari hubungan seksual, dan dari laki-laki suka laki-laki itu banyak.</u></p> <p>Banyak mbak?</p>	Aspek kognitif
60	<p>Banyak banget.</p> <p>SMP SMA gitu mbak? <u>Kalau yang kami temukan sih lebih ke mahasiswa, IMS ya, infeksi Menular Seksual, terus kemudia dites HIV hasilnya positif.</u></p>	
65	<p>Kebanyakan bukan asli jogja ya mbak? <u>Bukan, pendatang,</u></p> <p>Ternyata malah seperti itu ya mbak?, untuk narkoba malah sudah jarang.</p>	
70	<p><u>Iya, karena narkoba sekarang sudah banyak progam ya, maksudnya informasi untuk narkoba kan sudah banyak, beda dengan jaman dulu, dulu kan orang gak paham. Narkoba bisa mendatangkan penyakit itu mereka nggak paham. Kalau dulu sih narkoba itu enak, jadi mabuk gitu-gitu kan, Cuma kalau sekarang kan masyarakat jadi</u></p>	Aspek kognitif
75	<p><u>tahu kan narkoba mendatangkan penyakit gitu-gitu. Cuma untuk remaja saat sekarang ini, narkoba ya pil</u></p>	

80	<p><u>gitu-gitu aja, nggak sampai yang gini-gini.</u> Kalau pemerintah sendiri sudah ada penanganan sendiri nggak mbak untuk yang remaja? <u>Kalau yang HIV remaja, kalau kita jaminannya ada jamkensos itu. Jaminan kesehatan sosial. Itupun hanya yang masuk. Kan kita updatenya setahun dua kali, jadi kalau ada yang maish belum masuk jamkesosnya</u></p>	Aspek hubungan social
85	<p><u>victory, kita punya mitra yang namanya CD Bethesda, na mereka itu LSM yang menanangani tentang kesehatan reproduksi, nah kita bermitra untuk pembiayaan macam-macam. Kalau untuk pemerintah sendiri sepertinya belum ada, hanya sosialisasi-sosialisasi aja.</u></p>	
90	<p>Kalau pada masa mbak dulu, masa remajanya seperti apa sih mbak? Ada perbedaan dengan masa yang sekarang nggak mbak? <u>Mas sekarang gimana ya, hehehehe, masa dulu ya sudah rock n roll, maksudnya hubungan seksual sebelum</u></p>	Aspek kognitif
95	<p><u>waktunya juga sudah, Cuma balik lagi ke orangnya sih mas, lingkungan orangnya seperi apa gitu.</u> Kalau mbak dulu pada jaman SMP SMA seperti apa mbak? <u>Kalau saya, ya bandel sih.</u></p>	Aspek masa lalu
100	<p>Bandelnya seperti apa mbak? <u>Bandelnya, jujur saja saya dulu KTD</u> Heh?? <u>Iya, saya KTD dulu,</u></p>	Aspek masa lalu
105	<p>KTD juga? <u>Tapi waktu itu juga gak paham, kalau hubungan dengan pecandu itu akan kena HIV. Banyak hal yang membuat remaja itu terperosok ke dalam lubang, lubang kesalahan.</u></p>	Aspek masa lalu
110	<p>Seperti apa itu mbak? <u>Contohnya, saya mengalamai KTD karena keluarga saya sangat patriarki gitu, orangtua saya sibuk kerja segala macam, dan saya menemukan seorang laki-laki yang sangat nyaman segala macam, jadi banyak factor yang menyebabkan melakukan kesalahan.</u></p>	Aspek pola asuh
115	<p>Jadi salah satunya lingkungan keluarga juga yang istilahnya kurang perhatian terhadap anaknya atu bagaimana mbak? <u>Kalau di keluargaku itu mereka secara agama itu</u></p>	Aspek masa lalu

120	<p><u>didikannya sangat keras, teramat keras. Jadi bikin kayak berontak gitu. Tapi untuk control keluarga itu kurang gitu, tapi keras, kalau ada dirumah itu keras. Kan mereka sering bekerja segala macam. Jadi controlnya juga kurang.</u></p>	Aspek pola asuh
125	<p>Jadi kenal dengan Almarhum pas itu,... SMA kelas 1, SMA kelas 1, terus terjadi itu waktu kelas ? Kelas dua Emm gitu, berarti balik lagi ke individunya ya mbak,</p>	
130	<p><u>Iya, kalau menurutku informasi sekarang sama yang dulu itu nggak sebanyak sekarang. Remaja sudah diberikan informasi tentang kesehatan reproduksi gitu-gitu. Kalau jamanku dulu kayak gitu-gitu itu nggak ada.</u></p>	Aspek kognitif
135	<p><u>IMS kita nggak paham, Cuma pernah denger aja penyakit kelamin gitu. Jamannya almarhum juga gak paham kalau pake narkoba dampaknya bisa saperti itu tu nggak paham. Kalau jaman sekarang remaja kan sudah banyak mendapatkan informasi.</u></p>	
140	<p>Dan dulu yang terjadi seperti itu juga banyak nggak mbak? Yang seperti apa? Yang tertular juga gitu.</p>	
145	<p>Kalau banyak saya datanya nggak tau ya berapa, Cuma teman saya juga mengalami. Satu sekolah juga Heé, tapi akhirnya ketemunya juga disini, Dia kerja juga?</p>	
150	<p>Dia Cuma dampingan aja. Jadi ikutan forumnya aja. Itu mbak tahunya pas dia cerita dulu atau sekarang dia baru cerita?</p>	
155	<p>Soal dia KTD Heé sama tertularnya, Ya setelah dia masuk di victory, kalau dulu waktu sekolah kita nggak kenal, Cuma pas ngobrol-ngobrol baru tahu, oh kamu alumni SMA A tho, gitu.</p>	
160	<p>Emm, jadi baru taunya disitu.. kalau terkait dengan religiusitas mbak, untuk remaj sekarang sama remaja yang dulu, religiusitasnya gimana mbak kalau menurut mbak?</p>	
160	<p>Tergantung orangnya e mas, neg menurutku kayak gitu</p>	

165	<p>Kalau kebanyakan gimana mbak? Kan dari informasi aja sudah beda gitu.... <u>Tapi kalau tak lihat ya, kalau jaman dulu orang pake hotpant itu masih malu, kalau sekarang sudah menjadi hal yang biasa. Jalan ke mall gitu sudah biasa. Kalau jamanku dulu ya 10 tahun yang lalu pakaiannya masih sopan-sopan.</u></p>	Aspek hubungan social
170	<p>Kalau sekarang kan banyak yang terbuka kainnya kurang dan lain-lain. Terus mbak? <u>Terus kalau untuk video porno itu kan masih Cuma bandung lautan asmara, pernah denger nggak? Jadu bumingnya itu video porno ya Cuma bandung lautan asmara. Kalau sekarang kan video porno banyak banget. Ada video porno anak SMP lah, video porno anak SMA gitu-gitu.</u></p>	Aspek hubungan social
180	<p>Jadi malah sekarang didukung pake smartphone juga. Berarti lebih mudah masuk. Berarti godaannya juga lebih banyak sekarang donk mbak? Hehe He em.</p>	
185	<p>Kalau mbak sendiri memakai jilbab itu dari kecil atau dari kapan mbak? Kalau apa? Pakai jilbab <u>Nggak, dari 2006</u></p>	Aspek religiusitas
190	<p>Itu apa yang memotivasi mbak untuk memakai jilbab? <u>Karena kan sudah kewajiban. Sebagai seorang muslimah</u></p>	Aspek religiusitas
195	<p>Ngak ada yangt meminta mbak ? Ngnak ada Itu mbak tahunya dari kajian atau gimana mbak? <u>Nggak baca Qurán otodidak.</u></p>	Aspek religiusitas
200	<p>Itu dari surat apa mbak? <u>An-Nur ayat 31 kalau nggak salah. Cuma kalau dulu kan ngaji ya ngaji di madrasah gitu sore gitu ngaji. Kalau SMP kan pake pakaian biasa. Kalau SMA kalau ada pelajaran agama harus pake jilbab gitu.,</u></p> <p>Itu SMAny Man atau apa mbak? <u>SMK kejuruan</u></p> <p>Kemudian ada perubahahan nggak mbak di diri mbak sendiri untuk religiusitasnya. Ya mungkin</p>	Aspek kognitif

205	<p>untuk puasa, sholat gitu mbak? <u>Kalau yang pasti sekrang sudah merasakan sebuah tanggungjawab gitu, kalau dulu kan menjadi beban?</u></p>	Aspek religiusitas
210	<p>Beban mbak? <u>Heé, dulu kan misalnya bapak itu harus ngomel-ngoimel dulu di pagi hari, kalau belum subuh disiram air segala macam. Dibentak-bentak. Cuma kan kalau hatinya belum tergerak kan susah ya, tapi kalau itu memang sudah niat dari kita, itu kan jadi merasakan sebagai kewajiban.</u></p>	Aspek pola asuh
215	<p>Kayak ada yang kurang kalau belum sholat segala macam ya mbak? Iya, kalau sekarang kewajiban, kalau dulu beban.</p>	
220	<p>Kalau dari keluarga sendiri mendidik religiusitasnya sudah dari kecil gitu ya mbak? <u>Iya, tapi cara didiknya salah. Ya misalnya kita haru bangun pagi, subuh gitu bangun. Kalau nggak bangun kita disiram air, itu kan mendidik dengan kekerasan gitu-gitu, kekerasannya sih nggak secara fisik, tapi secara psikis. Banyak hal lah, dari kecil sudah biasa merasakan kekerasan fisik.</u></p>	Aspek pola asuh
225	<p>Itu terjadi di mbak sama saudara mbak juga Iya sampai sekarang.</p>	
230	<p>Mereka cerita-cerita juga mbak? <u>Iya, gimana ya? Kalau kita sekarang, kalau bapak sekarang juga sudah tua, tahapnya sudah pada tahap memaklumi, karena anak-anakpun juga jadi berontak, kakakku juga pernah sampai minggat, kakakku yang kedua KTD, aku juga mengalami KTD, yang lurus-lurus aja kakakku yang pertama, kakakku yang ke 4 cowok sampai sekarang umur 31 belum menikah, segala macam. Ya berontak sih sbenernya, Cuma yang dimaklumi aja. Ibuku dulu juga pernah ngeluh, tapi ibu disuruh cerai nggak mau, tapi sering kali itu merasa terbebani dengan sifat bapak yang seperti itu. Ya sudah kalau nggak mau cerai ya sudah, ikhlasin aja, ikhlasin jadi istri yang sholehah nanti malah akan mendapatkan pahala.</u></p>	Aspek hubungan keluarga
240	<p>Berarti yang keras lebih ke bapak ya mbak? He em, Oh iya mbak, saya juga belum sempat ke mbak SN, habis ini insyaAllah menyempatkan kesana.</p>	Aspek pola asuh

245	<p>Katanya anaknya sudah sembuh, ya semoga nanti bisa kesana. Mungkin wawancaranya cukup mbak. Terimakasih ya mbak. (Selang beberapa waktu subjek menceritakan kliennya yang ia tanganin).</p>	
250	<p><u>Klien saya yang usianya 15 tahun itu ya mas, bandeeelnya minta ampun.</u> Bandelnya bagaimana mbak? Dia kan sekarang usianya 16 tahun. Positifnya?</p>	Aspek hubungan social
255	<p>Nggak umurnya, Owh ibu muda? Iya, ibu muda hamil, hamilnya pas kelas 3 SMP, memang anaknya bandel banget, suka minum, merokok, gonta-ganti pasangan segalan macam. Itu</p>	
260	<p>sampai orangtuannya sudah gak mau ngurusin. Dia kan masuk rumah sakit, orangtuannya sudah nggak mau ngurusin, lagi-lagi kita sebagai LSM yang mengurusin. Itu memang sudah pasarah atai gimana orangtuannya?</p>	
265	<p>Ya, anak bandel gitu ya, orangtuannya sudah nggak mau ngurusin. <u>Orangtuannya juga bilang, aya sebenarnya malu sama mbak DY, LR kan masih punya keluarga, tapi sudah nggak bisa dibilangin. Nah kalau keluarga aja sudah nggak peduli kayak gitu ya balik lagi kan kita</u></p>	
270	<p><u>sebagai LSM kan yang memberikan dukungan. Gitu, dan menurutku remaja itu ada masa-masanya jeleh, kalau masih remaja kan dia masih mencari jati diri segala macam gitu-gitu.</u> Kalau rasa jeleh yang pernah mbak alami itu bagaimana mbak?</p>	Aspek hubungan social
275	<p><u>Kalau saya sendiri Alhamdulillah merokok nggak, minum nggak, ya jatuhnya Cuma pacaran aja pada waktu itu. Ya lingkungan keluarga yang nggak nyaman, kemudian saya menemukan sosok yang bisa membuat</u></p>	Aspek masa lalu
280	<p><u>saya nyaman. Tapi apapun yang sudah saya alami saya jadikan satu pelajaran berharga. Istilahnya dulu saya pernah mengalami sesuatu yang nggak enak yang seumur hidup dampaknya. Kalau sekarang saya lebih mikir, kalau mau berbuat apa-apa itu mikir. Kalau</u></p>	Aspek pola asuh
285	<p><u>remaja dulu kan nggak mikir. Kita mau berbuat A tapi kita nggak mikir bagaimana nanti dampaknya kedepan</u></p>	Aspek mengevaluasi emosi

290	<p><u>itu seperi apa. Tapi kalau sudah semakin dewasa kita lebih mikir kan, kalau mau memilih A maka konsekuensinya gini. Kalau remaja nggak, Cuma tabrak-tabrak aja.</u></p>	
	<p>Emm gitu, kalau sekarang mbak sudah menemukan sosok yang dapat menggantikan almarhum tidak mbak?</p>	
295	<p><u>Emm, belum. Menurut saya, itu akan tergantikan kalau ada orang yang dating kerumah melamar aku dan akunya srek itu baru bisa tergantikan. Tapi dibilang tergantikan juga nggak, kan mereka sosok yang berbeda. Ini ajanya kan almarhum sudah lama meninggalnya, tapi masih ada, kayak semalam maish,</u></p>	Aspek hubungan keluarga
300	<p><u>tidurpun terbangun kayak ada flashback kemasa lampau, kadang kayak merasakan dia Cuma pergi sebentar.</u></p>	
	<p>Jadi masih kepikiran gitu ya mbak?</p>	
305	<p><u>Sebenarnya kalau untuk hari-hari biasa itu nggak ya, Cuma kalau mau tidur, tapi nggak selalu sih, seperti flashback ke masal lampau gitu-gitu. Itu nggak tahu kok bisa seperti it utu kenapa. Kalu secara psikologi itu kenapa ya?</u></p>	Aspek kognitif
310	<p>Hehehehe, gimana ya mak, mungkin terkait denan bawah sadarnya juga. Kalau sudah ada orang yang dekat atau orang yang sudah benar-benar di hati kemudian itu masuk kedalam mimpi itu bisa juga terkait dengan harapan. Yang nantinya harapan itu membuat sosok yang diharapkan masuk kedalam</p>	
315	<p>mimpi. Kalau aku lihat temen-temen itu ya, ada yang ditinggal baru setahun, dua tahun, itu mereka sudah bisa nikah. Kalau saya kok nggak bisa ya?</p>	
320	<p>Terkait dengan orannya juga sih mbak, beda tipe beda lagi sih mbak cara pemikirannya. Mungkin kana da orang yang dia ada masalah sudah selesai ya sudah, tapi ad ajuga yang tipe pemikir, jadi ketika ada suatu hal, maka ia memikirkan hal tersebut dan susah untuk melupakannya. Kan ada</p>	
325	<p>juga. He em, Kalau harapan mbak 5 tahun kedepan itu mbak, ada nggak harapan untuk menemukan sosok</p>	

330	<p>pengganti gitu? <u>Ya pasti ada, harapan saya itu pengen nikah lagi, pengen punya keluarga yang harmonis, pengen punya anak lagi. Seperti orang yang nggak punya virus seperti saya, ya seperti orang yang lainnya gitu.</u></p>	Aspek afektif
335	<p>Jadi masih ada harapan yang panjang kedepannya itu bagaimana ya mbak, kana da nih mbak yang dia terkena HIV terus dia sudah nggak ada harapan lagi, nggak ada pikiran kedepan gitu, ini cerita dari temen juga seperti itu.</p>	
340	<p><u>Ya pesimis itu ada. Tapi saya selalu mencoba mensugesti diri saya untuk selalu optimis. Ya pesimis itu ada.</u></p>	Aspek afektif
	<p>Itu yang membuat mbak pesimis itu apa mbak biasanya?</p>	
345	<p><u>Yang membuat psimis itu takutnya keluarga mertua itu nggak bisa menerima</u></p>	Aspek afektif
	<p>Mertua?</p>	
	<p><u>Iya mertua yang baru. Orang yang sekarang dengan saya status punya anak aja pasti ada pertimbangannya, apalagi dengan status saya yang HIV, pasti akan lebih</u></p>	Aspek kognitif
350	<p><u>mempertimbangkan lagi.</u></p>	
	<p>Iya mbak, tapi semua ada jalannya, semoga doa mbak diijabah oleh Alloh. Hehehe (selang waktu lagi)</p>	
355	<p><u>Dulu pernah ada rasa menyesal juga, kenapa sih aku harus bertemu dengan almarhum, kenapa sih saya harus positif gitu-gitu, ya tapi sih saya bisa bilang, oh dengan saya positif saya malah bisa membantu temen-temen</u></p>	Aspek afektif
360	<p><u>ODHA yang lain, mereka membantu support dukungan, disaat mereka lagi sakit, aku bisa membantu mereka, walaupun nggak dengan uang, dengan tenaga, dengan senyuman gitu-gitu yasudah.</u></p>	Aspek mengevaluasi emosi
	<p>Jadi istilahnya ada gantinya ya mbak semuanya itu. Iyaa, jadi semuanya dipikir dengan positif.</p>	
	<p>Semuanya pasti ada hikmahnya</p>	
365	<p>Betull.. hehehehe Ya sudah makasih banyak ya mbak atas waktunya.</p>	

Interviewee : AP Tanggal Wawancara: 07-05-2014
 Waktu Wawancara : Rabu Jam : 15.51-16.13
 Lokasi Wawancara : Kantor LSm Victory Wawancara ke- : 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : Penggalan data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

KODE : DY S1-W1 (Alloanamesa 1 Subjek DY, Wawancara Pertama)

NO	CATATAN WAWANCARA	ANALISIS GEJALA
1	<p>Saya mau wawancara mbak, tapi mau tanya-tanya tentang mbak DY.</p>	
	<p>He eh</p>	
5	<p>Nama mbak siapa?</p>	
	<p>AP,</p>	
10	<p>Disini sebagai?</p>	
	<p>Saya admin keuangan.</p>	
15	<p>Sudah dekat dengan mbak DY sudah berapa lama?</p>	
	<p>Sejak kerja disini, sudah 1 tahunan lah, 1 tahun berapa</p>	
20	<p>Saya pengen tahu beberapa hal tentang mbak DY, yang mbak ketahui, yang pertama tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua mbak DY yang mbak ketahui itu seperti apa?</p>	
	<p><u>Saya gak tahu ya pola asuh orangtua DY itu seperti apa, soalnya belum pernah ketemu dengan keluarganya juga. Tapi DY pernah cerita, ini nanti kan jadinya subjektif ya. Dulu DY pernah ngomong tentang bapaknya, bapaknya itu orangnya A A, B B, tapi gak pernah ngasih tahu DY, kalau ada keputusan tertentu gitu lho, DYnya terkadang konfliknya lebih sering sama bapaknya. Kalau tentang ibunya sih, DY belum pernah cerita sih, belum pernah konflik sama ibunya, eh pernah konfliknya itu sama bapaknya.</u></p>	
25	<p>Kalau yang dekat, saudara atau orangtua gitu, mmbak DY paling dekat dengan siapa?</p>	<p>Aspek hubungan keluarga</p>
	<p><u>Paling dekat, eeee..... soalnya dia kan tinggalnya di rumah mertuanya, jadi mungkin dekatnya sama kakaknya yang ada disana.</u></p>	
30	<p>Ada kakak kandungnya?</p>	<p>Aspek hubungan keluarga</p>
	<p>Kakak kandungnya, kayaknya ada kakak kandungnya, Cuma aku kurang ngerti dia punya saudara berapa juga kurang tahu. Kayaknya dia dekat sih kalau sama keluarganya gitu.</p>	

35	<p>Kalau yang sering diceritakan mbak DY itu akhir-akhir ini tentang apa? <u>Kalau aku sering cerita sama aku sih tentang pekerjaannya ya, biasanya gitu, terus tentang hubungan relationshipnya dia, dengan pasangannya gitu gitu.</u></p>	Aspek hubungan sosial
40	<p>Terus kalau tentang status mbak DY yang HIV itu pernah cerita tidak mbak? Pernaah, dulu pernah cerita tentang mantan suaminya, eh bukan mantan suaminya ya, tapi almarhum ya, <u>mantan suaminya gimana, terus pas dia sakit gimana,</u></p>	Aspek masa lalu
45	<p><u>terus tentang mantan suaminya dulu, memang kan waktu almarhum itu mau meninggal dalam keadaan kritis itu baru tahu statusnya gitu kan, dia kaget, dia shock juga, kemudian dia periksa, terus kok bisa aku positif gitu. Terus dia masih gak terima dengan</u></p>	Aspek afeksi
50	<p><u>keadaan, terus masih gak mau terapi juga, padahal CD4nya sudah rendah juga, pada saat itu gitu. Jadi dia sering ceritanya gitu sih, dia memang cerita dari awal, aku juga sering dengar testimoninya dia gitu lho, kadang pergi bareng gitu kan, jadi dengar testimoninya</u></p>	Aspek perilaku
55	<p><u>dia gitu lho, bagaimana dia bangkit lagi, kemudian dia jadi aktifis, dari awalnya gajinya masih sedikit, sekarang sudah jadi korlap, dia cerita sih.</u></p> <p>Tadi kan sudah cerita, dari awal suaminya sakit, terus kemudian dia ketahuan positif, trus dia belum mau untuk terapi dan lain-lain. Tapi kalau mengenai dia bangkit itu bagaimana mbak?</p>	Aspek mengevaluasi emosi
60	<p><u>Dia mulai bangkit itu ketika dia sudah mulai mengengal victory itu, terus dia aktif, terus habis itu dia mulai terapi, dia sadar bahwa, dulu kan dia pake herbal tu, duitnya habis-habisan. Dia cerita sudah jual perhiasan, jual apa, untuk beli obat. Karena kan memang dulu dia belum tahu informasi yang benar ya. Karena dia belum mengetahui informasi yang benar, jadinya gak sesuai gitu lho, akhirnya dia malah.</u></p>	Aspek kognitif
65	<p><u>CD4nya dia memang naik, Cuman infeksi yang lain itu malah semakin banyak gitu.</u></p> <p>Oh,.. seperti apa mbak? <u>Emm, lebih kenal kak yan sih daripada aku, kak yan lebih lama, kalau setahuku, infeksi opoturistiknya lebih banyak, apa tu, kayak jamur di kepala, tapi CD4nya</u></p>	
70	<p><u>naik.</u></p>	

80	<p>Pas waktu itu yang mbak lihat mbak diyah seperti apa mbak? Pas apa?</p> <p>Ya waktu bangkit ataupun sebelumnya? <u>Eh, aku gak tahu ya kalau yang itu, ya mungkin pada saat itu, dia memang gak cerita detail sih, Cuma pada saat itu dia masih labil sekali.</u></p>	Aspek fisik-biologis
85	<p>Labilnya seperti apa mbak? <u>Dia sempat nutup diri lah ya, nutup diri, Cuma di rumah doank, ya seperti itu, tapi setelah dia kenal komunitas baru dia mau gitu. Kondisi dia pada saat itu waktu itu. Komunitias kali ya, jadi komunitas yang menyelamatkan dia. Lingkungan Sesama ODHA gitu.</u></p>	Aspek afektif Aspek perilaku
90	<p>Memang seperti apa mbak, interkasinya yang bisa membuat mbak DY bangkit lagi tu? <u>Ya mungkin gini, banyakan temen-temen itu bangkit setelah tahu ada yang sama dengan dia, tapi bisa beraktifitas dengan baik gitu, bisa berkarya.</u></p>	Aspek memodifikasi emosi
95	<p><u>Kebanyakan temen-temen sih seperti itu, ketika melihat contoh yang baik gitu. “temen-temen aku bisa kok, setelah terapi aku masih bisa kok”. Karena gini, ada satu orang nih, tahu kan ini obat keras nih, nah nanti efek sampingnya ke aku bagaimana. Memang ada efek sampingnya sih. Tapi ada orang yang bertahan tuh, walaupun harus meminumnya seumur hidup. Begitu. Itu sebenarnya, ketika dia melihat contoh yang baik, ketika ada orang yang bisa, aku bisa, kenapa kamu gak bisa. Bangkit sih biasanya. Temen-temen yang aku tahu sih sejak aku di victory itu seperti itu. Jadi HIV itu bukanlah akhirnya hidupnya gitu lho. Ada yang terkena HIV bertahun-tahun. Berpuluh tahun dia HIV, berpuluh tahun dia terapi. Tapi dia masih sehat begitu.</u></p>	Aspek hubungan sosial
105	<p>Terus ada yang lain gak mbak yang memotivasi mbak DY selain yang tadi itu? <u>Emm, kan dia punya anak, dari suaminya kan. Mungkin yang memotivasi DY si anaknya. Anak satu-satunya juga kan. Motivasinya untuk melihat anaknya.</u></p>	
115	<p><u>Gimana sih supaya anaknya ini baik gitu lho. Dia akan melakukan apapun untuk anaknya begitu lho.</u> Kalau tentang ini mbak. Bagaimana mbak menyadari tentang keadaan dirinya itu. Jadi kan</p>	Aspek memodifikasi emosi

120	<p>mungkin ada orang yang mampu memantau dirinya sendiri. Oh saya baru ditahap ini nih, oh saya perlu ini, perlu ini. Ada orang yang gak sadar bahwa CD4nya dia sudah rendah banget. Dia gak mampu memantau dirinya sendiri. Nah kalau mbak DY itu tipe yang seperti apa mbak? Apakah dia mampu mengontrol diri, mampu melihat dirinya sendiri, atau bagaimana mbak?</p>	
125	<p><u>Aku lihat sih kalau akhir-akhir ini dia memperhatikan kesehatannya. Aku lihat berpola hidup sehat, dampingan-dampingannya dia juga ia sarankan untuk</u></p>	Aspek perilaku
130	<p><u>pola hidup sehat, makan-makanan yang sehat. Tiap hari dia ini, makan buah gitu. Cuman kalau dia kecapean, dia langsung drop. Dia orangnya seperti itu.</u></p> <p>Itu kecapean fisik atau bagaimana?</p>	
135	<p><u>Kecapean fisik, orangnya sih aku bilang pemikir banget. Dia itu e, perasaannya gak bisa,.. e,.. kalau sedih tu sedih banget, sampe bisa nangis, sampe kadang kalau dikantor itu kita gak ada yang berani ganggu gitu. Kalau dia lagi banyak masalah, sensitive gitu.</u></p>	Aspek fisik-biologis
140	<p>Biasanya yang bisa membuat mbak DY bisa sampe seperti itu masalah apa mbak?</p> <p>Macam-macam sih, kadang tentang keluarganya, pasangannya sering-sering sih gitu. Kalau cerita sama ku lebih sering tentang pasangannya sih, hehehehe</p>	
145	<p>Oh gitu, kalau itu kayaknya diluar ranah,. Hehe He é,. Tapi ada dampaknya gak mbak, tentang pasangannya itu. Lebih memotivasi atau bagaimana gitu mbak? Hadirnya pasangannya itu mbak, yang mbak lihat sih.</p>	Aspek afektif
150	<p><u>Yang aku lihat sih, dia tu kalau seneng seneng banget, tapi kalau sedih sedih banget, jadi emosinya gak stabil. Yang aku lihat sih seperti itu, jadi dia gak bisa nyembunyiin perasaannya gitu orangnya.</u></p>	Aspek afektif
155	<p>Biasanya yang membuat dia kembali stabil lagi itu apa mbak?</p> <p>E inih sih ya,.... Kan hari ini dia ada masalah ni ya, nah dua atau tiga minggu lagi dia baru kembali normal lagi gitu.</p>	Aspek afektif
160	<p>Lama berarti ya mbak?</p>	

165	<p><u>Iya lama dia, kan ada orang yang cepat ya, hari ini ya hari ini, kena masalah terus selesai, tapi kalau mbak DY, dipikirin sama dia, kadang juga ganggu kerja sih, dia juga gak bisa konsentrasi gitu dalam kerjanya. Tapi ya itu, dia semangat sih kerjanya, dalam kerja dia semangat. Tapi karena urusan kerjanya juga banyak, ngurusin dampinganlah, ngurusin target, punya masalah lagi. Tapi dia semangat kerjanya, masih punya antusias, masih punya motivasi, untuk mendampingi</u></p>	Aspek afektif
170	<p><u>temen-temen gitu.</u> Kalau tentang spiritualitasnya itu yang mbak lihat bagaimana ya mbak?</p>	Aspek kognitif
175	<p><u>Kalau dia sih sholatnya rajin, ikut pengajian juga, sering nyaranin temen-temen untuk sholat dan ikut pengajian juga, yang ku lihat sih sperti itu. Bagus sih kalau spiritualitasnya.</u></p>	Apek religiusitas
180	<p>Jadi untuk mendekatkan diri ke Tuhan itu ada. <u>Iya, malah dia ngajak, ngajak temen-temen yang lain.</u> Kemudian, ada hal ekstrim yang mungkin dilakukan mbak DY setelah dia tahu status HIVnya itu ada gak mbak? Yang mungkin sudah diceritakan mbak DY ke mbak. Yang sampe mau bunuh diri atau bagaiman gitu.</p>	Aspek religiusitas
185	<p><u>Belum pernah cerita sih.</u> Emm belum pernah cerita,.. memang yang diceritakan mbak DY ke mbak apa aja ya mbak? <u>Ya kondisinya dia pada saat itu, dia gak terima dengan kondisinya dia pada waktu itu.</u></p>	Aspek memonitor emosi
190	<p>Nah, wujud dari ketidakterimaan itu seperti apa mbak? <u>Apa ya, DY belum pernah cerita atau aku yang lupa ya? Belum pernah cerita sih. Kayaknya dia dulu sering ceritanya itu sih, tentang yang herbal itu lho.</u></p>	
195	<p>Yang pada saat dia belum mau terapi ya mbak. <u>He é... ia melakukan apapun untuk herbalnya itu. Sampai dia minum bisanya ular lah, makan apa, makan bawang putih atau bawang merah.</u></p>	Aspek perilaku
200	<p>Terus kalau ada gak mbak, wujud mofidikasi yang bisa membuat mbak bisa lupa dengan statusnya atau masalahnya itu mbak? <u>Mungkin ini sih, dia selalu gak bisa lepas dari HPnya itu lho. Sekarang sudah agak berkurang sih, kalau dulu</u></p>	

205	<p><u>HPnya rusak dikit aja sudah bingung banget. Dia kan sukanya chatting kan ya, dia memang orangnya ekstrovert banget gitu, kelihatan banget apa yang ia rasakan, dan harus ada orang yang harus tahu gitu, dia memang kayak gitu, mungkin sanguinnya tingkat tinggi.. Hehehe</u></p>	<p>Aspek modifikasi emosi</p> <p>Aspek perilaku</p>
210	<p>Jadi lebih mengalihkannya itu dengan bercerita gitu ya mbak.</p> <p><u>Iya, dia untuk meluapkan emosinya gitu ya mbak.</u></p> <p>Kalau sekarang katanya berkurang itu karena apa ya mbak?</p>	<p>Aspek modifikasi emosi</p>
215	<p>Mungkin capek ya, istirahat gitu lho, kan dia juga baru sakit.</p> <p>Iya mbak, kan rencananya mau wawancara kemarin, tapi mbak DYnya katanya baru sakit, jadi baru hari ini wawancaranya.</p>	
220	<p><u>Iya, memang gitu, aku aja kalau dia kelihatan lagi capek, aku gak berani ngajak ngobrol kalau dia gak ngajak ngobrol. Dia sensitive orangnya.</u></p> <p>Itu maksudnya sensitive bagaimana mbak?</p>	<p>Aspek fisik-biologis</p> <p>Aspek afektif</p>
225	<p>Ya contohnya, kalau kita sebenarnya gak maksud ngomong jelek, tapi dia malah nanggapi negative, kan kita niatnya bercanda gitu kan, tapi ia menanggapi lain.</p>	
230	<p>Kan daritadi kita ngomongin masalah emosi ya mbak, sekarang kita ngomongin fisik. Berkaitan dengan CD4nya itu bagaimana mbak untuk sekarang ini? Atau yang lain gitu mbak.</p>	
235	<p><u>DY itu ya dulu rajin berolahraga, dia rajin naik sepeda, tapi sekarang agak berkurang sih ya, karena kegiatannya juga terlalu banyak ya mbak</u></p> <p>Kalau sekarang stabil mbak?</p>	<p>Aspek perilaku</p>
240	<p>Mungkin karena sekarang banyak kegiatan ya jadinya drop gitu.</p> <p>Emm gitu, itu bukan Karena CD4nya ya mbak?</p> <p>Bukan, karena CD4 itu, kalau masnya tes CD4 ya, sesudah makan dan sebelum makan akan berbeda, tidur bergadang, atau tidak itu akan berbeda. Makanya kalau temen-temen mau tes CD4 tu harus seneng dulu nih, makannya baik, gitu. Itu makanya kalau temen-temen itu pada tes CD4 tu, sebenarnya CD4 itu gak menentukan sih begitu.</p>	

245	Cuma yang menentukan itu apa mbak? Yang menentukan itu jumlah virus dalam darahnya. Kalau mbak DY bagaimana mbak? Aku gak tahu ya, DY tes ceralot itu kapan, tes ceralot itu tes yang untuk melihat jumlah virus dalam darah	
250	begitu. Ngertiku sih dia CD4nya 400an, 400an berapa,.. Dia masih aktif mbak untuk tes-tes gitu. Iya,	
255	Mungkin cukup dulu mbak wawancaranya terimakasih	



Interviewee : AR Tanggal Wawancara: 02-06-2014
 Waktu Wawancara : Selasa Jam : 11.20-11.50
 Lokasi Wawancara : Kantor LSM Victory Wawancara ke- : 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : Penggalan data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

KODE : DY S2-W1 (Alloanamesa 2 Subjek DY, Wawancara Pertama)

No	Catatan Wawancara	Analisis Data
1	Kali ini mau Tanya-tanya tapi tentang mbak DY,, Oh tentang mbak DY.	
5	Iya kemarin sudah wawancara dengan mbak DY, terus saya Tanya kira-kira siapa yang dekat dan bisa saya wawancarai tu siapa, kemarin sudah wawancara sama mak AG, kemudia yang lain kira-kira siapa, kalau nggak kak Y ya mbak gitu.	
10	Akhirnya saya memilih mbak, soalnya kana sudah kenal, kalau sama kak Y saya belum kenal, hehehe Oh gitu. Iya, mbak kalau kenal sama mbak DY itu sudah lama y mbak?	
15	Iya sudah dua tahun. Itu pas masuk di victory atau gimana mbak? Bukan, pada saat itu ada kelompok dukungan sebaya namanya IPHI, ikatan perempuan dengan HIV. Aku pertemu pertama kali dengan mbak DY waktu sharing-sharing, terus lama nggak ada kontak kan,	
20	terus ketemu lagi pas di victory ini, jadi nggak tahu kalau mbak Dy orang victory waktu itu, Tahunya pas di IPHI,	
25	Di IPHI ikatan perempuan ya tahunya Cuma begitu, jadi aku belum paham bener tentang victory, tentang KDS-KDS, itu pertama kalinya aku ikut dengan kumpulan yang keterkaitan dengan HIV.	
30	Terus mbak, mbak mulai dekat dengan mbak DY mulai kapan? Sudah satu tahun ini ya, Emm setahun, <u>He em, kalau deket banget ya mulai 6 bulan ini lah, kalau dulu kan Cuma ktemu pas sharing biasa, hanya sekedar say hello, jalan masing-masing kan, Cuma deket bangetnya mulai 6 bulan kedepan ini ya.</u> Emm, 6 bulan ini ya mbak?	

<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p>	<p>6 bulan ini lah, Soanya satu wilayah juga ya mbak? He em, sekarang juga rumahnya berdekatan. Oh, deket bandara juga y mbak? Iya, kemarin kan kontrakan aku juga yang nyariin mbak DY, jadi deket rumah dia Oohh, kemudian mbak DY pernah cerita-cerita tentang keluarga gitu nggak mbak? Kalau keluarga besar sih belum pernah, Cuma kala almarhum suaminya, latar belakang terkena HIV itu pernah. Oh begitu, kalau tentang pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mbak DY terhadp mbak DY itu pernah cerita nggak mbak? Untuk orangtua, Cuma sedikit bercerita gimana dulu pas remajanya. Dulu kan remajanya nakal banget, sampe apa ya, sampai dia kenakalan remaja, sampai dia terkena virus itu. Maksudnya kenakalan remaja itu bagaimana mbak? <u>Ya sex bebas.</u> Mbak DYnya? He em, Itu waktu kapan mbak? Itu pas SMA Oh, <u>Iya, jadi dapat ceritanya begitu, dulu dengan suaminya</u> <u>kan juga seperti itu, jadi suaminya suka berganti-ganti</u> <u>pasangan, dari situ, dari hubungan seks.</u> Jadi pas kenal di SMA terus kayak gitu ya mbak? Emm, waktu itu suaminya sudah kuliah, Oh gitu, terus habis itu lulus kuliah terus nikah atau gimana mbak? <u>Hamil duluan mbak DY, gak sampai lulus.</u> Oh gak lulus ya mbak? Terus tanggapan orangtua bagaimana mbak? <u>Mengenai tanggapan ya saya kurang tau, yang saya</u> <u>denger, mungkin dari keluarga laki-laki kurang begitu</u> <u>suka, Cuma setelah tahu mbak DY tertular virus ini ya</u> <u>berangsur-angsur membaik, kalau nggak baik nggak</u> <u>mungkin mbak DY masih tinggal dengan keluarga</u> <u>suaminya.</u></p>	<p>Aspek masa lalu</p> <p>Aspek masa lalu</p> <p>Aspek kognitif dan aspek masa lalu</p> <p>Aspek hubungan keluarga</p>
---	---	--

80	<p>Iya, tinggal dengan maratuanya ya mbak. Iya. Terus kalau tentang hubungan dengan saudaranya pernah cerita nggak mbak? Emm, kalau keluarganya saya kurang tahu. Jadi belum pernah cerita, dekat dengan siapa, dekat dengan kakanya atau dengan siapa gitu belum pernah?</p>	
85	<p>Nggak. Kemudian kalau hubungan dengan suami pada waktu itu bagaimana mbak?</p>	
90	<p>Hubungan dengan suami ya, Iya, kan pada waktu itu mbak DY menikahnya karena ada hal itu tadi, nah, hubungan dengan suami pada waktu itu bagaimana mbak kondisinya?</p>	
95	<p><u>Emm, kalau mbak DY pernah cerita dulu itu katanya suaminya pernah selingkuh juga, dalam rumah tangga itu kan terbilang pada usia masih muda. Jadi masih labil, masih ribut. Cuma pada waktu mau meninggal itu sudah insaf, sudah berubah, sudah berbuat baik, meninggalpun insyaAllah dengan khusnul khotimah, begitu.</u></p>	Aspek hubungan keluarga
100	<p>Terus tadi kan setelah itu, setelah meninggal mbak DY baru cek, gitu kan? Iya he'e,, Terus bagaimana sikap keluarga subjek pada saat itu seperti apa mbak? Subjek dalam hal ini mbak DY.</p>	
105	<p><u>Kalau dari keluarga laki-laki itu mereka tahu kalau anaknya kaya gitu, jadi tahu kalau mbak DY bakal ketularan. Cuma kalau dari keluarga mbak Dy saya nggak tahu.</u></p>	Aspek hubungan keluarga
110	<p>Nggak pernah cerita ya mbak? Iya, nggak pernah. Kalau kaitanya dengan religiusitas dari SMA sampai sekarang itu ada perubahan nggak mbak?</p>	
115	<p><u>Oh banyak sekali dia, perubahannya luar biasa drastis, yang aku lihat, dari dulu dia suka motor, suka trek-trekan, suka berteman denan yang di luar batas, sekarang sudah cukup cukup islami gitu, sholat 5 waktu nggak pernah lepas, sekarang dia berhijab, jadi</u></p>	Aspek masa lalu

120	<p><u>ibbu yang baik juga buat VN, begitu.</u> Itu mulai berhijabnya sejak kapan mbak? <u>Kalau tepatnya saya kurang tahu, mungkin sudah setahun ini.</u> Setahun ini.</p>	Aspek religiusitas
125	<p>He'e.. awal-awal itu kayaknya baru awal-awal makai kayaknya, awal bertemu itu mulai makai Oh waktu IPHI? Iya, Berarti suah dua tahun ya mbak?</p>	
130	<p>Nggak, setahunan lah begitu Oh setahun ini, itu mbak Dy pernah cerita nggak mbak, mungkin berubahny juga karena ada faktor suami meninggal atau apa gitu mbak? <u>Waktu suami meninggal, kayaknya...</u> Maskudnya ada faktor dari itu juga ya mbak?</p>	Aspek religiusitas
135	<p><u>Mungkin itu juga ya, Cuma nggak begitu paham, dia merasa dengna berhijab iu, dulu waktu belum berhijab kan dia bersikap yang arogan, yang dengan laki-laki ini dia okey dia jalan, sekarang lebih bisa membentengi diri.</u></p>	Aspek religiusitas
140	<p>Emm begitu,. Kemudia setelah dia positif, interaksi dengan lingkungan masyarakat gimana mbak, ada perubahan? Baik, ya biasa, Jadi nggak ada masalah ya mbak ?</p>	
145	<p>Iya,. Kemudian untuk saat ini yang sering diceritakan itu tentang apa ya mbak? Tentang masa depan, Masa depan yang seperti apa mbak?</p>	
150	<p><u>Masa depan mungkin soal jodoh, yang kita sharingkan itu sering tentang jodoh, jadi tentang ketakutan-ketakutan, kan dulu kita pernah gagal ya, jadi bagaimana kalau kita nanti jatuh cinta lagi, kemudian kita nggak berani membuka status,kendala kita disini,</u></p>	Aspek afektif
160	<p><u>itu yang sering kita ceritakan.</u> Terus sekarang itu sudah sampai mana mbak, apakah sudah mendapatkan sosok yang dicari atau bagaimana mbak? <u>Kalau untuk mbak DY sendiri sih sudah dapat, Cuma</u></p>	
165	<p><u>dia belum berani membuka status. Takutnya kan,</u></p>	Aspek afektif

170	<p><u>ketika dia sudah terlajur cinta, terlanjur sayang, kalau dia membuka diri, takutnya calonnya itu malah kabur, begitu.</u></p> <p>Tapi itu mau gak mau harus membuka diri ya mbak.</p>	
	<p>Iya harus cerita.</p> <p>Emm, kalau terkait dengan kondisi fisik itu bagaimana mbak, kalau mbak diya ceritakan itu, dri awal gitu mbak?</p>	
175	<p><u>Kalau dari awal itu mbak DY itu naik turun sih mas, yang aku lihat dia itu kalau ada masalah dia turunnya cepet banget, kalau lagi seneng ya normal, ya nggak gemuk sih, Cuma kondisinya normal gitu.</u></p>	Aspek fisik-biologis
180	<p>Emm, itu ketika ikut terapi pernah cerita nggak mbak? Cerita tentang mbak DY bagaimana ikut terapi, sampai akhirnya dia mengkonsumsi ARV, Heem, dulunya kan dia ikut herbal, sampai ke berbagai tempat, ngabisin duit, sampai sekarang dia mengknsumsi ARV.</p>	Aspek fisik-biologis
185	<p>Itu mengkonsumsi ARV mulai kapan mbak? <u>2009 kalau nggak salah,</u> Cuma untuk kroscek aja mbak, Iya, kalau nggak salah 2009 gitu. lupa</p>	Aspek fisik-biologis
190	<p>He em, kemudian pernah cerita juga nggak mak, pas pertama kali terkena HIV itu perilaku yang muncul seperti apa mbak? <u>Dulu mbak Dy pernah, IO IO itu banyak sekali muncul di mbak DY.</u></p>	Aspek fisik-biologis
195	<p>IO itu apa mbak? <u>Infeksi opportunity, jadi dia mengalami banyak hal, ya banyak lah pada waktu itu, kemudian dia ikut therapy, dulu herbal habis banyak dia waktu itu, dia kan tahu kalau suaminya kena B20, dia juga, tapi dulu pernah menunda juga 2 tahun.</u></p>	Aspek perilaku
200	<p>Emm, ikutan terapi yang katanya sampai minum bisa ular gitu-gitu ya mbak? Hehehehe</p>	
205	<p>Itu setelah tahu itu mak, kan kalau IO itu dampaknya ke fisik ya mbak, kalau perilaku yang muncul itu atau mungkin kalau emosi yang meluap-luap atau apa gitu mbak, pas waktu pertama kali mbak DY tahu itu seperti aa mbak?</p>	

	<p><u>Mbak DY itu Cuma herfes gitu.</u> Herfes?</p>	Aspek fisik-biologis
210	<p><u>Iya, pada saat data tahan menurun, herfesnya keluar gitu-gitu.</u> Emm gitu, kalau terkait dengan emosi itu seperti apa mbak yang muncul. Emosi kurang tahu,</p>	Aspek fisik-biologis
215	<p>Ada kayak ingin bunuh diri atau bagaimana gitu mbak? Menurut cerita itu kayaknya nggak deh, kan dia juga ada anak kecil kan, ada VN kan, kalau menurut cerita dia gak pernah deh. Kurangtahu juga</p>	
220	<p>Emm gitu ya mbak, jadi belum cerita gitu <u>Kalau galau iya, hehehe.</u> Gimana itu mbak? <u>Ya galau, dia stress, terus gimana nanti kedepannya, ketakutan-ketakutan, ia harus menghidupi anak yang tinggi.</u></p>	Aspek afektif Aspek kognitif
225	<p>Yang dimaksud ketakutan-ketakutan itu bagaimana mbak? <u>Ya masalah hidup kedepan bagaimana, dia kan dulunya nggak kerja, suaminya pun dari orangtuanya, setelah suaminya meninggal dia mau menggantungkan diri ke siapa, hingga akhirnya dia harus bekerja, dia harus mandiri.</u></p>	Aspek kognitif
230	<p>Kemudian, itu mbak DY mampu menerima permasalahan dia itu mulai kapan mbak? Pernah cerita. Nggak.</p>	
235	<p>Nggak pernah cerita, jadi ceritanya lebih ke sharing-sharing tentang hal yang tadi ya mbak? Atau ada yang lain</p>	
240	<p><u>Iya sharing-sharing, kalau mulai beranjak itu ketika dia mulai nyari tahu info tentang HIV, kemudian dia tahu victory, terus akhirnya dia bergabung, jadi mulai semangatnya itu, ketika bertemu dengan orang-orang di victory gitu-gitu. Ada dukungan dari victory,</u></p>	Aspek hubungan social
245	<p>Jadi mulai menerimanya, ketika dia sudah bergabung dengan victory ini ya mbak? Iya Kemudian cara mbak DY agar nggak memikirkan permasalahan dia itu bagaimana mbak?</p>	

250	<p><u>Agar gak merasa terbebani, aku tahu kan, hobbynnya mbak DY itu pegang HP, jadi kalau dia sedih atau apa gitu ya utak-utik HP gitu, dia banyak social media, dia menyebarkannya disitu.</u></p>	Aspek memodifikasi emosi
255	<p>Hehehe, selain itu mbak? Ada lagi</p> <p><u>Shoping kali ya, dia suka belanja, sama kayak aku, hehehe</u></p>	Aspek modifikasi emosi
260	<p>Hehehe, kalau terkait masalah dengan anak, itu apakah menjadi motivasi?</p> <p>Ya jelas, itu yang pertama.</p>	
265	<p>Itu seperti apa mbak?</p> <p><u>Ya ingin menyekolahkan VN, dia kan anaknya pinter, dia anak kecil tapi cita-cita sudah tinggi banget, bagaimana aku bisa menyekolahkan anakku, jadi termotivasi untuk kerja gitu.</u></p>	Aspek memodifikasi emosi
270	<p>Kemudian ada bentuk dukungan dari keluarga nggak mbak? Ya yang meningkatkan motivasinya dia?</p> <p>He eh, belum tahu,</p>	
275	<p>Jadi belum pernah cerita ya mbak,</p> <p>Emm, tapi maratuanya baik kok,</p>	
280	<p>Seperti apa mbak?</p> <p><u>Ya meskipun dia menantu yang sudah bukan apa-apa lagi kan, dia masih tinggal disitu, dianggap seperti anaknya sendiri. ketika ada cowok yang datang kerumahnya, orangtuanya welcome.</u></p>	Aspek hubungan keluarga
285	<p>Emm, jadi meskipun ada cowok lain yang datang kerumahnya gitu gak papa ya mbak?</p> <p><u>Iya. malahan maratuanya menganjurkan dia untuk segera menikah lagi.</u></p>	Aspek hubungan keluarga
290	<p>Emm gitu, mungkin cukup dulu mbak, nanti kalau ada yang mau ditanyakan lagi saya akan menghubungi mbak.</p>	

KODING WAWANCARA SUBJEK DY

No	Tema Umum	Kode Subjek/Baris	Verbatim
1.	Aspek Pola Asuh	DY-W2 (111-114)	<u>saya mengalami KDRT karena keluarga saya sangat patriarki gitu, orangtua saya sibuk kerja segala macam, dan saya menemukan seorang laki-laki yang sangat nyaman</u>
		DY-W2 (119-124)	<u>Kalau di keluargaku itu mereka secara agama itu didikannya sangat keras, teramat keras. Jadi bikin kayak berontak gitu. Tapi untuk control keluarga itu kurang gitu, tapi keras, kalau ada dirumah itu keras. Kan mereka sering bekerja segala macam. Jadi controlnya juga kurang.</u>
		DY-W2 (208-213)	<u>Heé, dulu kan misalnya bapak itu harus ngomel-ngomel dulu di pagi hari, kalau belum subuh disiram air segala macam. Dibentak-bentak. Cuma kan kalau hatinya belum tergerak kan susah ya, tapi kalau itu memang sudah niat dari kita, itu kan jadi merasakan sebagai kewajiban.</u>
		DY-W2 (219-224)	<u>Iya, tapi cara didiknya salah. Ya misalnya kita harus bangun pagi, subuh gitu bangun. Kalau nggak bangun kita disiram air, itu kan mendidik dengan kekerasan _____ gitu-gitu, kekerasannya sih nggak secara fisik, tapi secara psikis. Banyak hal lah, dari kecil sudah biasa</u>

			<u>merasakan kekerasan fisik.</u>
		DY-W2 (231-241)	<u>kakakku juga pernah sampai minggat, kakakku yang kedua KTD, aku juga mengalami KTD, yang lurus-lurus aja kakakku yang pertama, kakakku yang ke 4 cowok sampai sekarang umur 31 belum menikah, segala macam. Ya berontak sih sbenernya, Cuma yang dimaklumi aja. Ibuku dulu juga pernah ngeluh, tapi ibu disuruh cerai nggak mau, tapi sering kali itu merasa terbebani dengan sifat bapak yang seperti itu. Ya sudah kalau nggak mau cerai ya sudah, ikhlasin aja, ikhlasin jadi istri yang sholehah nanti malah akan mendapatkan pahala.</u>
		DY-W2 (279-284)	<u>Ya lingkungan keluarga yang nggak nyaman, kemudian saya menemukan sosok yang bisa membuat saya nyaman. Tapi apapun yang sudah saya alami saya jadikan satu pelajaran berharga. Istilahnya dulu saya pernah mengalami sesuatu yang nggak enak yang seumur hidup dampaknya</u>
2.	Aspek masa lalu	DY-W1 (42-44)	<u>He em,.. dia kan ngomong hari selasa, terus hari rabu aku VCT, terus hari jumát itu meninggal. Dia ngomongnya hari selasa sebelumnya.</u>
		DY-W1 (50-58)	<u>He eh, .. yang pasti iya sudah nggak kaget, karena aku tahu, almarhum kan resikonya tinggi, karena dia pernah cerita kalau dirinya itu adalah dulu mantan</u>

			<u>pengguna narkoba suntik, pakau putau, ganti-ganti jarum suntik,... nah aku sudah nggak kaget lagi,... nah makanya aku bilang ke almarhum kalau aku harus VCT, harus tes HIV secepatnya... terus di Hari rabu aku tes,... hari jumát, jumát siang hasilnya keluar,... jumát sore almarhum meninggal.</u>
		DY S1-W1 (46-49)	<u>mantan suaminya gimana, terus pas dia sakit gimana, terus tentang mantan suaminya dulu, memang kan waktu almarhum itu mau meninggal dalam keadaan kritis itu baru tahu statusnya gitu kan</u>
		DY S2-W1 (55)	<u>Ya sex bebas.</u>
		DY S2-W1 (61-63)	<u>Iya, jadi dapat ceritanya begitu, dulu dengan suaminya kan juga seperti itu, jadi suaminya suka berganti-ganti pasangan, dari situ, dari hubungan seks.</u>
		DY S2-W1 (68)	<u>Hamil duluan mbak DY, gak sampai lulus.</u>
		DY S2-W1 (113-118)	<u>Oh banyak sekali dia, perubahannya luar biasa drastis, yang aku lihat, dari dulu dia suka motor, suka trek-trekan, suka berteman denan yang di luar batas, sekarang sudah cukup cukup islami gitu, sholat 5 waktu nggak pernah lepas, sekarang dia berhijab, jadi ibbu yang baik juga buat VN, begitu.</u>
		DY-W2 (100)	<u>Kalau saya, ya bandel sih.</u>

		DY-W2 (104)	<u>Iya, saya KTD dulu,</u>
		DY-W2 (106-109)	<u>Tapi waktu itu juga gak paham, kalau hubungan dengan pecandu itu akan kena HIV. Banyak hal yang membuat remaja itu terperosok ke dalam lubang, lubang kesalahan.</u>
		DY-W2 (112-115)	<u>orangtua saya sibuk kerja segala macam, dan saya menemukan seorang laki-laki yang sangat nyaman segala macam, jadi banyak factor yang menyebabkan melakukan kesalahan</u>
		DY-W2 (277-279)	<u>Kalau saya sendiri Alhamdulillah merokok nggak, minum nggak, ya jatuhnya Cuma pacaran aja pada waktu itu.</u>
3.	Aspek Hubungan Keluarga	DY-W1 (23)	<u>Emmm almarhum RAB</u>
		DY-W1 (31-37)	<u>Kalau menutup-nutupinya aku gak tahu, secara tindakan dan segala macam ya biasa saja. Cuma kan di tahun 2006 desember, dia kan sakit, harus opname di rumah Sakit selama 10 hari, nah sebelumnya kan sudah rawat jalan 2 bulan kena TB, nah disitu baru dia mau ngmong sama aku kalau dia terkena HIV. Itupun ngomong karena didesek-desek sama dokter.</u>
		DY-W1 (183-186)	<u>Ya pengaruh sih, cuman keluarga mertua aku, dukungan keluarga aku, dukungan dari anakku, malahan sekarang</u>

			<u>anakku itu malah yang ngingetin minum obat, Tanya bunda CD4nya berapa gitu.</u>
		DY-W1 (191-197)	<u>Yang pasti sedih, awal-awal pasti sedih, tapi setelah itu malah mensupport, ngingetin aku supaya hidup sehat, makan-makan yang bergizi, gitu. Termasuk ada pengaruhnya juga ya mbak, Cuman terus terang kalau orangtua aku belum pernah ngomong, aku hanya ngomong sama kakak-kakakku saja,</u>
		DY-W1 (199-201)	<u>He eh, soalnya gini, kan bapakku lagi sakit diabet, kolestrol, ginjal... ibuku punya sejarah sakit lemah jantung sama tumor.</u>
		DY-W1 (224-228)	<u>Ya kan soalnya ada cucu kan mas ya jadi masih gitu, kedua anakku itu kan mirip sama almarhum, dan almarhum itu mirip sama bapaknya, gitu lho, jadi mirip banget, cucu pertama kan waktu itu, jadi masih tetep tinggal disitu.</u>
		DY S1-W1 (16-25)	<u>Saya gak tahu ya pola asuh orangtua DY itu seperti apa, soalnya belum pernah ketemu dengan keluarganya juga. Tapi DY pernah cerita, ini nanti kan jadinya subjektif ya. Dulu DY pernah ngomong tentang bapaknya, bapaknya itu orangnya A A, B B, tapi gak pernah ngasih tahu DY, kalau ada keputusan tertentu gitu lho, DYnya terkadang konfliknya lebih sering sama bapaknya. Kalau tentang ibunya sih, DY</u>

			<u>belum pernah cerita sih, belum pernah konflik sama ibunya, eh pernah konfliknya itu sama bapaknya</u>
		DY S1-W1 (28-30)	<u>Paling dekat, eeee..... soalnya dia kan tinggalnya di rumah mertuanya, jadi mungkin dekatnya sama kakaknya yang ada disana</u>
		DY S2-W1 (71-76)	<u>Mengenai tanggapan ya saya kurang tau, yang saya denger, mungkin dari keluarga laki-laki kurang begitu suka, Cuma setelah tahu mbak DY tertular virus ini ya berangsur-angsur membaik, kalau nggak baik nggak mungkin mbak Dy masih tnggal dengan keluarga suaminya.</u>
		DY S2-W1 (92-94)	<u>Emm, kalau mbak DY pernah cerita dulu itu katanya suaminya pernah selingkuh juga, dalam rumah tangga itu kan terbilang pada usia masih muda. Jadi masih labil, masih rebut. Cuma pada waktu mau meninggal itu sudah insaf, sudah berubah, sudah berbuat baik, meninggalpun insyaAllah dengan khusnul khotimah, begitu.</u>
		DY S2-W1 (105-108)	<u>Kalau dari keluarga laki-laki itu mereka tahu kalau anaknya kaya gitu, jadi tahu kalau mbak DY bakal ketularan. Cuma kalau dari keluarga mbak Dy saya nggak tahu.</u>
		DY S2-W1	<u>Ya meskipun dia menantu yang sudah bukan apa-apa lagi kan,</u>

		(271-274)	<u>dia masih tinggal disitu, dianggap seperti anaknya sendiri. ketika ada cowok yang datang kerumahnya, orangtuanya welcome</u>
		DY S2-W1 (277-278)	<u>Iya. malahan maratuanya menganjurkan dia untuk segera menikah lagi.</u>
		DY-W2 (228-230)	<u>Iya, gimana ya? Kalau kita sekarang, kalau bapak sekarang juga sudah tua, tahapnya sudah pada tahap memaklumi,</u>
		DY-W2 (295-303)	<u>Emm, belum. Menurut saya, itu akan tergantung kalau ada orang yang dating kerumah melamar aku dan akunya srek itu baru bisa tergantung. Tapi dibilang tergantung juga nggak, kan mereka sosok yang berbeda. Ini ajanya kan almarhum sudah lama meninggalnya, tapi masih ada, kayak semalam masih, tidurpun terbangun kayak ada flashback kemasa lampau, kadang kayak merasakan dia Cuma pergi sebentar.</u>
4.	Aspek kognitif	DY S1-W1 (67-73)	<u>Dia cerita sudah jual perhiasan, jual apa, untuk beli obat. Karena kan memang dulu dia belum tahu informasi yang benar ya. Karena dia belum mengetahui informasi yang benar, jadinya gak sesuai gitu lho, akhirnya dia malah. CD4nya dia memang naik, Cuman infeksi yang lain itu malah semakin banyak gitu.</u>

		DY S1-W1 (168-172)	<u>Tapi karena urusan kerjanya juga banyak, ngurusin dampinganlah, ngurusin target, punya masalah lagi. Tapi dia semangat kerjanya, masih punya antusias, masih punya motivasi, untuk mendampingi temen-temen gitu.</u>
		DY S2-W1 (68)	<u>Hamil duluan mbak DY, gak sampai lulus.</u>
		DY S2-W1 (222-224)	<u>Ya galau, dia stress, terus gimana nanti kedepannya, ketakutan-ketakutan, ia harus menghidupi anak yang tinggi</u>
		DY S2-W1 (257-231)	<u>Ya masalah hidup kedepan bagaimana, dia kan dulunya nggak kerja, suaminya pun dari orangtuanya, setelah suaminya meninggal dia mau menggantungkan diri ke siapa, hingga akhirnya dia harus bekerja, dia harus mandiri</u>
		DY-W2 (21-40)	<u>Seg, aku Ini ngomongin dulu ya, kalau soal HIV, angkanya sudah mulai banyak, Cuma ketahuannya gak pada fase AIDS. Ketahuannya IMS, ada infeksi menular seksual, karena juga ada temen-temen penjangkau, terus dirujuk ke puskesmas, di puskesmas mereka disarankan untuk tes HIV, mereka mau, dan akhirnya ketahuan. Selain itu ada juga yang dari hamil KTD, umur 15 tahun mereka hamil, di cek ternyata juga positif. Angka untuk remaja sudah mulai banyak. Tapi kalau untuk</u>

			<p><u>remaja secara keseluruhan, remaja sekarang dengan remaja yang dulu itu beda ya untuk pengetahuannya terhadap HIV, remaja saat ini pengetahuan HIV sudah lebih paham. Walaupun perilaku seksualnya nggak tahu, ada beda atau nggak. Kan balik lagi ke individu masing-masing kan. Informasi sebenarnya mereka sudah dapat segala macam, Cuma mereka berani melakukan kegiatan beresiko atau nggak gitu, karena faktanya, memang banyak remaja yang terkena IMS dan juga hamil, yang melakukan seperti itu.</u></p>
		DY-W2 (43-48)	<p><u>Ya karena kan mereka sudah ada dorongan seksual, melakukan hubungan seksual, tapi mereka secara moral nggak memikirkan itu dosa ya segala macam. Kalau yang kedua itu saya lihat apaya, factor dari lingkungan, kalau lingkungannya nggak bener, maka dia juga ikutan nggak bener.</u></p>
		DY-W2 (53-54)	<p><u>Heé, kalau yang IMS itu mahasiswa, mahasiswa semester awal.</u></p>
		DY-W2 (56-59)	<p><u>Heé, kalau sekarang untuk narkoba sekarang jarang. Kasus HIV baru ya, itu yang melalui narkoba itu jarang. Tapi lebih ke dari hubungan seksual, dan dari laki-laki suka laki-laki itu</u></p>

			<u>banyak.</u>
		DY-W2 (70-73)	<u>Iya, karena narkoba sekarang sudah banyak progam ya, maksudnya informasi untuk narkoba kan sudah banyak, beda dengan jaman dulu, dulu kan orang gak paham. Narkoba bisa mendatangkan penyakit itu mereka nggak paham. Kalau dulu sih narkoba itu enak, jadi mabuk gitu-gitu kan, Cuma kalau sekarang kan masyarakat jadi tahu kan narkoba mendatangkan penyakit gitu-gitu. Cuma untuk remaja saat sekarang ini, narkoba ya pil gitu-gitu aja, nggak sampai yang gini-gini.</u>
		DY-W2 (94-97)	<u>Mas sekarang gimana ya, hehehehe, masa dulu ya sudah rock n roll, maksudnya hubungan seksual sebelum waktunya juga sudah, Cuma balik lagi ke orangnya sih mas, lingkungan orangnya seperi apa gitu.</u>
		DY-W2 (131-139)	<u>Iya, kalau menurutku informasi sekarang sama yang dulu itu nggak sebanyak sekarang. Remaja sudah diberikan informasi tentang kesehatan reproduksi gitu-gitu. Kalau jamanku dulu kayak gitu-gitu itu nggak ada. IMS kita nggak paham, Cuma pernah denger aja penyakit kelamin gitu. Jamannya almarhum juga gak paham kalau pake narkoba dampaknya bisa saperti itu tu nggak paham. Kalau jaman</u>

			<u>sekarang remaja kan sudah banyak mendapatkan informasi.</u>
		DY-W2 (201)	<u>SMK kejuruan</u>
		DY-W2 (305-309)	<u>Sebenarnya kalau untuk hari-hari biasa itu nggak ya, Cuma kalau mau tidur, tapi nggak selalu sih, seperti flashback ke masal lampau gitu-gitu. Itu nggak tahu kok bisa seperti itu kenapa. Kalau secara psikologi itu kenapa ya?</u>
		DY-W2 (348-351)	<u>Iya mertua yang baru. Orang yang sekarang dengan saya status punya anak aja pasti ada pertimbangannya, apalagi dengan status saya yang HIV, pasti akan lebih mempertimbangkan lagi.</u>
5.	Aspek Afektif	DY-W1 (58-62)	<u>Walaupun aku nggak shock karena mengetahui almarhum positif HIV... tapi aku nggak bisa menerima statusku sendiri gitu lho,.. maksudnya eee,.. aku tu nggak percaya jangan-jangan hasil tesnya salah,..</u>
		DY-W1 (112-114)	<u>itu tahun 2008 bulan Agustus. Itu aku baru mulai terapi, tapi paling nggak aku dah mantep gitu lho, menunda 2 tahun dan aku dah siap,</u>
		DY-W1 (123)	<u>Awal tahu sakit itu sedih pasti, nggak percaya</u>
		DY S1-W1 (49-53)	<u>dia kaget, dia shock juga, kemudian dia periksa, terus kok bisa aku positif gitu. Terus dia masih gak terima dengan keadaan, terus masih gak mau</u>

			<u>terapi juga, padahal CD4nya sudah rendah juga</u>
		DY S1-W1 (83-85)	<u>Eh, aku gak tahu ya kalau yang itu, ya mungkin pada saat itu, dia memang gak cerita detail sih, Cuma pada saat itu dia masih labil sekali.</u>
		DY S1-W1 (136-141)	<u>Kecapean fisik, orangnya sih aku bilang pemikir banget. Dia itu e, perasaannya gak bisa... e... kalau sedih tu sedih banget, sampe bisa nangis, sampe kadang kalau dikantor itu kita gak ada yang berani ganggu gitu. Kalau dia lagi banyak masalah, sensitive gitu.</u>
		DY S1-W1 (153-156)	<u>Yang aku lihat sih, dia tu kalau seneng seneng banget, tapi kalau sedih sedih banget, jadi emosinya gak stabil. Yang aku lihat sih seperti itu, jadi dia gak bisa nyembunyiin perasaannya gitu orangnya.</u>
		DY S1-W1 (159-161)	<u>E inih sih ya,.... Kan hari ini dia ada masalah ni ya, nah dua atau tiga minggu lagi dia baru kembali normal lagi gitu.</u>
		DY S1-W1 (163-168)	<u>Iya lama dia, kan ada orang yang cepat ya, hari ini ya hari ini, kena masalah terus selesai, tapi kalau mbak DY, dipikirin sama dia, kadang juga ganggu kerja sih, dia juga gak bisa konsentrasi gitu dalam kerjanya. Tapi ya itu, dia semangat sih kerjanya, dalam kerja dia semangat</u>

		DY S1-W1 (221-223)	<u>Iya, memang gitu, aku aja kalau dia kelihatan lagi capek, aku gak berani ngajak ngobrol kalau dia gak ngajak ngobrol. Dia sensitive orangnya.</u>
		DY S2-W1 (149-154)	<u>Masa depan mungkin soal jodoh, yang kita sharingkan itu sering tentang jodoh, jadi tentang ketakutan-ketakutan, kan dulu kita pernah gagal ya, jadi bagaimana kalau kita nanti jatuh cinta lagi, kemudian kita nggak berani membuka status, kendala kita disini, itu yang sering kita ceritakan.</u>
		DY S2-W1 (163-167)	<u>Kalau untuk mbak DY sendiri sih sudah dapat, Cuma dia belum berani membuka status. Takutnya kan, ketika dia sudah terlajur cinta, terlanjur sayang, kalau dia membuka diri, takutnya calonnya itu malah kabur, begitu.</u>
		DY S2-W1 (220)	<u>Kalau galau iya, hehehe</u>
		DY-W2 (331-334)	<u>Ya pasti ada, harapan saya itu pengen nikah lagi, pengen punya keluarga yang harmonis, pengen punya anak lagi. Seperti orang yang nggak punya virus seperti saya, ya seperti orang yang lainnya gitu.</u>
		DY-W2 (340-342)	<u>Ya pesimis itu ada. Tapi saya selalu mencoba mensugesti diri saya untuk selalu optimis. Ya pesimis itu ada.</u>
		DY-W2 (345-	<u>Yang membuat psimis itu takutnya keluarga mertua itu</u>

		346)	<u>nggak bisa menerima</u>
		DY-W2 (355-357)	<u>Dulu pernah ada rasa menyesal juga, kenapa sih aku harus bertemu dengan almarhum, kenapa sih saya harus positif gitu-gitu</u>
6.	Aspek fisik biologis anak		
7.	Aspek fisik-biologis Subjek	DY-W1 (100-110)	<u>Jadi aku kan waktu itu CD4 183, kalau gak 183 186, dan standard WHO dibawah angka 200 itu harus mulai terapi, tapi aku gak mau terapi waktu itu dengan alasan aku masih sehat yang pertama, yang kedua aku belum sakit-sakitan, makanya aku lari ke herbal, segala macam herbal itu dah aku coba kan, CD4 itu pernah naik sampai ke angka 301, tapi disaat CD4 naik 301 itu malah muncul helpszoster gitu,.. tapi aku tetep konsul di 2 dokter, di dr Sardjito, dan di PKU, karena pada waktu itu, standart WHO dibawah 200, jadi dokter menyarankan jangan terapi dulu.</u>
		DY S1-W1 (75-78)	<u>Emm, lebih kenal kak yan sih daripada aku, kak yan lebih lama, kalau setahuku, infeksi opoturistiknya lebih banyak, apa tu, kayak jamur di kepala, tapi CD4nya naik.</u>
		DY S1-W1 (133-134)	<u>Cuman kalau dia kecapeán, dia langsung drop. Dia orangnya seperti itu</u>

		DY S1-W1 (216-217)	Mungkin capek ya, istirahat gitu lho, kan dia juga baru sakit.
		DY S2-W1 (174-177)	<u>Kalau dari awal itu mbak DY itu naik turun sih mas, yang aku lihat dia itu kalau ada masalah dia turunnya cepet banget, kalau lagi seneng ya normal, ya nggak gemuk sih, Cuma kondisinya normal gitu.</u>
		DY S2-W1 (181-183)	<u>Heem, dulunya kan dia ikut herbal, sampai ke berbagai tempat, ngabisin duit, sampai sekarang dia mengknsumsi ARV.</u>
		DY S2-W1 (185)	<u>2009 kalau nggak salah,</u>
		DY S2-W1 (191-192)	<u>Dulu mbak Dy pernah, IO IO itu banyak sekali muncul di mbak DY.</u>
		DY S2-W1 (206)	<u>Mbak DY itu Cuma herfes gitu,</u>
		DY S2-W1 (209-210)	<u>Iya, pada saat data tahan menurun, herfesnya keluar gitu-gitu.</u>
8.	Aspek Religiusitas	DY-W1 (72-76)	<u>Biasanya kalau sampai begitu aku sholat,. Ambil air wudhu terus sholat sambil baca Al-Qurán kayak gitu kan, jadi agak reda. Jadi baca Qurán pun juga sambil nangis-nangis, kayak gitu,.</u>
		DY-W1 (122-124)	<u>Ada, pengen bunuh diri,. Cuman balik lagi, kan pikiran kosong ya itu, balik lagi kan di</u>

			<u>agama gak boleh, tapi ada pikiran aku sudah capek, lelah, gitu</u>
		DY-W1 (147-154)	<u>Yang pasti kan, lama-lama sudah mulai menerima keadaanku, terus aku yang tadinya ku, misalnya menyalahkan, eh bukan menyalahkan Tuhan sih, tapi Tuhan kenapa sih kok aku yang diberikan penyakit ini, bukan orang lain? Menyalahkan gitu lho,.. kayak gitu gitu,.. tapi dengan proses, lama-kelamaan aku bisa bilang “oh ya Allah, aku bisa ambil hikmah dari semua kejadian ini:.</u>
		DY-W1 (164-165)	<u>Iya dengan mengingat itu, ini tu takdir, yang harus dijalani, dan semua pasti ada hikmahnya,</u>
		DY-W1 (255)	<u>Yang pasti selain aku mendekati diri ke Tuhan</u>
		DY S1-W1 (175-178)	<u>Kalau dia sih sholatnya rajin, ikut pengajian juga, sering nyaranin temen-temen untuk sholat dan ikut pengajian juga, yang ku lihat sih sperti itu. Bagus sih kalau spiritualitasnya</u>
		DY S1-W1 (180)	<u>Iya, malah dia ngajak, ngajak temen-temen yang lain.</u>
		DY S2-W1 (120-121)	<u>Kalau tepatnya saya kurang tahu, mungkin sudah setahun ini.</u>
		DY S2-W1 (132)	<u>Waktu suami meninggal, kayaknya...</u>
		DY S2-W1	<u>Mungkin itu juga ya, Cuma</u>

		(134-138)	<u>nggak begitu paham, dia merasa dengna berhijab iu, dulu waktu belum berhijab kan dia bersikap yang arogan, yang dengan laki-laki ini dia okey dia jalan, sekarang lebih bisa membentengi diri.</u>
		DY S2-W1 (186)	<u>Nggak, dari 2006</u>
		DY S2-W1 (189-190)	<u>Karena kan sudah kewajiban. Sebagai seorang muslimah</u>
		DY S2-W1 (194)	<u>Nggak baca Qurán otodidak.</u>
		DY S2-W1 (196-199)	<u>An-Nur ayat 31 kalau nggak salah. Cuma kalau dulu kan ngaji ya ngaji di madrasah gitu sore gitu ngaji. Kalau SMP kan pake pakaian biasa. Kalau SMA kalau ada pelajaran agama harus pake jilbab gitu.,</u>
		DY S2-W1 (205-206)	<u>Kalau yang pasti sekarang sudah merasakan sebuah tanggungjawab gitu, kalau dulu kan menjadi beban?</u>
9.	Aspek Perilaku	DY-W1 (69-72)	<u>Kalau aku gini, kan lagi masa berkabung itu sedih, cuman sering dikamar kayak gitu, nangis, nangis nangis dikamar, terus kalau malam gitu kalau keinget sampai bisa nangis jerit-jerit</u>
		DY-W1 (132-136)	<u>Sering, sering banget mau bunuh diri, hoó.. meskipun sudah bertemu dengan kelompok dukungan itu, mungkin karena gak ada aktifitas ya itukan pengaruh,</u>

			<u>gak ada kerjaan dirumah, ngurus anak, jadi sering muncul seperti itu</u>
		DY-W1 (165-167)	<u>karena aku termasuk pasien yang bandel, bandelnya itu nggak kayak pasien yang disuruh dokter minum obat terus terima gitu nggak, aku yang ke herbal, herbal itu yang coconut oli, mencari buah merah, mencari 7 sumber mata air, terus nungguin kunang-kunang didepan rumah itu lakuin, pokoknya sampek hal-hal yang sifatnya irasional itu aku lakuin, sampe minum bisa ular, makan bawang merah entah berkilo-kilo, makan kentang mentah, dipukul pake sapu lidi, terus minum rebusan daun binahong... bla bla bla bla , segala macam itu sudah aku coba, yang belum Cuma transfer ke hewan itu belum. kan ada kan</u>
		DY-W1 (203-213)	<u>aku bilang ARV itu bukan obat, itu semacam vitamin agar aku sehat terus gitu, kalau aku ngomong, takutnya orangtuaku nanti akan kepikiran itu yang pertama, yang kedua aku gak mau membuka aibnya almarhum itu, tapi aku mikrnya keluarga kandungku itu harus tahu, soalnya nanti kalau kenapa-kenapa, semisal aku kecelakaan atau apa gitu, paling nggak keluarga kandungku tahu, oleh karena itu aku ngomongnya sama kakak-kakak perempuanku gitu,... itu</u>

			<u>tahunya kalau orangtua tahunya aku kerja di kantor HIV gitu aja.</u>
		DY S1-W1 (51-54)	<u>Terus dia masih gak terima dengan keadaan, terus masih gak mau terapi juga, padahal CD4nya sudah rendah juga, pada saat itu gitu. Jadi dia sering ceritanya gitu sih,</u>
		DY S1-W1 (87-88)	<u>Dia sempat nutup diri lah ya, nutup diri, Cuma di rumah doank, ya seperti itu,</u>
		DY S1-W1 (129-131)	<u>Aku lihat sih kalau akhir-akhir ini dia memperhatikan kesehatannya. Aku lihat berpola hidup sehat, dampingan-dampingannya dia juga ia sarankan untuk pola hidup sehat, makan-makanan yang sehat. Tiap hari dia ini, makan buah gitu.</u>
		DY S1-W1 (197-199)	<u>He é.. ia melakukan apapun untuk herbalnya itu. Sampai dia minum bisanya ular lah, makan apa, makan bawang putih atau bawang merah.</u>
		DY S1-W1 (206-210)	<u>dia memang orangnya ekstrovert banget gitu, kelihatan banget apa yang ia rasakan, dan harus ada orang yang harus tahu gitu, dia memang kayak gitu, mungkin sanguinnya tingkat tinggi.. Hehehe</u>
		DY S1-W1 (233-235)	<u>DY itu ya dulu rajin berolahraga, dia rajin naik sepeda, tapi sekarang agak berkurang sih ya, karena kegiatannya juga terlalu banyak</u>

			ya mbak
		DY S2-W1 (194-198)	<u>Infeksi opportunity, jadi dia mengalami banyak hal, ya banyak lah pada waktu itu, kemudian dia ikut terapy, dulu herbal habis banyak dia waktu itu, dia kan tahu kalau suaminya kena B20, dia juga, tapi dulu pernah menunda juga 2 tahun.</u>
10.	Aspek Hubungan Sosial	DY-W1 (231-239)	<u>Kalau masyarakat dekat itu nggak tahu, tapi kalau diluar kan aku sering kan ya ngasih testimony, misalnya dikampung mana gitu, ya kayak di UIN kemarin gitu, itu kalau untuk dikampungku sendiri itu belum. Yang aku pikirkan itu, kalau dikampung gitu kan lebih berat gitu lho, ibaratnya gini, kita baik aja, orang lain belum tentu merespon kita baik, apalagi kita punya sesuatu yang membuat orang lain mencela kita</u>
		DY-W1 (244)	<u>Dan budaya rumpi ya itu lho ya yang aduh..</u>
		DY S1-W1 (38-41)	<u>Kalau aku sering cerita sama aku sih tentang pekerjaannya ya, biasanya gitu, terus tentang hubungan relationshipnya dia, dengan pasangannya gitu gitu.</u>
		DY S1-W1 (94-111)	<u>Ya mungkin gini, banyakan temen-temen itu bangkit setelah tahu ada yang sama dengan dia, tapi bisa beraktifitas dengan baik gitu, bisa berkarya. Kebanyakan temen-temen sih seperti itu, ketika melihat contoh yang baik gitu. “temen-</u>

			<p>temen aku bisa kok, setelah terapi aku masih bisa kok”. Karena gini, ada satu orang nih, tahu kan ini obat keras nih, nah nanti efek sampingnya ke aku bagaimana. Memang ada efek sampingnya sih. Tapi ada orang yang bertahan tuh, walaupun harus meminumnya seumur hidup. Begitu. Itu sebenarnya, ketika dia melihat contoh yang baik, ketika ada orang yang bisa, aku bisa, kenapa kamu gak bisa. Bangkit sih biasanya. Temen-temen yang aku tahu sih sejak aku di victory itu seperti itu. Jadi HIV itu bukanlah akhirnya hidupnya gitu lho. Ada yang terkena HIV bertahun-tahun. Berpuluh tahun dia HIV, berpuluh tahun dia terapi. Tapi dia masih sehat begitu</p>
		DY S2-W1 (239-243)	<p>Iya sharing-sharing, kalau mulai beranjak itu ketika dia mulai nyari tahu info tentang HIV, kemudian dia tahu victory, terus akhirnya dia bergabung, jadi mulai semangatnya itu, ketika bertemu dengan orang-orang di victory gitu-gitu. Ada dukungan dari victory,</p>
		DY-W2 (81-90)	<p>Kalau yang HIV remaja, kalau kita jaminannya ada jamkensos itu. Jaminan kesehatan sosial. Itupun hanya yang masuk. Kan kita updatenya setahun dua kali, jadi kalau ada yang maish belum masuk jamkensosnya victory,</p>

			<p><u>kita punya mitra yang namanya CD Bethesda, na mereka itu LSM yang menanangani tentang kesehatan reproduksi, nah kita bermitra untuk pembiayaan macam-macam. Kalau untuk pemerintah sendiri sepertinya belum ada, hanya sosialisasi-sosialisasi aja.</u></p>
		DY-W2 (164-168)	<p><u>Tapi kalau tak lihat ya, kalau jaman dulu orang pake hotpant itu masih malu, kalau sekarnng sudah menjadi hal yang biasa. Jalan ke mall gitu sudah biasa. Kalau jamanku dulu ya 10 tahun yang lalu pakaiannya masih sopan-sopan.</u></p>
		DY-W2 (171-176)	<p><u>Terus kalau untuk video porno itu kan masih Cuma bandung lautan asmara, pernah denger nggak? Jadu bumingnya itu video porno ya Cuma bandung lautan asmara. Kalau sekarang kan video porno banyak banget. Ada video porno anak SMP lah, video porno anak SMA gitu-gitu.</u></p>
		DY-W2 (251-252)	<p><u>Klien saya yang usianya 15 tahun itu ya mas, bandeeeelnya minta ampun</u></p>
		DY-W2 (266-274)	<p><u>Ya, anak bandel gitu ya, orangtuanya sudah ngak mau ngurusin. Orangtuanya juga bilang, aya sebenarnya malu sama mbak DY, LR kan masih punya keluarga, tapi sudah nggak bisa dibilangin. Nah kalau keluarga aja sudah nggak peduli kayak gitu ya balik lagi</u></p>

			<u>kan kita sebagai LSM kan yang memberikan dukungan. Gitu, dan menurutku remaja itu ada masa-masanya jeleh, kalau masih remaja kan dia masih mencari jati diri segala macam gitu-gitu.</u>
11.	Aspek Memonitor Emosi	DY S1-W1 (189-190)	<u>Ya kondisinya dia pada saat itu, dia gak terima dengan kondisinya dia pada waktu itu.</u>
		DY-W1 (58-62)	<u>Walaupun aku nggak shock karena mengetahui almarhum positif HIV,.. tapi aku nggak bisa menerima statusku sendiri gitu lho,.. maksudnya eee,.. aku tu nggak percaya jangan-jangan hasil tesnya salah,..</u>
12.	Aspek Mengevaluasi Emosi	DY-W1 (124-125)	<u>misalnya pas kondisi terguncang gitu pasti, ada rasa untuk bunuh diri itu ada.</u>
		DY-W1 (136-139)	<u>jadi kalau ditanya aku sudah bisa menerima status B20 itu kapan ya mungkin ketika aku sudah mulai mau untuk melakukan terapi ARV, jadi selama 2 tahun proses penerimaan diriku.</u>
		DY-W1 (154-157)	<u>nah untuk mengucapkan kata-kata itu tu butuh proses dan gak gampang kan? Baik untuk menerima keadaanku, okelah aku bersahabat dengan virus ini.</u>
		DY S1-W1 (64-67)	<u>Dia mulai bangkit itu ketika dia sudah mulai mengenal victory itu, terus dia aktif, terus habis itu dia mulai terapi, dia sadar bahwa, dulu kan dia pake</u>

			<u>herbal tu, duitnya habis-habisan</u>
		DY-W2 (284-292)	<u>Kalau sekarang saya lebih mikir, kalau mau berbuat apa-apa itu mikir. Kalau remaja dahulu kan nggak mikir. Kita mau berbuat A tapi kita nggak mikir bagaimana nanti dampaknya kedepan itu seperi apa. Tapi kalau sudah semakin dewasa kita lebih mikir kan, kalau mau memilih A maka konsekuensinya gini. Kalau remaja nggak, Cuma tabrak-tabrak aja.</u>
		DY-W2 (355-362)	<u>Dulu pernah ada rasa menyesal juga, kenapa sih aku harus bertemu dengan almarhum, kenapa sih saya harus positif gitu-gitu, ya tapi sih saya bisa bilang, oh dengan saya positif saya malah bisa membantu temen-temen ODHA yang lain, mereka membantu support dukungan, disaat mereka lagi sakit, aku bisa membantu mereka, walaupun nggak dengan uang, dengan tenaga, dengan senyuman gitu-gitu yasudah.</u>
13.	Aspek memodifikasi Emosi	DY-W1 (239)	<u>Aku mikirin keluargaku aja.</u>
		DY-W1 (255-258)	<u>aku juga ikut kelompok dukungan sebaya yang di Victory yang KDS diajeng itu, jadi paling nggak aku punya temen sharing yang sesame.</u>
		DY-W1 (261-	<u>Kalau dulu sih aku suka nulis diary, kan aku dulu gak kerja</u>

		264)	<u>kan, Cuma ngurus anak kan. Dan diaryku itu aku tulis kata-kata positif. Jadi aku harus sehat, aku harus kayak gitu-gitu lah.</u>
		DY-W1 (276-283)	<u>Mulai jadi pendukung sebaya itu mulai tahun 2010. Nggak, prosesnya gini, di bulan April itu aku ikut KDS, selang beberapa bulan kemudian aku jadi pengurus KDS, jadi pengurus, jadi meskipun aku jadi pengurus, aku masih tetep belum mau minum obat. Tahun 2008 Agustus baru minum obat, setelah jadi pengurus KDS baru jadi Pendukung Sebaya.</u>
		DY-W1 (318-321)	<u>Ya karena aku punya virus gitu, (mbak terima telepon) yang pasti karena aku ada virus ini, dan merasa senasib, dan aku ingin membantu temen-temen sebaya gitu.</u>
		DY S1-W1 (88-91)	<u>setelah dia kenal komunitas baru dia mau gitu. Kondisi dia pada saat itu waktu itu. Komunitas kali ya, jadi komunitas yang menyelamatkan dia. Lingkungan Sesama ODHA gitu</u>
		DY S1-W1 (114-118)	<u>Emm, kan dia punya anak, dari suaminya kan. Mungkin yang memotivasi DY si anaknya. Anak satu-satunya juga kan. Motivasinya untuk melihat anaknya. Gimana sih supaya anaknya ini baik gitu lho. Dia akan melakukan apapun untuk anaknya begitu lho.</u>

		DY S1-W1 (203-206)	<u>Mungkin ini sih, dia selalu gak bisa lepas dari HPnya itu lho. Sekarang sudah agak berkurang sih, kalau dulu HPnya rusak dikit aja sudah bingung banget. Dia kan sukanya chatting kan ya.</u>
		DY S1-W1 (213)	<u>Iya, dia untuk meluapkan emosinya gitu ya mbak.</u>
		DY S2-W1 (244-252)	<u>Agar gak merasa terbebani, aku tahu kan, hobbynya mbak DY itu pegang HP, jadi kalau dia sedih atau apa gitu ya utak-utik HP gitu, dia banyak social media, dia menyebarkannya disitu.</u>
		DY S2-W1 (254-255)	<u>Shopping kali ya, dia suka belanja, sama kayak aku, hehehe</u>
		DY S2-W1 (260-263)	<u>Ya ingin menyekolahkan VN, dia kan anakannya pinter, dia anak kecil tapi cita-cita sudah tinggi banget, bagaimana aku bisa menyekolahkan anakku, jadi termotivasi untuk kerja gitu.</u>

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK SN

Interviewee : SN
 Waktu Wawancara : Rabu
 Lokasi Wawancara : Rumah SN
 Tujuan Wawancara : Penggalian data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

Tanggal Wawancara: 05-03-2014
 Jam : 10.41-11.12
 Wawancara ke- : 1 (satu)

KODE : SN-W1 (Subjek SN, Wawancara Pertama)

No	Catatan wawancara	Analisi Gejala
1	Nama anda siapa? SN Sandra sartika	Aspek hubungan keluarga
5	Usianya ? 23 tahun 23 tahun	
10	Kelahiran yogya ya mbak? Iya Kalau gak salah katanya mbak sudah pernah nikah ? Iya sudah pernah tahun 2012, desember 2012 itu <u>suami saya meninggal</u>	
15	Itu meninggalnya karena apa mbak? Meninggalnya karena TB paru, Owh TB paru,.. trus saya pernah Tanya sama mbak DH katanya karena HIV AIDS jg? Iya, tu karena terkena HIV trus kekebalan tubuhnya menurun, jadi mudah terkena penyakit, salah satunya penyakit TB paru semakin parah itu	
20	Itu ketahuannya bagaimana mbak? Ketahuannya awal desember 2012, Ketahuan positifny? Ketahuan positifnya awal desember 2012, akhir desember 2012nya meninggal. Jadi itu kondisinya sudah drop	
25	Itu mbak tahunya sejak menikah? Sejak usia pernikahan yang kebrapa? Di usia pernikahan yang ke 20 bulan. 20 bulan	
30	Jadi mbak menikahnya tahun ? Tahun 2011	

35	<p>20 bulan baru ketahuan Habis itu mbak langsung cek gitu? Iya langsung cek, habis suami opname semua langsung cek dan hasilnya positif. Dan anak mbak bagaimana? <u>Anak saya juga positif</u></p>	Aspek fisik-biologis anak
40	<p>Trus mbak juga sudah mengecek tingkatan HIV yang mbak derita. Iya saya sudah cek Itu mbak sudah di tingkatan yang mana? <u>Saya baru di tingkatan yang awal, trus langsung dikasih ARV, soalnya pas dicek sudah rendah banget, haru mengkonsumsi ARV. Kalau anak saya sampe</u></p>	Aspek fisik-biologis
45	<p><u>haru tes sampai 2 jenis yang tadi, itu mulainya 2013</u> Berarti mulai mengkonsumsinya sejak 2 tahun ya anaknya , kemudian ketika tahu suami kalau positif HIV da mbak tertular, respon mbak bagaimana?</p>	Aspek fisik-biologis anak
50	<p><u>Kalau saya sih gak gimana-gimana, ya sudah mau gimana lagi, malah saya ngasih semangat buat suami karena kondisinya sudah parah gitu. Malahan suami pernah ngomong “kamu nikah lagi aja”, “nikah lagi gimana, aku kan masih punya kamu”.</u></p>	Aspek hubungan keluarga
55	<p>Emm, tapi ada rasa kayak kaget gitu? <u>Kalau kaget sih nggak, karena pas awal pernah nikah itu dia sudah pernah cerita, dulunya dia bagaimana.</u></p>	Aspek kognitif
60	<p>Memangnya dulunya bagaimana mbak? <u>Dulunya suka gonta-ganti pasangan gitu. Dari awal nikah itu sudah pernah berpikir, “mungkin gak ya kena penyakit kaya’ gitu?”</u></p>	Aspek kognitif
65	<p>Sudah dari awal berpikir seperti itu ya mbak Sudah dari awal sering cerita, kalau sebelum nikah tidak tahu. Mbaknya lulus SMA langsung nikah atau bagaimana?</p>	
70	<p>Iya, saya lulus SMA langsung nikah. Masnya itu satu sekolahan atau gimana? Itu dikenalin sama adek, adek punya pacar, nah itu kakaknya pacarnya adek, lebih tuaan dia, usianya seliluhnya 8 tahun. Jadi pas awal masnya cerita, mbak berpikir</p>	

75	<p>apakah mbak juga tertular penyakit seperti itu gitu?</p>	
	<p>Iya sudah dari awal itu. Kan tak lihat kok sering kayak gatal-gatal, apa mungkin kena penyakit kayak gitu. Dianya gak mau kalau disuruh periksa dari awal</p>	
80	<p>Tadi kan mbak bilang, katanya kalau rasa sakit sih nggak, malah mbak lebih ngasih support ke suami, tapi pernah gak sih mbak ada rasa marah gitu.</p>	<p>Aspek hubungan keluarga</p>
85	<p><u>Ya bagaimana ya, pernah saya tanyain juga, nyesel gak kamu jadinya kayak gini, kena anaknya juga, kalau aku lebih khawatirnya sama kondisinya anak saya. Kalau saya gak apa-apa</u></p>	<p>Aspek afektif</p>
	<p>Emm, jadi lebih mikirin anaknya daripada kondisi mbak gitu?</p>	
90	<p><u>Iya, karena pada waktu anak saya kan masih 7 bulan, jadi yang ada dalam pikiran saya itu, wah gimana ini anak saya, masih kecil sudah sakit-sakit kayak gini.</u></p>	<p>Aspek memodifikasi emosi</p>
95	<p>Emm begitu</p> <p><u>Iya, dulu yang sering sakit-sakitan malah anak, tapi gak tahu kalau sakit kayak gitu. Sudah dari usia 3 bulan itu sering sakit</u></p>	<p>Aspek fisik-biologis anak</p>
	<p>Jadi awalnya ngira kalau Cuma sakit biasa gitu ya mbak?</p>	
100	<p>Iya, dikira Cuma radang paru biasa.</p>	
	<p>Oh, anaknya terkena radang paru juga?</p>	
	<p>Iya radang paru, sama pernah TBC juga</p>	
	<p>Emm, setelah ketahuan terus respon keluarga bagaimana mbak?</p>	<p>Aspek hubungan keluarga</p>
105	<p><u>Kalau dari ayah ibu saya itu gak apa-apa malah ndukung, malah ngasih semangat gitu. Tapi yang lain kayak tante saya, budhe saya itu yang tadi itu agak sinis gitu, makan minum tempatnya habis buat anak saya, langsung dicuci, pakai air panas gitu</u></p>	
110	<p>Emm, padahal gak menular dari itu ya.</p>	
	<p>Iya, kayak ketakutan gitu</p>	
	<p>Iya trus, ada respon kecewa dari keluarga sandiri tidak mbak?</p>	<p>Aspek hubungan keluarga</p>
115	<p><u>Iya ada, awalnya sih kecewa, ibu pernah bilang, gak usah sama si itu, tapi tetep aja ngeyel, bilanginya</u></p>	

120	<p><u>cinta-cinta, lha trus ya udah, itu kayak akibatnya kamu ngelawan orang tua kayak gitu.</u></p> <p>Pernah gitu pas awal-awal gitu.</p> <p>Iya, nenek juga kakek juga, kakek sih gak tahu itu penyakit apa, tapi kalau nenek sudah tahu.</p>	
125	<p>Trus habis itu, baru bisa menerima itu setelah berapa bulan?</p> <p><u>Emm berapa ya? Setelah setengah tahun baru bisa menerima, dulu kan pas awal2 kan anak sering sakit, keluarga masih sering nengokin gitu. Awalnya kan saya sama keluarga kan belum cerita, tapi kalau sama orangtua saya langsung cerita. Kalau awalnya gitu pada kayak ndesak-ndesak, kamu itu sakit apa kok sering mondok-mondok gitu. Kemudian saya cerita, tapi keluarga saya gak bisa langsung nerima, kayak tante saya gitu. Tapi lama-lama bisa pada nerima.</u></p>	Aspek hubungan keluarga
130	<p>Terus, tadi kan setengah tahun baru bisa nerima. Kalau mbak marah sama suaminya itu berapa bulan, setelah tahu bahwa suami dan mbak tertular HIV?</p> <p>Kalau saya nggak nggak pernah marah sama suami,</p>	
135	<p>Cuma bilang gitu tadi aja ya mbak?</p> <p><u>Iya, tapi saya gak marah sama suami. Cuma saya Tanya-tanya aja. Lihat kondisinya kayak gitu, gak mungkin marah juga. Sudah gak bisa ngapa-ngapain, buat jalan aja gak bisa gitu, buang air kecil aja di tempat tidur, pakai pampers.</u></p>	Aspek afektif
140	<p>Jadi sudah bisa nerima, cuman mengkhawatirkan anaknya saja.</p> <p><u>Iya sama suami juga. Dulu pas suami sakit, saya yang mantau obatnya, Cuma seminggu sebelum suami meninggal, saya opname, jadinya gak bisa ngurusin lagi, gak tahu obatnya diminum apa nggak.</u></p>	Aspek fisik-biologis
145	<p>Itu berarti mbak dulu sering boalk-balik rumah sakit gitu, atau opname gitu</p> <p><u>Ya pas suami sakit itu, saya sudah pulang kondisinya sudah baik kan saya ngurusin terus, tapi pas saya mulai 2 minggu mulai ARV saya alergi obat, saya malah opname.</u></p>	Aspek fisik biologis
150	<p>Alergi sama ARV?</p>	
155		

160	<p>Iya, alergi sama nevirral itu. Trus sampai sekarang masih mengkonsumsi obat itu? <u>Sudah ganti, ganti obatnya, sudah 3 kali ganti saya ganti hampir sama kayak ARV gitu/ atau gimana?</u></p>	Aspek fisik-biologis
165	<p>Ya kan, obatnya ARV kan macam-macam Jadi banyak jenisnya gitu Iya kan gak hanya satu macam, jenisnya kan ada banyak, jadi kalau gak cocok pakai yang ini, pakai yang ini gitu.</p>	
170	<p>Sesudah ganti itu jadi gak sering opname gitu? Iya,.. kemarin habis opname lagi. Habis opname lagi? <u>Iya, itu Karena gak rutin minum obatnya</u> Oh, jadi itu harus diminum rutin ya?</p>	Aspek perilaku
175	<p>Iya, harus setiap hari, Cuma kan obat yang ketiga ini, obatnya malah bikin pusing, kayak orang mabuk gitu, jadi agak malas mau minum obatnya. Emm, itu sudah konsultasi, kenapa obatnya kayak gini.</p>	
180	<p><u>Iya emang gitu efek sampingnya, tiap obat itu ada efek sampingnya, obat yang kedua itu malah bikin saya anemia, HB saya jadi turun sampai tinggal 3,4</u> Malah bikin down gitu ya mbak?</p>	Aspek fisik-biologis
195	<p>Bikin drop, itu kalau gak cocok, kalau yang cocok juga ada. Kalau mbak DH itu gak alergi, jadi obat yang tahap yang pertama sudah bisa terus. Kalau mbak pakainya yang tahap ketiga? Iya sudah ganti tiga kali, Cuma masih satu Kalau dari masyarakat sendiri itu tahu nggak mbak?</p>	
200	<p><u>Kalau masyarakat,.. kayaknya sudah ada yang tahu, Cuma tanggapan mereka biasa aja. Cuma sering Tanya pas saya mau berobat, berobat apa ndra kemana? Kamu itu gak boleh kecape'an Ndra orangnya. Kok tahu kalau gak boleh kecape'an gitu.</u> Jadi kalau tahu pastinya mbak belum tahu? Maksudnya bahwa masyarakat itu bener-bener tahu atau tidak gitu.</p>	Aspek hubungan social
205	<p><u>Iya, Cuma mereka kan sering ngomong sama ke saya, kamu itu gak boleh kecape'an harus jaga</u></p>	

210	<p><u>kondisi gitu.</u> Tapi gak ada komunikasi yang berbeda kan mbak? Dari awal sampai sekarang masyarakat tetep sama aja gitu ya mbak?</p>	
215	<p><u>Iya, tetep sama aja, malahan, dulu kan saya sama suami tinggalnya di kuncen, masyarakat disana sudah pada tahu, tapi tanggapan mereka biasa aja, tetep akrab, tetep ngobrol bisas gitu.</u></p>	Aspek hubungan social
220	<p>Mbak tahu gak, ini kan HIV, penyakit yang sampai sekarang belum ada obatnya, tahu nggak mbak bahaya seperti apa gitu?</p>	Aspek Kognitif
225	<p><u>Bahayanya juga tahu, kan itu yang diserang kekebalan tubuhnya. Jadi kita harus jaga pola hidup sehat gitu, kalau kondisinya masih fit gini jang terlalu kecape'an, trus pola makan, kan merokok juga gak boleh, alcohol juga gak boleh, bisa menrukan kekebalan tubuh</u></p>	
230	<p>Mbak tahu nggak kalau HIV sudah tingkatan yang parah, sampai AIDS itu maka bisa,.. <u>Iya bisa berujung pada kematian</u></p>	Aspek memonitor emosi
235	<p>Trus mbak ada rasa takut nggak <u>Awalnya ada takut, tapi lama-lama lihat temen ada yang ngidap kayak gitu, sampai 20 tahun gak apa-apa, sampai 30 tahun juga gak apa-apa, kan yang penting pola hidup sehat, sama kita harus rutin minum ARV itu.</u></p>	Aspek mengevaluasi emosi
240	<p>Berarti untuk sekarang sudah nggak takut lagi?, tapi awal-awal takut nggak mbak? <u>Awal-awal juga takut, apalagi waktu lihat suami sakit kayak gitu sampai meninggal. Itu kalau aku beberapa tahun lagi kayak gitu juga bagaimana? Takutnya gak bisa ngurus anak lagi. Yang kepikiran itu seringnya itu anaknya.</u></p>	Aspek mengevaluasi emosi
245	<p>Jadi yang sering dipikirkan malah anak gitu? <u>Iya, nanti bagaimana, siapa yang ngasih obat? Kan anak yang ngasih obat kan saya.</u></p>	Aspek modifikasi emosi
250	<p>Trus usaha yang dilakukan untuk mengurangi rasa takut itu apa mbak? <u>Ya banyak bergaul, kayak ikut ke victory itu kan banyak temen, saling curhat.</u></p>	Aspek modifikasi emosi
	<p>Itu awalnya tahu victory itu darimana ? <u>Dari mbak DH waktu anaka saya opname.</u></p>	

255	<p>Oh berarti dikunjungi gitu? Iya, kan waktu anak saya opname, mbak DH ndampingi yang sama-sama sekamar sama risa itu, trus mbak DH ngasih tahu victory,</p>	
260	<p>Itu kenalnya di rumah sakit? Iya, ndampingi, ngasih buku gitu, ngasih madu buat kekebalan tubuh gitu.</p>	Aspek memodifikasi emosi
265	<p>Berarti mengurangi rasa takutnya lewat sharing-sharing sama temen gitu. <u>Iya bersosialisasi sama temen.</u> Tapi sekarang sudah mampu belum mbak menerima kenyataan bahwa mbak terkena HIV gitu?</p>	Aspek hubungan social
270	<p>Iya, kalau sekarang sudah bisa Sudah tidak setakut dulu gitu ya mbak, <u>Iya, malah yang ndukung tu temen-temen dari victory itu. Makanya kamu tu minum obat yang rutin, jangan males jangan ngeyel, jadi gak sakit kayak gini, gak enak to kalau sakit kayak gini?</u></p>	Aspek memonitor emosi
275	<p>Hehe, itu mbak takut atau mikir itu berapa bulan? <u>Mikir itu pas suami sakit aja, setelah suami meninggal itu ya kayak masih ada ketakutan tapi Cuma dikit sih, yang penting focus ke anak, kan setelah suami meninggal itu anak jadi sering opname, sudah 5 kali anak opname</u></p>	Aspek memodifikasi emosi
280	<p>Berarti menekan rasa takutnya dialihkan ke anak gitu ya mbak? Iya dialihkan ke anak Trus mbak rencana kedepannya bagaimana? <u>Ya ngurus anak, lebih fokus ke anak, nanti sekolahnya anak bagaimana. Kan kepikiran, gimana ya nanti sekolahnya, kan katanya kalau tahu kena penyakit kayak gini kan akan dikucilkan atau malah bisa dikeluarkan dari sekolah gitu</u></p>	Aspek memodifikasi emosi
285	<p>Tapi kan mbak katanya kalau kita rutin mengkonsumsi ARV kalau dites kan nggak kelihatan mbak? Kalau rutin, kata mbak DH sih seperti itu</p>	
290	<p>Iya itu kalau untuk ngecek kadar jumlah virusnya gitu, Iya dicek gitu kan mbak,</p>	Aspek fisik-biologis anak

295	<u>Iya, tapi kalau ngeceknnya pake VCT gitu tetep akan ketahuan</u>	
300	Oh Kalau VCT, yang positif atau tidak gitu ketahuan, kalau tingkat lainnya lagi kurang tahu mas, Oh begitu, mungkin wawancara yang sekarang sudah cukup dulu, nanti lain waktu kita lanjutkan kagi ya mbak, makasih banyak ya mbak	



Interviewee : IB Tanggal Wawancara: 05-03-2014
 Waktu Wawancara : Rabu Jam : 10.08 - 10.42
 Lokasi Wawancara : Rumah SN Wawancara ke- : 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : Penggalian data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

KODE : SN S1-W1 (Alloanamesa 1 Subjek SN, Wawancara Pertama)

No.	Catatan Wawancara	Analisis gejala
1	Saya kemarin kan sudah Tanya-tanya dengan mbak DH, dan diberitahu untuk menmeui mbak SN. Kan mbak SN kan juga tertular HIV dari suaminya, dan suaminya mbak DH kan juga sudah meninggal, suaminya mbak SN juga begitu. Kebetulan skripsi saya meneliti tentang itu bu. Jadi mau wawancara gitu.	
5	Saya mau Tanya-tanya dnegan ibu sih, awal ketahuan kalau mbak SN mengidap HIV itu respon ibu bagaimana bu?	
10	<u>Ya kaget ya sedih, ya nangis waktu itu. Ya mau gimana lagi. Harapannya umurnya panjang gak ya. Cuma untuk keluarga waktu itu masih rahasia.</u>	Aspek hubungan keluarga
15	Karena ini penyakit yang menurut orang tidak bagus kan. Tapi sependai-pandainya tupai melompat kan, pasti juga bakalan ketahuan. Terus, respon ibu tadi kan kaget, dan marah. Untuk dapat menerima itu semua, ibu memerlukan waktu berapa lama ibu?	
20	<u>Butuh ya 3 bulanan lah, soalnya saya sudah tahu sih suaminya kan nggak baik, eh kok anak ya mau gitu. Ya kecewa sama anak, ya sama suaminya. Kok bisa anak saya mendapatkan penyakit seperti itu. Kok bisa gitu? Kan gak nyangka</u>	Aspek hubungan keluarga
25	Ini kok bu, kalau mbak SN rajin meminum ARV insyaAllah gak apa-apa kok bu. Kan obat ARV itu meningkatkan kekebalan tubuhnya kan bu, kalau ngonsumsi ARVnya itu rutin insyaAllah kekebalan tubuhnya juga bakalan akan meningkat sama kayak orang normal. Kalo soal umur tidak ada yang tahu.	
30	Itu, siapa tu yang suaminya meninggal? Oh itu, ada orang yang gak mau cek merasa sehat. Tapi dia gak mau mengkonsumsi.	

35	<p>Itu sampai meninggalnya karena sudah sampai otak, anaknya juga ya sama.</p>	
	<p>Tahu sakitnya itu dari anaknya yang cek.</p>	
	<p>Nah itu kan kalau gak rutin minum obatnya dan gak mau cek. Kalau mau rutin minum obatnya</p>	
40	<p>insyaAllah kan gak apa-apa.</p>	
	<p>Iya, kalau gak mau minum rutin ya kayak saya kemarin.</p>	
	<p>Nek iki mondok wis rekoso, wis momong putu, gawean sampingan, mijeti, ditinggal karo mbah</p>	
45	<p>buyute. Alhamdulillah masih kuat. Saya kan juga sambilan mijat. Tapi kalau gak ada yang ngundang</p>	
	<p>kan dirumah. Kan gak terikat kan mas.</p>	
	<p>Oh gitu ya bu.</p>	
	<p>Sudah 10 tahunan saya mijeti.</p>	
50	<p>Oh gitu ya bu, jadi kalau ada panggilan ya mijet gitu ya bu.</p>	
	<p>Kalau gak ada panggilan ya dirumah.</p>	
	<p>Terus gini bu, kalau mbak tadi kan sudah cerita ketika tahu suaminya positif HIV kan gak butuh</p>	
55	<p>waktu lama mbak SN sudah mampu menerima. Kalau ibu melihat mbak SN ketika awal ketahuan</p>	
	<p>positif itu seperti apa bu? Ya dari perilakunya atau ya mikirnya.</p>	
	<p><u>Ya sedih ya gimana ya. Dia cerita kalau suamiku</u></p>	Aspek afektif
60	<p><u>kena Aids. Lah yow is, gak usah diperiksa dia pasti sudah kena kan ya. Kalau tahu gitu kan dudlu juga</u></p>	
	<p><u>dilarang waktu kenal sama suaminya. Tapi kan dulu saya tidak tahu tho kalau suaminya kena itu. Cuma</u></p>	
65	<p><u>dia tu peminum itu lho mas. Orang kuncen tho,.. lha wong anak saya guru TPA disini kok dapatnya orang</u></p>	Aspek religiusitas
	<p><u>yang gak baik. Saya juga orang miskin, sebenarnya dapat orang miskin ya gak apa-apa, tapi yang penting</u></p>	
	<p><u>gak suka minum. Lha yaudah gimana lagi, mau gak mau juga harus terima tho, harus lapang dada wis.</u></p>	
70	<p>Ibu melihat perilakunya mbak SN itu bagaimana bu?</p>	
	<p><u>Ya mikir ya sedih, bisanya Cuma nangis. Mikirke bojone, bojone kan peminum, kan yaw is, kan wis</u></p>	Aspek hubungan keluarga
75	<p>Gini bu, itu kan yang marah ibu ya bu?</p>	
	<p>Iya saya yang marah, kalau bapaknya Cuma diem ja,..</p>	

80	<p>gak ada respon apa-apa, kan yang ngurus rumah kan saya. Ibu ki lek ndelok aku piye? Oh, yo sedih, ya sedih mas,... Ya sedih,.. itu sedihnya karena ngurus suami. Tapi kan sekarang minum obat rutin kan, kalau dulu-dulu gak kena itu ya gak rutin.</p>	
85	<p>Kalau sekarang anaknya apa masih sakit mbak? Sudah nggak kan? <u>Sekarang sudah nggak. Cuma sekarang gak mau makan...</u> <u>Gak mau makan, minum susu susah.</u></p>	Aspek fisik-biologis anak
90	<p>Trus asupan makannya gimana tu? Ya dikasih makan gitu gak mau, sudah dicairke tapi gak mau. Susah, sekarang sudah turun 1 kg</p>	
95	<p>Turun 1 kg,. Sama adeknya malah beratan adeknya, kan adeknya juga sudah punya anak Itu namanya siapa mbak anaknya Merisa,. Merisa,..</p>	
100	<p>Merisa zaena zaneta Merisa zaena zaneta,... Sudah berapa bulan mbak? Sudah 2 tahun, 21 bulan Berat badannya berapa mbak?</p>	
105	<p><u>74, Turun terus itu berat badannya, gak mau makan, malah kemarin baru batuk, ketularan ibunya kemarin itu.</u> Tapi sudah bisa jalan kan mbak? Belum, baru rambatan,.. rambatan sama mbrangkang. Belum berani jalan, kayak masih ketakutan gitu lho kalau mau jalan tu. Orangnya jirih. Lihat orang itu nangis kok,.. Lihat mas latief nangis dia, kalau gak digendong sama adeknya tadi nangis.</p>	Aspek fisik-biologis anak
115	<p>Terus ini bu, ibu melihatnya apakah mbak SN sudah mulai bangkit atau belum, kira-kira berapa lama. Dari positifnya HIV? Setengah tahunan</p>	

120	<p>Itu ibu tahunya darimana bu? Ya, gimana ya <u>Itu sebenarnya sampai sekarang ya belum bisa bangkit sepenuhnya, kadang-kadang masih...</u></p>	
125	<p><u>Pokoknya ngasih semangat, koe ki sing semangat. Orang kena gula aja juga rutin kan mas.. Yaudah semangat untuk anaknya.</u> Jadi orang sukses</p>	<p>Aspek hubungan keluarga keluarga</p>
130	<p>Itu perbedaannya gimana bu? Kan kata ibu sudah mulai ini, <u>Aku harus sehat bu, aku harus semangat untuk anakku. Lha iyo yo arep sopo, nyari uang untuk anak untuk putu kok.. Ya harus semangat. Neg bisa ngasih putu ya Alhamdulillah. Semuanya diterima, siapa tahu masih ada yang mau. Kan gak ada yang tahu kan mas kalau jodoh itu.</u></p>	<p>Aspek mengevaluasi emosi</p>
135	<p>Sudah ada yang ngatur Iya sudah ada yang ngatur. Gusti Alloh yang ngatur.</p>	
140	<p>Kemudian mbak sudah mulai bangkit, sudah mulai kerja lagi atau gimana mbak? Dulu pas nikah sama masnya mulai kerja atau gimana? Iya awalnya kerja, tapi setelah nikah itu gak boleh kerja lagi,... jaga warung,...</p>	
145	<p>Warung mertua,. Jaga warungnya mertua kalau suaminya kerja</p>	
150	<p>Sekarang gimana? Sekarang nggak, ngurus anak, Kalau dia berobat, anaknya ditinggal, saya yang jaga</p>	
155	<p>Itu kontrolnya ada rutin gak bu? Rutin, 1 bulan sekali, ke PKU kalau nggak ya ke Sardjito</p>	
160	<p>Emmm,.. itu sudah program dari pemerintah atau? Iya program dari pemerintah, itu sebulan sekali. Kalau ambil obatnya terlalu cepet juga gak boleh, harus tepat.</p>	
165	<p>Tapi kalau ARV itu dikasih gratis? Iya gratis,...</p>	
160	<p>Sebulan sekali itu tiap awal bulan atau? Kalau anak saya awal bulan, kalau saya gak pasti,.. asal obatnya habis ya saya minta lagi.</p>	

Interviewee : DH Tanggal Wawancara: 06-03-2014
 Waktu Wawancara : Kamis Jam : 15.41-16-07
 Lokasi Wawancara : kantor LSM victory Wawancara ke- : 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : Penggalian data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

KODE : SN S2-W1 (Alloanamesa 2 Subjek SN, Wawancara Pertama)

NO	Catatan Verbatim	Analisis Gejala
1 5 10	<p>kemarin itu kan mbak SN sudah cerita sama saya, saya kan juga wawancara. Kemarin beliau cerita kalau suaminya terkena itu kan karena gonta-ganti pasangan. Kemudian mbak SN gak mikirin penyakitnya, tapi lebih mikirin anaknya. Terus akhirnya ia kan gak terlalu terfokus dengan HIVnya dan lebih ingin untuk mengobati anaknya itu yang masuk ke rumah sakit gitu. Nah, kalau gak salahkan dulu mbak bertemu dengan mbak SN itu kan awalnya di Rumah sakit kan ya mbak?. Kondisi mbak SN pas waktu itu seperti apa sih mbak?</p>	
15 20	<p><u>Ya yang aku lihat pada waktu itu memang dia focus ngurusin anaknya. Sekarang kan ia single parent kan ya. Jadi gitu. Cuma anaknya kan masuk Rumah Sakit kan gak hanya satu kali, sudah beberapa kali. Tapi jeleknya dia, kalau anaknya masuk Rumah Sakit, nanti obatnya gak diminum. Dengan alasan kan dia gak focus ngurusin anaknya. Padahal obat itu kan harus patuh diminum seumur hidup, kalau nggak, akan bikin resistensi. Nah, dia itu termasuk klien yang gak patuh minum obat. Makanya ia sampai opname itu dua kali. Dua kali itu yang aku temui lho ya, aku gak tahu sebelumnya. Itu karena dia gak patuh minum obat. Jadi CD4nya dia sempat naik, tapi karena gak minum obat CD4ny turun lagi, sakit-sakitan lagi gitu.</u></p>	<p>Aspek modifikasi emosi</p> <p>Aspek perilaku</p>
25 30	<p>Itu kan kalau perilakunya kan ya mbak ya? Kalau dari raut mukanya itu mbak SN terlihat bagaimana mbak?</p> <p><u>Kalau dari raut mukanya itu kayak galau, dia itu sering galau. Apalagi kalau baca status-statusnya di FB itu ia sering nulis-nulis, aku ingin bersama suamiku gitu, nah kayak gitu. Sampai sekarang pun ia masih galau dia.</u></p> <p>Sampai sekarang mbak?</p>	<p>Aspek afektif</p> <p>Aspek perilaku</p>

35	<p>Karena masih baru kan dia kan.</p> <p>Belum terlalu lama ya mbak?</p>	
40	<p>Iya belum begitu lama. Gak usah jauh-jauh lah. Aku aja yang sudah ditinggal almarhum selama 7 tahun aja masih keinget kok, terus nangis, terus kalau nangis gitu ya tak doain. Sering dimimpiin.</p> <p>Itu sering banget ya mbak nulis-nulis status galaunya itu? Berapa kali mbak, mungkin dalam sehari atau gimana gitu?</p>	
45	<p><u>Ya berulang-ulang sih. Tapi sekarang dia sudah jarang FBan dia. Kayak gitu</u></p> <p>Terus kalau melihat mbak SNnya bangkit itu baru mulai kapan mbak?</p>	Aspek perilaku
50	<p><u>Sebenarnya saat ini itu aku melihatnya baru melihat baru proses bangkit, belum bangkit kalau menurutku.</u></p> <p>Jadi setelah sekian lama, baru sekarang baru proses untuk bangkit gitu ya mbak?</p>	Aspek afektif
55	<p>Heé menurutku belum</p> <p>Memangnya apa saja yang mbak bisa melihat, kok mbak bisa mengatakan kalau mbak SN baru proses bangkit sekarang?</p>	
60	<p><u>Karena dia terakhir opname itu bulan lalu ya kayaknya. Dan obatnya itu tidak diminum. Jarang diminum, makanya dia sampai opname gitu. Karena memang dalam satu bulan ini aku belum kontak dia lagi secara pribadi gitu. Kayak gitu.</u></p> <p>Terus mbak lihat mbak SN mulai bangkit itu dilihat dari apa mbak?</p>	Aspek perilaku
65	<p>Yang pasti ya, dengan dia patuh minum ARV sih kalau aku lihat, dia bisa menerima dengan status HIVnya. Kalau dia belum mau minum obat, berarti dia belum bisa menerima status HIVnya kan?</p> <p>Sekarang sudah mulai?</p>	
70	<p>Sekarang sih katanya sudah mulai patuh lagi, katanya gitu. <u>Tapi kalau diundang pertemuan gitu, iya datang. Dia aktif kok</u></p> <p>Kalau pertemuan aktif ya mbak?</p>	Aspek hubungan social
75	<p>Maksudnya aktif datang gitu.</p> <p>Pada waktu pertemuan itu mbak SN terlihat bagaimana mbak? Apakah dia aktif berkomunikasi dengan teman-teman, atau gimana?</p>	
	<p>Karena kan kalau yang sekarang itu kan gak ada acara</p>	

80	<p>sharing feeling beda seperti jamanku dulu. Kan kalau sekarang kita lebih mengundang narasumber. Jadi ya kita gak tahu nih perasaan dia seperti apa. Karena kita kan pertemuannya ngundang narasumber, jadi kalau ada pertanyaan ya langsung ke narasumbernya.</p> <p>Jadi gak ada acara focus grup gitu tapi lebih seperti acara seminar gitu ya mbak, yang pembicaraannya satu arah gitu?</p>	
85	<p><u>Ya sebenarnya dua arah sih, tapi gak ada acara sharing feelingnya gitu. Paling kalau sharing feeling ya lebih ke kesehatan. Sebenarnya kita juga mengundang psikolog gitu, dokter juga pernah gitu gitu, tapi pas dia gak datang.</u></p>	Aspek kognitif
90	<p>Terlihat aktif gak mbak? Atau komunikatif gitu ? Kalau di pertemuan dia sih gak aktif, gak aktif nanya gitu ke narasumber. <u>Tapi paling gak dia mau ngobrol sama temen-temennya gitu yang lain sebelum acara mulai dia ngobrol. Tapi pas kalau ada narasumbernya,</u></p>	Aspek modifikasi emosi
95	<p><u>dia gak aktif nanya.</u></p> <p>Terus mbak kan KorLap kota yoga kan ya mbak ya? Terus dalam mendampingi gitu ada batasannya gak mba? Contohn ya mungkin “semisal kamu hanya boleh mengetahui subjek sampai ini aja”gitu, itu memantaunya sampai apa?</p>	
100	<p>Kalau kita yang pasti ada dukungan itu berupa kunjungan di Rumah sakit, kunjungan di rumah sama da pertemuan. Kalau kunjungan rumah aku sudah berapa kali kerumah SN, tak kunjungi kerumah. Kalau kunjungan kerumah sakit itu dia tak undang, dia juga datang. <u>Dulu juga awal-awal pas anaknya control segala macam juga aku ndampingi control gitu, dia</u></p>	
105	<p><u>opname, aku juga njenguk gitu. Cuma kan kita gak bisa seperti setiap saat harus mendampingi dia kemana-mana gitu nggak. Karena kita modelnya pasien itu dibuat berdaya gitu. Kalau belum berdaya ya kita dampingi, kalau sudah berdaya kita lepas. Karena diharapkan dia nanti bisa membantu temen-temen yang</u></p>	Aspek hubungan sosial
110	<p><u>lain gitu.</u></p> <p>Kan mbak pernah mengadakan kunjungan kerumah juga. Itu pas mbak kunjungan kerumah, apa yang mbak lihat tentang mbak SN dengan keluarganya atau dengah orangtuanya gitu?</p>	
115		

120	<p><u>Sebenarnya kalau orangtua kandunganya gitu baik, adik kandunganya juga baik. Cuma yang gak baik itu kan dia hidupnya dengan dirumah neneknya, nah disitu ada tantenya dan ada yang lain juga. Itu kan rumah kecil dihuni oleh keluarga besar gitu lho. Dan dia itu sering cerita kalau kakek neneknya terus tantenya itu sering</u></p>	<p>Aspek hubungan keluarga</p>
125	<p><u>mendiskriminasi dia gitu. Maksudnya nyalah-nyalahke gitu lho. Salahe koe mbiyen kui nikah karo bojomu sing wonge mabuk-mabukan bla bla bla bla bla, saiki koe oleh penyakit koyo ngene (maksudnya menyalahkan, salahnya dirimu dulu nikah sama orang</u></p>	
130	<p><u>yang mabuk-mabukkan bla bla bla bla, sekarang kamu dapat penyakit yang seperti ini). Digitsu gituin. Nah kalau tantenya itu kalau gak salah, anaknya gak boleh digendong atau bagaimana gitu tapi aku lupa, tapi kalau bapak, ibu, adiknya itu baik.</u></p>	
135	<p>Sampai sekarang mbak? Heem Terakhir mbak kesana kapan?</p>	<p>Aspek modifikasi emosi</p>
140	<p>Kalau kerumahnya itu sudah beberapa bulan yang lalu. Itu kalau kerumahnya lho. Itupun gak ketemu. <u>Soalnya pada waktu itu dia sempat kerja di penjahit. Cuman ketemu ibunya sama anaknya.</u></p>	
145	<p>Kalau tentang mbak SN dulu pernah jadi pengajar TPA mbak pernah dengar belum? Belum. Jadi mbak SN itu kan cerita, kalau beliau itu sebelumnya pernah mengajar TPA disitu. Nah mungkin karena itu juga sih, jadi dia gak terlalu mikirin penyakitnya gitu. Mbak SN gak cerita mbak?</p>	
150	<p>nggak terus apa yang mbak lihat dari mbak SN tentang usaha-usahanya untuk bangkit itu apa aja mbak?</p>	<p>Aspek modifikasi emosi</p>
155	<p><u>Yang ku lihat itu motivasi dia untuk merawat anaknya itu tinggi itu sampai kadang ia gak melihat kesehatannya dia sendiri. Okelah anaknya opname dia merawat, tapi obat itu kan gak boleh putus, seharusnya seperti itu.</u></p>	
160	<p>Itu seharusnya ya mbak? He é Kalau yang Nampak dari mbak SN itu mbak?</p>	

165	<p>Dalam hal perilaku mungkin <u>Yang pasti dia masih ikut KDS gitu, pertemuan, itu merupakan salah satu upaya dia bangkit dari keterpurukannya itu. Yang ku lihat sih seperti itu.</u></p>	Aspek modifikasi emosi
170	<p>Sama ini, dengan ia rutin cek juga ya mbak? Ya kalau itu kan memang harus.</p> <p>Itu program pemerintah atau gimana mbak? <u>Kalau cek Rumah sakit kan memang program pemerinath. Kalau LSM kan hanya memberikan dukungan social aja gitu. Oh iya kalau dulu itu pernah, SN itu pernah mendapatkan dukungan dari kita itu dapat mesin jahit sama mesin obras. Jadi kita bekerjasama dengan DINSOSNAKERTRANS. Bagi ODHA yang berKTP jogja, itu dilatih selama satu</u></p>	
175	<p><u>bulan. Dilatih menjahit dan kewirausahaan. Itu dapat mesin jahit sama obras. Kalau anaknya SN itu dibantu Victory itu dapat JaDup. JaDup itu jaminan hidup, itu berupa uang 300.000 itu dibelanjakan untuk membeli susu, membeli vitamin.</u></p>	Aspek hubungan sosial
180	<p>Itu satu kali? Itu enam bulan</p> <p>Jadi selama enam bulan 300 gitu? Iya, itu kita kerjasamanya kalau yang JarDup itu dengan dinas Sosial Prov DIY.</p>	
185	<p>Kalau tentang keefektifannya bagaimana mbak? Mbak SN kan sudah dibelikan mesin jahit dll itu dulu digunakan atau gimana mbak? <u>Kalau dia bilang sih mesin jahitnya berguna kalau dirumah. Kalau nutrisi kan membantu membelikan susu anaknya segala macam kan yang berkaitan dengan kebutuhan nutrisi anaknya gitu kan.</u></p>	Aspek hubungan sosial
190	<p>Kan tujuan dari dibelikannya mesin jahit dan mesin obras itu kan membuat mbak SN bangkit dan kemudian mandiri kan ya mbak. Nah sekarang apa kalau yang mbak lihat bagaimana. Lebih mandiri atau bagaimana mbak? Setelah pelatihan itu</p>	
195	<p><u>Iya iya terbukti lebih mandiri, karena sebelum mesinnya datang kan dia sudah melamar menjadi penjahit segala macam. Jadi kan Ilmunya kepakai, tapi setelah itu dia sempat opname lagi gitu.</u></p>	Aspek hubungan sosial
200	<p>Itu karena gak patuh tadi ya mbak?</p>	

Interviewee : DH Tanggal Wawancara: 07-05-2014
 Waktu Wawancara : Rabu Jam : 15.52-16.18
 Lokasi Wawancara : Kantor LSM Victory Wawancara ke- : 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : Penggalan data
 Jenis Wawancara : semi terstruktur

KODE : SN S2-W2 (Alloanamesa 2 Subjek SN, Wawancara Kedua)

NO	CATATAN WAWANCARA	ANALISI GEJALA
1 5 10 15 20 25 30	<p>Kemarin kan saya sudah wawancara sama mbak SN dan juga sama ibunya, dan butuh data perbandingan, butuh satu responden lagi gitu lho. Katanya sih mbak juga dekat dengan mbak SN gitu. Ya lumayan. Oleh karena itu saya mau tanya-tanya tapi tentang mbak SN begitu. Yang pertama, apa yang mbak ketahui tentang pola asuh yang diberikan oleh orangtua mbak SN? <u>Pola asuh orangtuanya ke mbak SN. Gimana ya, aku lihat orangtuanya memberi kebebasan. Kebebasan dalam memilih pasangan juga, sampai akhirnya ia memilih suaminya yang kemarin itu. Sampai akhirnya ia terkena itu dan disalahkan oleh keluarga besarnya juga karena memilih suami yang pemabuk segala macam, terus menurutku keluarganya sangat cukup demokratis. Jadi aku melihatnya misalnya si SN boleh mengikuti kegiatan-kegiatan di victory, boleh mengikuti kegiatan dirumah sakit, dan besok minggu sampai Kamis kan itu si SN ikut pelatihan HIV TD, kayak gitu gitu. Jadi gak mengekang gitu lho.</u> Itu kapan mbak? Besok minggu depan. Terus ini mbak, kita dulu juga pernah ngobrol tentang mbak SN juga kan, nah setelah itu ada perkembangan gak mbak? Kan ada selang beberapa minggu ini, kalau dulu kan terlihat mbak SN masih biasa sih, masih belum terlalu ini, dan beberapa kali bolak-balik rumah sakit juga, itu sekarang bagaimana mbak? <u>Sekarang ini kan anaknya lagi opname, he'e opname dirumah sakit, kemarin aku juga bilang ke SN, SN itu kan kalau anaknya opname, obatnya gak diminum,</u></p>	<p>Aspek Pola Asuh</p> <p>Aspek fisik-biologis anak</p>

35	<p><u>dengan alasan, katanya nanti kalau minum ovaviren dia jadi gak bisa ngurus anak.</u> Tapi aku kemarin bilang sama SN, “Ndra meskipun anakmu opname, obatnya harus tetap diminum” “Oh iya mbak” “begitu “.</p>	
40	<p>Terus itu gimana mbak, apakah ada dampak ketika meminum obat itu?</p>	
45	<p><u>Ya kalau kemarin sih sudah cukup membaik, tapi kan kemarin dia putus obat itu, akhirnya jadi ngedrop lagi.</u> <u>Maksud saya, mbak SN juga pernah cerita , katanya kalau sehabis meminum obat itu trus jadi lemes, atau</u></p>	Aspek fisik-biologis
50	<p><u>jadi konsentrasinya berkurang gitu.</u> Apakah kalau minum obat itu dampaknya seperti itu atau bagaimana mbak?</p>	
55	<p>Kalau untuk siapa? Untuk obat yang tadi mbak.</p>	
60	<p>Obat ARV itu kan jenisnya banyak, dan satu orang dengan orang lain itu efeknya akan berbeda-beda, kalau Cuma pusing, demam, itu efek samping yang</p>	Aspek fisik-biologis
65	<p><u>hampir setiap ODHA itu mengalami, tapi kalau untuk ruam, animea, itu tidak semua orang mengalami. Jadi</u> <u>hanya tertentu saja</u> Kemarin kan mbak SN juga pernah cerita, katanya sudah tiga kali ganti obat kan katanya obat yang ketiga itu bikin jadi kayak gimana gitu katanya. Yang tadi jadi lemes atau gimana.</p>	
70	<p>Kayaknya evaviren deh obatnya SN itu, aku lupa, kayaknya evaviren sama apa gitu Kata mbak, mbak SN ngedrop lagi, nah itu keadannya kayak gimana kemarin itu mbak?</p>	
75	<p>Ya sampai opname, opnamanya dua kali kemarin itu, Baru kemarin ? Enggak yang kemarin itu lho, sekarang sih udah nggak opname lagi. Sekitar seminggu, atau.....</p>	
80	<p>Nggak, yang dulu itu lho, dulu pas aku bilang sama mas dulu itu lho. Tapi sekarang sudah nggak opname lagi, tapi sekarang anaknya yang opname. Itu karena?</p>	
85	<p><u>Pertama kan anaknya itu gizi buruk, yang kedua anaknya pnemoni, belum stabil. Tadi SN kesini ambil</u> <u>sembako, dia cerita, katanya anaknya itu didalam darahnya ada jamur juga.</u></p>	Aspek fisik-biologis anak

80	<p>Oh iya mbak? Saya belum sempat kesana lagi mbak, kalau siang kerja, jadi wawancaranya lama-lama lagi, ke mbak SN lama, terus kemarin baru ke mbak ari, ini baru, sambil jalan sih mbak. Kalau sekarang sudah membaik ya mbak?</p> <p>Kalau SNnya sudah membaik, anaknya yang belum stabil.</p>	
85	<p>Jadi masih nunggu anaknya opname juga?</p> <p>He em, tapi gantian sama ibunya juga njaganya.</p> <p>Kalau sekarang sudah ada kerjaan atau tidak mbak?</p>	
90	<p><u>Kalau kayaknya sih belum ,Cuma kemarin akan dapat bantuan mesin jahit sama dinsosnakertrans bekerja sama dengan victory, ya itu dia</u></p> <p>Tidak digunakan lagi?</p>	Aspek hubungan sosial
95	<p>He em, kan gak tahu, masih berlanjut atau nggak ya,</p> <p>Soalnya pas saya kesana kayaknya sudah nggak digunakan lagi. Dulu pernah cerita gini, dulu kan dapat pelatihan tu, dapat ilmunya, jadi pernah menjahit juga. Terus terakhir-terakhir sudah nggak digunakan lagi.</p> <p><u>Mungkin karena masih sibuk ngurusin anaknya yang opname-opname itu paling mas.</u></p>	Aspek kognitif
100	<p>Jadi masih konsen ke anaknya ya mbak?</p> <p>Hoooh</p> <p>Jadi secara apa ya, secara ini, mungkin mbak SNnya masih konsen ke anaknya, jadi lum mencoba bangkit gitu ya mbak</p> <p>He em, kan anaknya belum stabil kan mas.</p>	
105	<p>Itu memangnya kalau anaknya itu membutuhkan waktu lama atu tidak sih mbak?</p> <p><u>Soalnya anaknya sndra itu tidak cocok dengan obat, jadi dia tidak dapat tiga jenis obat ARV, hanya dapat dua jenis obat ARV, padahal kan seharusnya kombinasinya itu kan tiga ya, jadi obatnya itu tidak maksimal dalam menekan virusnya itu. Kayak gitu, makanya tetep ada pnemonia, gizi buruk segala macam.</u></p>	Aspek fisik-biologis anak
115	<p>Kalau gitu yang untuk mbak SN cukup dulu, nanti kita lanjutkan lain waktu ya mbak.</p>	

Koding Verbatim subjek SN

No	Tema Umum	Kode Subjek/Baris	Verbatim
1.	Aspek Pola Asuh	SN S2-W2 (11-22)	<p><u>Pola asuh orangtuanya ke mbak SN. Gimana ya, aku lihat orangtuanya memberi kebebasan. Kebebasan dalam memilih pasangan juga, sampai akhirnya ia memilih suaminya yang kemarin itu. Sampai akhirnya ia terkena itu dan disalahkan oleh keuarga besarnya juga karena memilih suami yang pemabuk segala macam, terus menurutku keluarganya sangat cukup demokratis. Jadi aku melihatnya misalnya si SN boleh mengikuti kegiatan-kegiatan di victory, boleh mengikuti kegiatan dirumah sakit, dan besok minggu sampai kamsi kan itu si SN ikut pelatihan HIV TD, kayak gitu gitu. Jadi gak mengekang gitu lho.</u></p>
2.	Aspek Hubungan Keluarga	SN-W1 (50-55)	<p><u>Kalau saya sih gak gimana-gimana, ya sudah mau gimana lagi, malah saya ngasih semangat buat suami karena kondisinya sudah parah gitu. Malahan suami pernah ngomong “kamu nikah lagi aja”, “nikah lagi gimana, aku kan masih punya kamu”.</u></p>
		SN-W1 (82-83)	<p><u>Ya bagaimana ya, pernah saya tanyain juga, nyesel gak kamu jadinya kayak gini, kena anaknya juga,</u></p>
		SN-W1 (103-107)	<p><u>Kalau dari ayah ibu saya itu gak apa-apa malah ndukung, malah ngasih semangat gitu. Tapi yang lain kayak tante saya, budhe saya itu yang tadi itu agak sinis gitu, makan minum tempatnya habis buat anak saya,</u></p>

			<u>langsung dicuci, pakai air panas gitu</u>
		SN-W1 (112-115)	<u>Iya ada, awalnya sih kecewa, ibu pernah bilang, gak usah sama si itu, tapi tetep aja ngeyel, bilanganya cinta-cinta, lha trus ya udah, itu kayak akibatnya kamu ngelawan orang tua kayak gitu.</u>
		SN-W1 (121-130)	<u>Emm berapa ya? Setelah setengah tahun baru bisa menerima, dulu kan pas awal2 kan anak sering sakit, keluarga masih sering nengokin gitu. Awalnya kan saya sama keluarga kan belum cerita, tapi kalau sama orangtua saya langsung cerita. Kalau awalnya gitu pada kayak ndesak-ndesak, kamu itu sakit apa kok sering mondok-mondok gitu. Kemudian saya cerita, tapi keluarga saya gak bisa langsung nerima, kayak tante saya gitu. Tapi lama-lama bisa pada nerima.</u>
		SN S1-W1 (11-14)	<u>Ya kaget ya sedih, ya nangis waktu itu. Ya mau gimana lagi. Harapannya umurnya panjang gak ya. Cuma untuk keluarga waktu itu masih rahasia.</u>
		SN S1-W1 (21-25)	<u>Butuh ya 3 bulanan lah, soalnya saya sudah tahu sih suaminya kan nggak baik, eh kok anak ya mau gitu. Ya kecewa sama anak, ya sama suaminya. Kok bisa anak saya mendapatkan penyakit seperti itu. Kok bisa gitu? Kan gak nyangka</u>
		SN-W1 (11-12)	<u>Iya sudah pernah tahun 2012, desember 2012 itu suami saya meninggal</u>
		SN S1-W1 (73-75)	<u>Ya mikir ya sedih, bisanya Cuma nangis. Mikirke bojone, bojone kan peminum, kan yaw is, kan wis jodohne.</u>
		SN S1-W1 (124-128)	<u>Itu sebenarnya sampai sekarang ya belum bisa bangkit sepenuhnya, kadang-kadang masih...</u>

			<u>Pokoknya ngasih semangat, koe ki sing semangat. Orang kena gula aja juga rutin kan mas,. Yaudah semangat untuk anaknya.</u>
		SN S2-W1 (121-137)	<u>Sebenarnya kalau orangtua kandungnya gitu baik, adik kandungnya juga baik. Cuma yang gak baik itu kan dia hidupnya dengan dirumah neneknya, nah disitu ada tantenya dan ada yang lain juga. Itu kan rumah kecil dihuni oleh keluarga besar gitu lho. Dan dia itu sering cerita kalau kakek neneknya terus tantenya itu sering mendiskriminasi dia gitu. Maksudnya nyalah-nyalahke gitu lho. Salahe koe mbiyen kui nikah karo bojomu sing wonge mabuk-mabukan bla bla bla bla, saiki koe oleh penyakit koyo ngene (maksudnya menyalahkan, salahnya dirimu dulu nikah sama orang yang mabuk-mabukkan bla bla bla bla, sekarang kamu dapat penyakit yang seperti ini). Digitsu gituin. Nah kalau tantenya itu kalau gak salah, anaknya gak boleh digendong atau bagaimana gitu tapi aku lupa, tapi kalau bapak, ibu, adiknya itu baik.</u>
3.	Aspek kognitif	SN-W1 (56)	<u>Kalau kaget sih nggak, karena pas awal pernah nikah itu dia sudah pernah cerita, dulunya dia bagaimana.</u>
		SN-W1 (59-61)	<u>Dulunya suka gonta-ganti pasangan gitu. Dari awal nikah itu sudah pernah berpikir, “mungkin gak ya kena penyakit kaya’ gitu?”</u>
		SN-W1 (219-224)	<u>Bahayanya juga tahu, kan itu yang diserang kekebalan tubuhnya. Jadi kita harus jaga pola hidup sehat gitu, kalau kondisinya masih fit gini jang terlalu kecape’an, trus pola makan, kan merokok juga gak boleh, alcohol juga gak boleh, bisa menrukan kekebalan</u>

			<u>tubuh</u>
		SN S2-W1 (87-91)	<u>Ya sebenarnya dua arah sih, tapi gak ada acara sharing feelingnya gitu. Paling kalau sharing feeling ya lebih ke kesehatan. Sebenarnya kita juga mengundang psikolog gitu, dokter juga pernah gitu gitu, tapi pas dia gak datang.</u>
		SN S2-W2 (98-99)	<u>Mungkin karena masih sibuk ngurusin anaknya yang opname-opname itu paling mas.</u>
4.	Aspek Afektif	SN-W1 (84-85)	<u>kalau aku lebih khawatirnya sama kondisinya anak saya. Kalau saya gak apa-apa</u>
		SN-W1 (137-141)	<u>Iya, tapi saya gak marah sama suami. Cuma saya Tanya-tanya aja. Lihat kondisinya kayak gitu, gak mungkin marah juga. Sudah gak bisa ngapain, buat jalan aja gak bisa gitu, buang air kecil aja di tempat tidur, pakai pampers.</u>
		SN S1-W1 (60-63)	<u>Ya sedih ya gimana ya. Dia cerita kalau suamiku kena Aids. Lah yow is, gak usah diperiksa dia pasti sudah kena kan ya. Kalau tahu gitu kan dudlu juga dilarang waktu kenal sama suaminya.</u>
		SN S2-W1 (30-31)	<u>Kalau dari raut mukanya itu kayak galau, dia itu sering galau</u>
		SN S2-W1 (49-50)	<u>Sebenarnya saat ini itu aku melihatnya baru melihat baru proses bangkit, belum bangkit kalau menurutku</u>
5.	Aspek fisik biologis anak	SN-W1 (37)	Anak saya juga positif
		SN-W1 (44-45)	<u>Kalau anak saya sampe harus tes sampai 2 jenis yang tadi, itu mulainya 2013</u>

		SN-W1 (93-95)	<u>Iya, dulu yang sering sakit-sakitan malah anak, tapi gak tahu kalau sakit kayak gitu. Sudah dari usia 3 bulan itu sering sakit</u>
		SN-W1 (292-293)	<u>Iya, tapi kalau ngeceknnya pake VCT gitu tetep akan ketahuan</u>
		SN S1-W1 (87-89)	<u>Sekarang sudah nggak. Cuma sekarang gak mau makan,.. Gak mau makan, minum susu susah.</u>
		SN S1-W1 (105-107)	<u>74,. Turun terus itu berat badannya, gak mau makan, malah kemarin baru batuk, ketularan ibunya kemarin itu.</u>
		SN S2-W2 (31-36)	<u>Sekarang ini kan anaknya lagi opname, he'e opname dirumah sakit, kemarin aku juga bilang ke SN, SN itu kan kalau anaknya opname, obatnya gak diminum, dengan alasan, katanya nanti kalau minum ovaviren dia jadi gak bisa ngurus anak.</u>
		SN S2-W2 (73-76)	<u>Pertama kan anaknya itu gizi buruk, yang kedua anaknya pnemoni, belum stabil. Tadi SN kesini ambil sembako, dia cerita, katanya anaknya itu didalam darahnya ada jamurnya juga.</u>
		SN S2-W2 (106-113)	<u>Soalnya anaknya sndra itu tidak cocok dengan obat, jadi dia tidak dapat tiga jenis obat ARV, hanya dapat dua jenis obat ARV, padahal kan seharusnya kombinasinya itu kan tiga ya, jadi obatnya itu tidak maksimal dalam menekan virusnya itu. Kayak gitu, makanya tetep ada pnemonia, gizi buruk segala macam.</u>
6.	Aspek fisik-biologis Subjek	SN-W1 (42-45)	<u>saya baru di tingkatan yang awal, trus langsung dikasih ARV, soalnya pas dicek sudah rendah banget, harus</u>

			<u>mengonsumsi ARV</u>
		SN-W1 (144-148)	<u>Iya sama suami juga. Dulu pas suami sakit, saya yang mantau obatnya, Cuma seminggu sebelum suami meninggal, saya opname, jadinya gak bisa ngurusin lagi, gak tahu obatnya diminum apa enggak. Jadi kondisinya turun.</u>
		SN-W1 (151-154)	<u>Ya pas suami sakit itu, saya sudah pulang kondisinya sudah baik kan saya ngurusin terus, tapi pas saya mulai 2 minggu mulai ARV saya alergi obat, saya malah opname</u>
		SN-W1 (159)	<u>Sudah ganti, ganti obatnya, sudah 3 kali ganti saya.</u>
		SN-W1 (177-179)	<u>Iya emang gitu efek sampingnya, tiap obat itu ada efek sampingnya, obat yang kedua itu malah bikin saya anemia, HB saya jadi turun sampai tinggal 3,4</u>
		SN S2-W1 (209)	<u>Dia masih lini satu</u>
		SN S2-W2 (41-45)	<u>Ya kalau kemarin sih sudah cukup membaik, tapi kan kemarin dia putus obat itu, akhirnya jadi ngedrop lagi.</u> <u>Maksud saya, mbak SN juga pernah cerita, katanya kalau sehabis meminum obat itu trus jadi lemes, atau jadi konsentrasinya berkurang gitu.</u>
		SN S2-W2 (52-55)	<u>kalau Cuma pusing, demam, itu efek samping yang hampir setiap ODHA itu mengalami, tapi kalau untuk ruam, animea, itu tidak semua orang mengalami. Jadi hanya tertentu saja</u>
7.	Aspek Religiusitas	SN S1-W1 (66-67)	<u>wong anak saya guru TPA disini kok dapatnya orang yang gak baik.</u>

8.	Aspek Perilaku	SN-W1 (171)	<u>Iya, itu Karena gak rutin minum obatnya</u>
		SN S2-W1 (16-26)	<u>Tapi jeleknya dia, kalau anaknya masuk Rumah Sakit, nanti obatnya gak diminum. Dengan alasan kan dia gak focus ngurusin anaknya. Padahal obat itu kan harus patuh diminum seumur hidup, kalau nggak, akan bikin resistensi. Nah, dia itu termasuk klien yang gak patuh minum obat. Makanya ia sampai opname itu dua kali. Dua kali itu yang aku temui lho ya, aku gak tahu sebelumnya. Itu karena dia gak patuh minum obat. Jadi CD4nya dia sempat naik, tapi karena gak minum obat CD4ny turun lagi, sakit-sakitan lagi gitu.</u>
		SN S2-W1 (31-34)	<u>Apalagi kalau baca status-statusnya di FB itu ia sering nulis-nulis, aku ingin bersama suamiku gitu, nah kayak gitu. Sampai sekarang pun ia masih galau dia.</u>
		SN S2-W1 (45-46)	<u>Ya berulang-ulang sih. Tapi sekarang dia sudah jarang FBan dia. Kayak gitu</u>
		SN S2-W1 (57-61)	<u>Karena dia terakhir opname itu bulan lalu ya kayaknya. Dan obatnya itu tidak diminum. Jarang diminum, makanya dia sampai opname gitu. Karena memang dalam satu bulan ini aku belum kontak dia lagi secara pribadi gitu. Kayak gitu.</u>
		SN S2-W1 (205-206)	<u>Iya, karena nggak patuh, minum obatnya nggak patuh gitu.</u>
9.	Aspek Hubungan Sosial	SN-W1 (198-202)	<u>Kalau masyarakat... kayaknya sudah ada yang tahu, Cuma tanggapan mereka biasa aja. Cuma sering Tanya pas saya mau berobat, berobat apa ndra kemana? Kamu itu gak boleh kecape'an Ndra</u>

			<u>orangnya. Kok tahu kalau gak boleh kecape'an gitu.</u>
		SN-W1 (206-208)	<u>Iya, Cuma mereka kan sering ngomong sama ke saya, kamu itu gak boleh kecape'an harus jaga kondisi gitu.</u>
		SN-W1 (265-268)	<u>Iya, malah yang ndukung tu temen-temen dari victory itu. Makanya kamu tu minum obat yang rutin, jangan males jangan ngeyel, jadi gak sakit kayak gini, gak enak to kalau sakit kayak gini?</u>
		SN-W1 (212-215)	<u>Iya, tetep sama aja, malahan, dulu kan saya sama suami tinggalnya di kuncen, masyarakat disana sudah pada tahu, tapi tanggapan mereka biasa aja, tetep akrab, tetep ngobrol bisas gitu.</u>
		SN-W1 (265-268)	<u>Iya, malah yang ndukung tu temen-temen dari victory itu. Makanya kamu tu minum obat yang rutin, jangan males jangan ngeyel, jadi gak sakit kayak gini, gak enak to kalau sakit kayak gini?</u>
		SN S2-W1 (70-71)	<u>Tapi kalau diundang pertemuan gitu, iya datang. Dia aktif kok</u>
		SN S2-W1 (108-116)	<u>Dulu juga awal-awal pas anaknya control segala macam juga aku ndampingi control gitu, dia opname, aku juga njenguk gitu. Cuma kan kita gak bisa seperti setiap saat harus mendampingi dia kemana-mana gitu nggak. Karena kita modelnya pasien itu dibuat berdaya gitu. Kalau belum berdaya ya kita dampingi, kalau sudah berdaya kita lepas. Karena diharapkan dia nanti bisa membantu temen-temen yang lain gitu.</u>
		SN S2-W1	<u>Kalau cek Rumah sakit kan memang program pemerintah. Kalau LSM kan</u>

		(171-182)	<u>hanya memberikan dukungan social aja gitu. Oh iya kalau dulu itu pernah , SN itu pernah mendapatkan dukungan dari kita itu dapat mesin jahit sama mesin obras. Jadi kita bekerjasama dengan DINSOSNAKERTRANS. Bagi ODHA yang berKTP jogja, itu dilatih selama satu bulan. Dilatih menjahit dan kewirausahaan. Itu dapat mesin jahit sama obras. Kalau anaknya SN itu dibantu Victory itu dapat JaDup. JaDup itu jaminan hidup, itu berupa uang 300.000 itu dibelanjakan untuk membeli susu, membeli vitamin.</u>
		SN S2-W1 (200-203)	<u>Iya iya terbukti lebih mandiri, karena sebelum mesinnya datang kan dia sudah melamar menjadi penjahit segala macam. Jadi kan Ilmunya kepakai, tapi setelah itu dia sempat opname lagi gitu.</u>
		SN S2-W2 (87-90)	<u>Kalau kayaknya sih belum ,Cuma kemarin akan dapat bantuan mesin jahit sama dinsosnakertrans bekerja sama dengan victory, ya itu dia</u>
10.	Aspek Memonitor Emosi	SN-W1 (227)	Iya bisa berujung pada kematian
		SN-W1 (271-275)	<u>Mikir itu pas suami sakit aja, setelah suami meninggal itu ya kayak masih ada ketakutan tapi Cuma dikit sih, yang penting focus ke anak, kan setelah suami meninggal itu anak jadi sering opname, sudah 5 kali anak opname</u>
11.	Aspek Mengevaluasi Emosi	SN-W1 (229-233)	<u>Awalnya ada takut, tapi lama-lama lihat temen ada yang ngidap kayak gitu, sampai 20 tahun gak apa-apa, sampai 30 tahun juga gak apa-apa, kan yang penting pola hidup sehat, sama kita harus rutin minum ARV itu.</u>
		SN-W1 (236-238)	<u>Awal-awal juga takut, apalagi waktu lihat suami sakit kayak gitu sampai</u>

			<u>meninggal.</u>
		SN S1-W1 (131-137)	<u>Aku harus sehat bu, aku harus semangat untuk anakku. Lha iyo yo arep sopo, nyari uang untuk anak untuk putu kok,. Ya harus semangat. Neg bisa ngasih putu ya Alhamdulillah. Semuanya diterima, siapa tahu masih ada yang mau. Kan gak ada yang tahu kan mas kalau jodoh itu.</u>
12.	Aspek memodifikasi Emosi	SN-W1 (88-91)	<u>Iya, karena pada waktu anak saya kan masih 7 bulan, jadi yang ada dalam pikiran saya itu, wah gimana ini anak saya, masih kecil sudah sakit-sakit kayak gini.</u>
		SN-W1 (236-240)	<u>Itu kalau aku beberapa tahun lagi kayak gitu juga bagaimana? Takutnya gak bisa ngurus anak lagi. Yang kepikiran itu seringnya itu anaknya.</u>
		SN-W1 (242-243)	<u>Iya, nanti bagaimana, siapa yang ngasih obat? Kan anak yang ngasih obat kan saya.</u>
		SN-W1 (246-247)	<u>Ya banyak bergaul, kayak ikut ke victory itu kan banyak temen, saling curhat.</u>
		SN-W1 (259)	Iya bersosialisasi sama temen,
		SN-W1 (280-285)	<u>Ya ngurus anak, lebih fokus ke anak, nanti sekolahnya anak bagaimana. Kan kepikiran, gimana ya nanti sekolahnya, kan katanya kalau tahu kena penyakit kayak gini kan akan dikucilkan atau malah bisa dikeluarkan dari sekolah gitu</u>
		SN-W1 (239-240)	<u>Takutnya gak bisa ngurus anak lagi. Yang kepikiran itu seringnya itu anaknya.</u>

		SN-W1 (273-275)	<u>Cuma dikit sih, yang penting focus ke anak, kan setelah suami meninggal itu anak jadi sering opname, sudah 5 kali anak opname</u>
		SN S2-W1 (13-16)	<u>Ya yang aku lihat pada waktu itu memang dia focus ngurusin anaknya. Sekarang kan ia single parent kan ya. Jadi gitu. Cuman anaknya kan masuk Rumah Sakit kan gak hanya satu kali, sudah beberapa kali</u>
		SN S2-W1 (94-97)	<u>Tapi paling gak dia mau ngobrol sama temen-temennya gitu yang lain sebelum acara mulai dia ngobrol. Tapi pas kalau ada narasumbernya, dia gak aktif nanya.</u>
		SN S2-W1 (143-144)	<u>Soalnya pada waktu itu dia sempat kerja di penjahit. Cuman ketemu ibunya sama anaknya.</u>
		SN S2-W1 (156-160)	<u>Yang ku lihat itu motivasi dia untuk merawat anaknya itu tinggi itu sampai kadang ia gak melihat kesehatannya dia sendiri. Okelah anaknya opname dia merawat, tapi obat itu kan gak boleh putus, seharusnya seperti itu.</u>
		SN S2-W1 (165-167)	<u>Yang pasti dia masih ikut KDS gitu, pertemuan, itu merupakan salah satu upaya dia bangkit dari keterpurukannya itu. Yang ku lihat sih seperti itu.</u>

Lampiran Catatan Observasi

Informan AA, Observasi 1 (kode AA:OB1)

Lokasi Observasi : kantor LSM Victory Plus
 Jenis Observasi : tidak terstruktur
 Tanggal : 07-05-2014
 Jam : 15.30 – 16.00 WIB

NO	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1 5 10 15 20 25 30	<p>Peneliti tiba di kantor LSM victory jam 15.30. di kantor tersebut peneliti menemui subjek AA yang sudah menunggu peneliti di lantai 2. Ketika bertemu dengan peneliti di lantai dua subjek mengenakan kaos lengan pendek, celana jeans dengan rambut yang terurai sambil memandang laptop dan duduk di lantai. <u>Didepan subjek terdapat beberapa kertas dan dua buah handphone.</u> Salah satu handphone mengeluarkan suara musik mp3 dengan irama yang cepat. <u>Subjek memandang laptop dan jarinya mengetik sambil bernyanyi-nyanyi.</u> Setelah itu subjek menghentikan aktifitasnya dan mempersilahkan peneliti untuk duduk. Raut wajah subjek pada saat itu terlihat senang dengan mata berbinar-binar dan senyumnya yang lebar. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan subjek. Subjek menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan suara yang keras, mantap dan dengan berbagai gurauan. Sering sekali subjek tertawa terbahak-bahak setelah menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. <u>Sampai pada saat peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan suami dan anaknya, suara subjek menjadi lebih perlahan dalam menjawabnya, tidak sama seperti pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya.</u> Ekspresi wajah subjek <u>menunjukkan sedang berpikir, dengan dahi berkerut, kepala agak menunduk dan</u></p>	<p>Aspek modifikasi emosi</p> <p>Aspek hubungan keluarga</p>

	<p><u>dengan suara yang lebih pelan dalam menjawab.</u> Setelah selesai dengan pertanyaan yang berkaitan dengan suami dan anaknya, subjek kembali menjawab dengan mantap dan dengan gurauan. Setelah selesai wawancara, subjek membereskan laptop dan barang-barang yang lainnya dan kemudian bersiap untuk turun dan pulang kerumahnya.</p>	
--	--	--



Informan AA, Observasi 2 (kode AA:OB2)

Lokasi Observasi : kantor LSM Victory Plus

Jenis Observasi : tidak terstruktur

Tanggal : 02-06-2014

Jam : 11.00 – 12.15 WIB

NO	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	peneliti tiba dikantor LSM Victory pukul 11.00 WIB. Sambil menunggu kedatangan subjek, peneliti mengobservasi lingkungan kerja subjek. Lingkungan kerja subjek terdiri dari 2 lantai.	
5	Lantai pertama ialah sebagai kantor dengan teras didepan yang dilengkapi oleh dua kursi panjang dan sebuah meja dengan koran diatasnya. Di ruang dalam merupakan ruangan kantor lengkap dengan almari file, komputer, dan meja tamu yang dibuat santai dan beberapa poster mengenai HIV/AIDS tertempel di dinding. <u>Orang yang bekerja di kantor tersebut bermacam-macam, ada laki-laki, perempuan, dan juga ada laki-laki yang berdandan seperti perempuan.</u>	Aspek lingkungan sosial
10	Pada pukul 11.40 subjek datang dengan memakai motor matic dan memboncengkan anak keduanya yang masih memakai seragam sekolah. Kemudian subjek menghampiri peneliti dan mengajak peneliti untuk ke lantai dua. <u>Sesampainya di lantai dua, subjek menyiapkan makan siang yang sudah dibelinya untuk anak keduanya tersebut. Dengan suara yang pelan subjek meminta anaknya untuk cuci tangan dengan cairan pembersih yang dibawanya.</u>	Aspek hubungan keluarga
15	Ketika anaknya sedang makan, subjek duduk diatas lantai dan bersender di dinding, kemudian memulai wawancara dengan peneliti. Raut muka subjek pada saat itu terlihat lelah dengan kelopak mata yang agak cekung. Dan suara yang cenderung pelan dan kepala yang tertunduk. Subjek bercerita bahwa ibunya sedang mudik, sehingga ia harus mengurus anak dan rumahnya sendirian. <u>Subjek menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan tatapan mata yang tidak pernah lepas dari anaknya yang sedang makan. Apapun yang dilakukan anaknya ia lihat,</u>	Aspek hubungan keluarga
20		
25		
30		
35		

40 45	<p><u>dan apabila anaknya bertindak sedikit nakal dengan main seluncuran di tangga ia memperingatkan dengan suara yang lantang.</u> Dan kemudian mengajak anaknya untuk duduk didekatnya. anak duduk didekatnya sambil bermain tablet yang dibawa subjek. Ketika menjawab pertanyaan, subjek terlihat kurang bebas dan seakan ada yang tertahan, karena anaknya sering menanyakan jawaban yang dilontarkan, jadi subjek cenderung menjawab sedapatnya saja. Setelah selesai sesi tanya jawab, subjek, anak subjek dan peneliti turun kebawah, dan subjek masuk kedalam kantor dengan anaknya.</p>	
--------------	---	--



Informan AA, Observasi 3 (kode AA:OB3)

Lokasi Observasi : kantor LSM Victory Plus

Jenis Observasi : tidak terstruktur

Tanggal : 05-06-2014

Jam : 07.40 – 08.40 WIB

NO	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1 5 10 15 20 25	<p>peneliti tiba dikantor LSM Victory pukul 07.40. subjek sudah menunggu peneliti di lantai dua. Pada saat itu subjek mengenakan kaos lengan pendek, celana jeans, dengan rambur terikat. Subjek duduk dilantai dengan menyandarkan diri di dinding dengan dua HP disebelah kanannya. Subjek mempersilahkan peneliti untuk duduk dan memulai sesi wawancara. Subjek menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan suara lembut dan dengan perlahan, <u>ditengah-tengah wawancara, HP subjek berbunyi, subjek mengambilnya dan membaca nama orang yang menelepon dia, akan tetapi subjek tidak menjawab telepon tersebut. Subjek membiarkannya hingga teleponnya tidak berbunyi lagi. Kemudian subjek mengganti profile nadanya menjadi profil silent. Wawancara kemudian dilanjutkan, akan tetapi HP berdering berkali-kali, dan subjek tetap tidak mengangkat telepon tersebut. Subjek berkata bahwa teleponnya tidak begitu penting. Subjek terlihat jengkel terhadap telepon tersebut. Terlihat dari wajah subjek yang mengerutkan dahi dan tidak menghiraukan telepon tersebut. Wawancara dilanjutkan hingga selesai. Setelah selesai, peneliti meminta pamit kepada subjek, dan subjek melambaikan tangan kepada penliti. Setelah peneliti menuruni tangga terlihat subjek kembali melihat Hpnya dan terlihat mengetik sesuatu.</u></p>	Aspek hubungan sosial

Informan DY, Observasi 1 (kode DY:OB1)

Lokasi Observasi : Kantor LSM Victory Plus

Jenis Observasi : tidak terstruktur

Tanggal : 06-03-2014

Jam : 15.15 – 15.50 WIB

NO	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1 5 10 15 20 25	<p>peneliti tiba dikantor LSM Victory pukul 15.10 WIB kemudian peneliti menunggu subjek di teras kantor. Tidak lama subjek datang menghampiri peneliti dengan menggunakan jilbab dan gamis modern. Tangan kanan subjek menggenggam HP. Ia menemui peneliti dengan raut muka yang bahagia, alis matanya terangkat keatas dan senyum yang mengembang. Dengan antusias subjek menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. <u>Tidak lama kemudian dua orang teman sekantor DY datang dan DY mengucapkan salam kepada teman-temannya tersebut.</u> Setelah subjek kembali melanjutkan wawancara. <u>Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan yang bersifat pribadi seperti tentang suami, anak, dan tentang statusnya yang HIV, subjek menjawabnya dengan suara perlahan dan dengan serius, terlihat dengan gaya bicaranya yang langsung kepada intinya tanpa melakukan gurauan seperti pada awal wawancara, dan juga dengan tatapan mata yang lebih tajam kepada peneliti.</u> Pada saat sedang wawancaram subjek tidak pernah lepas dari Hpnya, Hpnya selalu ada di genggamannya, sesekali subjek memainkan Hpnya. Dan ketika ada telepon yang masuk, maka subjek segera menjawabnya. Setelah wawancara selesai, peneliti pamit dan subjek masuk kembali kedalam ruangan kantornya untuk menemui temannya.</p>	<p>Aspek hubungan sosial</p> <p>Aspek hubungan keluarga</p> <p>Aspek modifikasi emosi</p>

Informan DY, Observasi 2 (kode DY:OB2)

Lokasi Observasi : Kantor LSM Victory Plus

Jenis Observasi : tidak terstruktur

Tanggal : 04-06-2014

Jam : 15.00 – 16.00 WIB

NO	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1 5 10 15 20 25 30 35	<p>peneliti tiba dikantor LSM Victory pukul 15.00 WIB kemudian peneliti menunggu subjek di teras kantor. Tidak lama subjek datang menghampiri peneliti dengan menggunakan jilbab dan gamis modern <u>dengan wajah yang masih basah. Subjek mengaku bahwa dirinya baru selesai sholat.</u> Kemudian subjek duduk dengan pandangan mata menghadap peneliti. Raut muka subjek terlihat kecapekan, kelopak mata terlihat cekung dengan mata yang sedikit sayu. Subjek mengaku bahwa sedang banyak mengurus dampingan. Kemudian wawancara dimulai. Awalnya subjek menjawab pertanyaan dengan lancar, <u>akan tetapi ketika memasuki pertanyaan tentang pergaulan remaja, subjek terlihat bingung. Terlihat dengan mengerutkan dahi dan berkata hah serta meminta peneliti mengulangi pertanyaannya. Hal yang sama dilakukan subjek ketika peneliti menanyakan tentang pergaulan subjek pada masa remaja. Subjek terlihat kebingungan, dan akhirnya mengaku bahwa dia mengalami KTD. Akan tetapi melakukan pembelaan bahwa dia mengalami KTD karena bukan sepenuhnya kesalahannya. Ia menganggap orangtua yang menyebabkan dia menjadi seperti itu, dengan menggebu-gebu subjek menjelaskan peristiwa yang sebenarnya.</u> Pada saat pertanyaan memasuki tentang suami subjek, mata subjek terlihat berkaca-kaca, <u>subjek menjawab pertanyaan peneliti dan juga menanyakan balik tentang apa yang harus ia lakukan dengan keadaan keluarganya yang seperti itu, terlihat subjek menanyakan hal tersebut dengan mata yang berkaca-kaca dan nada suara yang perlahan.</u> Selanjutnya subjek banyak bercerita tentang</p>	<p>Aspek religiusitas</p> <p>Aspek masa lalu</p> <p>Aspek pola asuh</p> <p>Aspek hubungan keluarga</p>

	<u>anak</u> nya hingga wawancara selesai dan peneliti meminta pamit kepada subjek.	
--	--	--



Informan SN, Observasi 1 (kode SN:OB1)

Lokasi Observasi : Rumah SN
 Jenis Observasi : tidak terstruktur
 Tanggal : 05-03-2014
 Jam : 10.40 – 11.12 WIB

NO	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1 5 10 15 20 25 30 35	<p>Peneliti tiba didekat rumah subjek pukul 10.35 WIB, didepan rumah subjek sedang dilakukan perbaikan jalan. Terlihat banyak sekali orang yang berkumpul dan bergotong-royong dan juga dilengkapi dengan satu unit <i>mesin penggali tanah</i>. Rumah subjek terdapat di gang yang sempit. Rumah subjek dihuni oleh keluarga besar, terdapat kakek, nenek, paman, bibi, adik, keponakan, ibu dan keluarga lainnya yang tinggal dengan subjek di rumah tersebut. Subjek menunggu peneliti didepan rumah ditemani oleh adiknya yang sedang menggendong anaknya yang masih kecil. Kemudian subjek mengajak peneliti untuk masuk kerumah dan mempersilahkan masuk. Subjek kemudian duduk di kursi yang terbuat dari kayu bambu, dan peneliti duduk di sebelah depan subjek. Kemudian peneliti memulai wawancara. Pada saat wawancara terlihat paman dari subjek yang hanya lewat untuk kebelakang tanpa menyapa peneliti ataupun subjek, dan terlihat tidak memandangi kearah subjek ataupun peneliti. Anak subjek pada waktu itu digendong oleh adik subjek keluar rumah. Tidak lama kemudian ibu subjek datang membawakan minuman kopi kemudian masuk lagi kebelakang. Subjek menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan serius tanpa bergurau sedikitpun. Ia menjawab dengan suara yang lirih. Subjek duduk dengan keadaan badan condong kedepan dan merapakan kedua tangannya. Ketika adik subjek hendak memberikan anak subjek ke subjek, subjek menolaknya dan meminta adik subjek untuk mengajak anaknya kebelakang. Wawancara berakhir dan seanjutnya subjek memanggil ibunya untuk juga ikutan duduk</p>	Aspek hubungan keluarga

	didepan.	
--	----------	--



Koding Obsevasi Subjek AA,

NO	Aspek	Kode	Catatan Observasi
1.	Aspek Hubungan Keluarga	AA:OB1-25:33	Sampai pada saat peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan suami dan anaknya, suara subjek menjadi lebih perlahan dalam menjawabnya, tidak sama seperti pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya. Ekspresi wajah subjek menunjukkan sedang berpikir, dengan dahi berkerut, kepala agak menunduk dan
		AA:OB2-20-24	Sesampainya di lantai dua, subjek menyiapkan makan siang yang sudah dibelinya untuk anak keduanya tersebut. Dengan suara yang pelan subjek meminta anaknya untuk cuci tangan dengan cairan pembersih yang dibawanya
		AA:OB2-33:39	Subjek menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan tatapan mata yang tidak pernah lepas dari anaknya yang sedang makan. Apapun yang dilakukan anaknya ia lihat, dan apabila anaknya bertindak sedikit nakal dengan main seluncuran di tangga ia memperingatkan dengan suara yang lantang
2.	Aspek Modifikasi Emosi	AA:OB1-8:13	Didepan subjek terdapat beberapa kertas dan dua buah handphone. Salah satu handphone mengeluarkan suara musik mp3 dengan irama yang cepat. Subjek memandang laptop dan jarinya mengetik sambil bernyanyi-nyanyi.

3.	Aspek Hubungan Sosial	AA:OB2-11-14	<u>Orang yang bekerja di kantor tersebut bermacam-macam, ada laki-laki, perempuan, dan juga ada laki-laki yang berdandan seperti perempuan.</u>
		AA:OB3-10:24	<u>ditengah-tengah wawancara, HP subjek berbunyi, subjek mengambilnya dan membaca nama orang yang menelepon dia, akan tetapi subjek tidak menjawab telepon tersebut. Subjek membiarkannya hingga teleponnya tidak berbunyi lagi. Kemudian subjek mengganti profile nadanya menjadi profil silent. Wawancara kemudian dilanjutkan, akan tetapi HP berdering berkali-kali, dan subjek tetap tidak mengangkat telepon tersebut. Subjek berkata bahwa teleponnya tidak begitu penting. Subjek terlihat jengkel terhadap telepon tersebut. Terlihat dari wajah subjek yang mengerutkan dahi dan tidak menghiraukan telepon tersebut.</u>

Koding Obsevasi Subjek DY

NO	Aspek	Kode	Catatan Observasi
1.	Aspek Hubungan Keluarga	DY:OB1-13:21	<u>Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan yang bersifat pribadi seperti tentang suami, anak, dan tentang statusnya yang HIV, subjek menjawabnya dengan suara perlahan dan dengan serius, terlihat dengan gaya bicaranya yang langsung kepada intinya tanpa melakukan gurauan seperti pada awal wawancara, dan juga dengan tatapan mata yang lebih tajam kepada peneliti.</u>
		DY:OB2-30:37	<u>subjek menjawab pertanyaan peneliti dan juga menanyakan balik tentang apa yang harus ia lakukan dengan keadaan keluarganya yang seperti itu, terlihat subjek menanyakan hal tersebut dengan mata yang berkaca-kaca dan nada suara yang perlahan. Selanjutnya subjek banyak bercerita tentang anaknya</u>
2.	Aspek Modifikasi Emosi	DY:OB1-21:26	<u>Pada saat sedang wawancaram subjek tidak pernah lepas dari Hpnya, Hpnya selalu ada di genggamannya, sesekali subjek memainkan Hpnya. Dan ketika ada telepon yang masuk, maka subjek segera menjawabnya.</u>
3.	Aspek Hubungan Sosial	DY:OB1-10:12	<u>Tidak lama kemudian dua orang teman sekantor DY datang dan DY mengucapkan salam kepada teman-temannya tersebut</u>
4.	Aspek Religiusitas	DY:OB2-5:7	<u>dengan wajah yang masih</u>

			<u>basah. Subjek mengaku bahwa dirinya baru selesai sholat</u>
5.	Aspek Masa Lalu	DY:OB2-14:22	<u>akan tetapi ketika memasuki pertanyaan tentang pergaulan remaja, subjek terlihat bingung. Terlihat dengan mengerutkan dahi dan berkata hah serta meminta peneliti mengulangi pertanyaannya. Hal yang sama dilakukan subjek ketika peneliti menanyakan tentang pergaulan subjek pada masa remaja. Subjek terlihat kebingungan, dan akhirnya mengaku bahwa dia mengalami KTD</u>
6.	Aspek Polas Asuh	DY:OB2-23:28	<u>Akan tetapi melakukan pembelaan bahwa dia mengalami KTD karena bukan sepenuhnya kesalahannya. Ia menganggap orangtua yang menyebabkan dia menjadi seperti itu, dengan menggebu-gebu subjek menjelaskan peristiwa yang sebenarnya.</u>

Koding Obsevasi Subjek SN

NO	Aspek	Kode	Catatan Observasi
1.	Aspek Hubungan Keluarga	SN:OB1-19:22	<u>terlihat paman dari subjek yang hanya lewat untuk kebelakang tanpa menyapa peneliti ataupun subjek, dan terlihat tidak memandang kearah subjek ataupun peneliti.</u>

